

**GAMBARAN REGULASI DIRI ANAK USIA DINI DALAM MENEMPUH  
PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR PASCA PANDEMI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Islam  
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar S.Psi



Oleh:

**PRAPTI WIJAYANTI**

**NIM: 18.11.41.09.8**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2022**

**Dr. RETNO PANGESTUTI, M.Psi., Psikolog**  
**PRODI PSIKOLOGI ISLAM**  
**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Prapti Wijayanti

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Di Tempat

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Prapti Wijayanti

NIM : 18.11.41.09.8

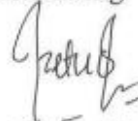
Judul : GAMBARAN REGULASI DIRI ANAK USIA DINI DALAM  
MENEMPUH PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR PASCA PANDEMI

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang  
Munaqosyah Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwahh  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Surakarta, 10 Oktober 2023

Pembimbing



**Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog**

**NIP. 19790415 200912 2 002**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prapti Wijayanti  
NIM : 181141098  
Tempat, Tanggal Lahir : 19 Desember 1999  
Program Studi : Psikologi Islam  
Jurusan : Psikologi dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Jl. Jendral Sudirman, Bandarratu, Bandarratu, Kec  
Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko  
Judul Skripsi : GAMBARAN REGULASI DIRI ANAK USIA  
DINI DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN  
SEKOLAH DASAR PASCA PANDEMI

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 15 Desember 2022

  
**Prapti Wijayanti**  
**NIM 18.11.41.09.8**

## HALAMAN PENGESAHAN

### GAMBARAN REGULASI DIRI ANAK USIA DINI DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR PASCA PANDEMI

Disusun Oleh :

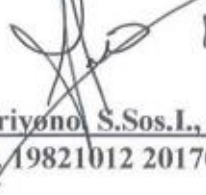
**PRAPTI WIJAYANTI**

**NIM : 18.11.41.09.8**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada hari Kamis, 03 November 2022  
Dan dinyatakan telah memenuhi  
Persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, 16 Desember 2022

Penguji Utama



**Triyono S.Sos.L, M.Si.**

**NIP. 19821012 201701 1 170**

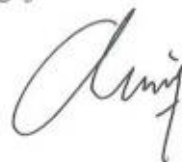
Penguji II/ Ketua Sidang



**Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog**

**NIP. 19790415 200912 2 002**

Penguji I/ Sekretaris Sidang



**Arief Eko Priyo Atmojo, S.Pd., M.Pd.**

**NIP. 19931101 201903 1 009**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



**Triyono S.Sos.L, M.Ag**

**NIP. 19730522 200312 1 001**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Orangtua tercinta. Bapak Kuwatno dan Ibu Mulyani. Ucapan terimakasih yang tak pernah ada habisnya atas doa, cinta, perhatian, perjuangan, dukungan serta kasih sayang yang tidak tergantikan dan akan selalu tertanam dalam hati.

## **MOTTO**

“Dengan cinta hidup menjadi indah, dengan ilmu hidup menjadi mudah dan  
dengan agama hidup menjadi terarah”

-guns

## ABSTRAK

**Prapti Wijayanti (181141098) Gambaran Regulasi Diri Anak Usia Dini Dalam Menempuh Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar Pada Masa Pasca Pandemi. Skripsi: Program Studi Psikologi Islam, Jurusan Psikologi dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.**

Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pasca pandemi mempengaruhi kesiapan belajar siswa di sekolah. Anak usia dini yang saat pandemi covid-19 masih bersekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) dengan sistem pembelajaran daring, harus memiliki kemampuan penyesuaian regulasi diri ketika masuk ke jenjang sekolah dasar. Regulasi diri mempengaruhi kesiapan sekolah untuk mencapai keberhasilan di sekolah baik dari segi perilaku, pemikiran maupun emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran regulasi diri anak usia dini dalam menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar pada masa pasca pandemi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang sedang menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar yang berusia 6-7 tahun yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi data dan sumber. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri anak terdiri dari kontrol perilaku yang digambarkan dengan perilaku anak ketika mengantri, menahan diri untuk tidak beranjak dari tempat duduk dan pulang terakhir. Otonomi diri yang digambarkan dengan anak berani untuk berinteraksi dengan orang baru. Sedangkan untuk kontrol emosi digambarkan ketika anak dengan mudah menahan diri untuk tidak marah dan menangis. Dalam penelitian ini diketahui bahwa regulasi diri anak didorong oleh keterlibatan dan respon positif orang tua terhadap anak.

**Kata Kunci: Anak Usia Dini, Regulasi Diri, Sekolah Dasar, Pasca Pandemi**

## ABSTRACT

**Prapti Wijayanti (181141098). “An Overview of Early Childhood Self-Regulation in Primary School Education in the Post-Pandemic Period”. Thesis: Islamic Psychology Study Program, Department of Psychology and Psychotherapy, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2022.**

The post-pandemic Face-to-Face Learning (PTM) policy has affected student learning preparation at school. Early childhood who during the Covid-19 pandemic were still attending Kindergartens (TK) with an online learning system, must have the ability to adjust to self-regulation when they enter elementary school. Self-regulation affects school readiness to achieve success in school both in terms of behavior, thinking and emotions. This study aims to find out the description of early childhood self-regulation in attending elementary school level education during the post-pandemic period.

This research is qualitative phenomenological research. Informants in this study were early childhood who were studying at the elementary school level aged 6-7 years who were selected by purposive sampling. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data validity uses data and source triangulation. Data analysis used is interactive analysis including data reduction, data presentation, verification and drawing conclusions.

The results showed that children's self-regulation consisted of behavioral control which was illustrated by children's behavior when queuing, refraining from moving from their seats and going home last. Self-autonomy which is described by the child's courage to interact with new people. Meanwhile, emotional control is described when the child easily restrains himself from getting angry and crying. In this study it is known that children's self-regulation is driven by the involvement and positive response of parents towards children.

**Keywords: Early Childhood, Self-Regulation, Elementary School, Post Pandemic**



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah* puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“GAMBARAN REGULASI DIRI ANAK USIA DINI DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN TINGKAT SEKOLAH DASAR PADA MASA PASCA PANDEMI”** untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Psikologi. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak hanya atas usaha penulis sendiri tetapi ada berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan dan doa. Oleh karena itu, penulis ingin berterimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog., selaku Ketua Program Studi Psikologi dan Psikoterapi UIN Raden Mas Said Surakarta dan dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan bekal selama proses pengerjaan skripsi.
4. Bapak Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog. Selaku koordinator Program Studi Psikologi Islam.
5. Bapak Triyono, S.Sos.I., M.Si. selaku Penguji Utama
6. Bapak Arief Eko Priyo Atmojo, S.Pd., M.Pd. selaku Penguji 1/Sekretaris sidang.

7. Seluruh Dosen Program Studi Islam serta seluruh dosen dan staff pegawai Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Rade Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu, pelajaran, dan pengalaman hidup.
8. Seluruh subjek yakni EAAA, HRR, T, W, W, TM dan RH yang telah bersedia secara terbuka menjadi informan serta significant other dalam penelitian ini.
9. Terimakasih kepada teman-temanku diperkuliahan yang selalu mendukung Ajeng, Setia, Zalsa, Umi, Aulia, Rima dan teman-teman satu kelas PI-C'18 yang lain yang selalu mendukung serta teman-teman dirumah yaitu Armada, Meiky, Sinta, Meiko dan Putri terimakasih atas dukungan, perhatian, semangat serta kebersamaan kita selama ini.
10. Almamaterku UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Surakarta, 15 Desember 2022

Peneliti



**Prapti Wijayanti**  
**NIM 18.11.41.09.8**

## DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat teoritis .....	5
2. Manfaat praktis .....	6
BAB II PERSPEKTIF TEORITIS .....	7
A. Tinjauan Pustaka .....	7
1. Pengertian Regulasi Diri.....	7
2. Regulasi Diri pada Anak Usia Dini .....	9
3. Regulasi Diri Anak ketika Pandemi Covid-19 .....	14
B. Telaah Pustaka.....	14
C. Kerangka Berfikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian .....	27
C. Sumber Data .....	27

D.	Teknik Pengumpulan Data .....	28
1.	Observasi .....	29
2.	Wawancara.....	29
3.	Dokumentasi .....	30
E.	Teknik Analisis Data .....	31
1.	Reduksi Data (Data Reduction) .....	31
2.	Penyajian Data (Data Display) .....	31
3.	Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/verification).....	31
F.	Kredibilitas Penelitian .....	32
G.	Peran Peneliti.....	32
H.	Etika Penelitian .....	33
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>34</b>
A.	Setting Penelitian.....	34
1.	Profil Subjek .....	35
2.	Tahapan Penelitian.....	36
3.	Etika Penelitian .....	36
B.	Hasil Penelitian .....	37
1.	Deskripsi Penemuan .....	37
2.	Kondisi disekolah pasca pandemi.....	82
C.	Hasil Analisis Data.....	83
D.	Pembahasan .....	88
E.	<b>KETERBATASAN PENELITIAN .....</b>	<b>93</b>
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>95</b>
A.	Kesimpulan.....	95
B.	Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>97</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>		<b>102</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>103</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 (Profil Subjek I) .....	35
Tabel 2 (Profil Subjek II) .....	35
Tabel 3 (Profil Subjek III).....	35
Tabel 4 (Profil Significant Other IV) .....	35
Tabel 5 (Daftar Subjek).....	37
Tabel 6 (Daftar Hasil Temuan) .....	81
Tabel 7 (Daftar Perbedaan Hasil Analisis Data) .....	83

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1 (Kerangka Berfikir).....	25
Bagan 2 (Tahapan Penelitian) .....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 (Panduan Observasi).....	103
Lampiran 2 (Hasil Observasi) .....	104
Lampiran 3 (Panduan Wawancara).....	117
Lampiran 4 (Verbatim) .....	119
Lampiran 5 (Dokumentasi) .....	155
Lampiran 6 (Informed Consent).....	155

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pandemi Covid-19 di Indonesia sejak awal tahun 2020 memberi pengaruh diberbagai bidang kehidupan dan dialami oleh berbagai kalangan, tidak terkecuali dibidang pendidikan pada anak usia dini. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona seperti, mengubah kegiatan belajar di sekolah menjadi dalam jaringan (daring) dari rumah (menpanrb, 2021).

Pada tahun 2021 atau setelah kasus covid 19 menurun, pemerintah berusaha mengembalikan kondisi daring menjadi *offline* atau Pertemuan Tatap Muka (PTM). Kembali bersekolah penting untuk mencapai tujuan utama proses pendidikan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sidiknas Pasal 1 ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003).

Untuk kembali bersekolah anak memerlukan kesiapan dalam bersekolah, dimana kesiapan sekolah merupakan kesiapan pribadi anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan menghadapi permasalahan di sekolah (Fayez et al., 2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah menurut



Kustimah di antaranya yaitu ketika anak memiliki fisik yang sehat untuk melakukan berbagai aktivitas, usia yang cukup agar mampu mengkoordinasikan motorik dan memiliki pembendaharaan kata yang baik, memiliki tingkat kecerdasan yang memadai untuk dapat menyelesaikan tugas di sekolah, motivasi dalam melakukan berbagai kegiatan dan mampu meregulasi dirinya (Nugraheni et al., 2021).

Kesiapan sekolah sering dikaitkan dengan regulasi diri anak, hal ini dinyatakan dengan berbagai penelitian terdahulu seperti penelitian oleh Clancy Blair, kesiapan sekolah anak pada waktu memasuki taman kanak-kanak dipengaruhi oleh regulasi diri yang baik. Anak yang memiliki regulasi diri yang baik akan mampu menyampaikan keinginan, kebutuhan dan pikirannya secara verbal, kemudian anak akan mampu mempertahankan perhatiannya, antusias serta memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap suatu aktivitas, mampu mengikuti arahan, antri dan juga peka terhadap perasaan orang lain. Sedangkan anak yang tidak memiliki regulasi yang baik cenderung tidak mampu mengikuti kegiatan di sekolah seperti kurang memperhatikan, kesulitan mengikuti instruksi dan kesulitan menahan diri untuk melakukan tindakan yang tidak tepat (Eisenberg et al., 2010). Regulasi diri pada anak prasekolah perlu dikembangkan dan sangat penting untuk menunjang penyesuaian diri anak dalam segala situasi dan kondisi (Pangestuti et al., 2019).

Penelitian oleh Anindya Nugraheni, Anayanti Rahmawati dan Andriani Rahma Pudyaningtyas (2021), anak dengan kesiapan sekolah yang baik akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya dan

kesiapan sekolah anak berhubungan dengan regulasi diri, ketika anak memiliki regulasi diri yang baik maka akan mempengaruhi keberhasilan anak di sekolah seperti mampu mengikuti peraturan kelas, arahan guru, berbagi mainan dengan teman, dan menunggu giliran atau antri.

Regulasi diri juga sering dikaitkan dengan kemampuan-kemampuan diri lainnya seperti manajemen diri, kontrol diri, pengarahan diri dan pengawasan diri. Namun para ahli terdahulu berpendapat bahwa pengertian dari regulasi diri lebih luas karena didalamnya mencakup kemampuan diri lainnya (Pangestuti, 2019). Teori regulasi diri pertama kali dimunculkan oleh Albert Bandura dengan mendefinisikan regulasi diri sebagai fenomena multifaset yang bergerak melalui beberapa proses kognitif tambahan diantaranya pemantauan diri (*self-monitoring*), penilaian standar (*standard setting*), evaluasi diri (*evaluative judgment*), penilaian diri (*self-appraisal*) dan reaksi diri yang bersifat afektif (*affective self-reaction*). Pengertian dari regulasi diri tidak hanya sebuah pengaturan diri karena mengandung kemampuan-kemampuan diri lainnya (Bandura, 1991).

Regulasi diri pada orang dewasa dan anak-anak tentunya berbeda, regulasi diri pada anak berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bronson mengartikan regulasi diri pada anak merupakan proses rumit yang memungkinkan anak-anak untuk secara tepat merespon lingkungan mereka. Ketika anak mulai berkembang, anak mulai menggunakan keterampilan pengaturan diri tanpa dorongan atau bantuan, mereka mengembangkan strategi untuk mengelola informasi yang masuk, memilih tanggapan yang tepat dan

mempertahankan keinginan yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran secara rutin, mengatur diri sendiri tanpa bantuan orang dewasa maka mereka telah memiliki pengaturan diri yang baik (Florez, 2011).

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi diri anak mempengaruhi kesiapan anak-anak yang akan mengikuti pendidikan pra-sekolah maupun sekolah dasar untuk mencapai keberhasilan di sekolah baik dari segi perilaku, pemikiran maupun emosi.

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Klaten. Berdasarkan studi awal yang dilakukan dengan mewawancarai orangtua dari subjek, peneliti memperoleh berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh pandemi covid-19. Mulai dari permasalahan kemandirian yang menurun karena anak terbiasa menerima bantuan dari orangtua untuk mengerjakan tugas dari sekolah, permasalahan kepercayaan diri karena anak yang tadinya hanya dirumah harus bertemu dengan teman-teman dan guru, ritme bangun pagi untuk berangkat dan bersiap kesekolah, adaptasi dengan aktivitas di sekolah dan kebiasaan baru semenjak pandemi covid-19 yaitu menerapkan protokol kesehatan secara ketat seperti wajib vaksinasi, menggunakan masker, menyiapkan *hand sanitizer*, mencuci tangan serta menjaga jarak.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengambil tema penelitian dengan judul “GAMBARAN REGULASI DIRI ANAK USIA DINI DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR PASCA PANDEMI “.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu *“Bagaimana gambaran regulasi diri anak usia dini dalam menempuh pendidikan sekolah dasar pasca pandemi?”*

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran regulasi diri anak usia dini dalam menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar pada masa pasca pandemi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengembangan ilmu pengetahuan psikologi pendidikan, memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya dan bisa memberikan masukan,

pengembangan, pengetahuan serta pemahaman mengenai gambaran regulasi diri anak usia dini dalam menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar pada masa pasca pandemi.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi Pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan untuk pihak guru agar lebih memahami mengenai regulasi diri anak sehingga anak mampu mencapai keberhasilan di sekolah.

### **b. Bagi Orang Tua**

Untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dalam memahami kebutuhan anak sebelum mengikuti sekolah dasar khususnya kemampuan regulasi diri.

### **c. Bagi Peneliti lain**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai topik yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **BAB II**

### **PERSPEKTIF TEORITIS**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Pengertian Regulasi Diri**

Regulasi diri atau *Self-Regulation* berasal dari kata ‘*self*’ yang berarti diri dan ‘*regulation*’ yang berarti pengaturan, sehingga arti dari *self-regulation* adalah pengaturan diri. Regulasi diri bersumber dari teori milik Albert Bandura yaitu *Social Cognitive Theory of Self-Regulation*. Menurut Bandura regulasi diri adalah kemampuan mengontrol perilaku sendiri, individu memiliki kemampuan untuk mengontrol cara belajarnya dengan tiga tahap yaitu mengembangkan langkah-langkah mengobservasi diri, menilai diri dan memberikan respon bagi dirinya sendiri (Bandura, 1991).

##### **a. Faktor-faktor Regulasi Diri**

Menurut Albert Bandura regulasi diri dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal (Feist et al., 2018).

##### **1) Faktor Eksternal**

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan cara memberikan suatu standar untuk mengevaluasi perilaku dan mempengaruhi regulasi diri dengan menyediakan cara untuk mendapatkan penguatan. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh personal membentuk standar individual untuk evaluasi. Faktor personal mempengaruhi apa saja standar yang dipelajari

namun dorongan dari lingkungan juga memiliki peranan seperti penghargaan dari lingkungan sekitar.

## 2) Faktor Internal

### a) Observasi diri

Memonitor performa pribadi secara mandiri walaupun belum tuntas maupun akurat dengan memberikan perhatian secara selektif terhadap beberapa aspek dari perilaku dan melupakan yang lainnya. Seperti ketika seseorang berkenalan dengan oranglain maka orang tersebut bisa memonitor kemampuan bersosialisasi dan moralitas dari perilakunya.

### b) Proses penilaian

Proses penilaian bergantung pada standar pribadi, performa rujukan, nilai aktivitas, dan atribusi performa. Standar pribadi bersumber dari pengamatan terhadap orang sekitar yaitu orang tua atau guru, dan menginterpretasi penguatan dari performa diri. Standar pribadi digunakan untuk mengevaluasi performa tanpa membandingkan dengan orang lain. Standar pribadi merupakan sumber evaluasi yang terbatas, untuk dapat mengevaluasi dengan lebih baik maka diperlukan performa rujukan sebagai rujukan atas suatu standar pribadi. Selain standar pribadi dan performa rujukan proses penilaian juga bergantung kepada nilai aktivitas, nilai

aktivitas merupakan nilai keseluruhan pada suatu kegiatan. Terakhir yaitu atribusi performa, regulasi diri bergantung pada bagaimana seseorang menilai alasan dari perilaku.

c) Reaksi diri

Manusia merespon secara positif maupun negatif terhadap perilaku bergantung pada bagaimana perilaku tersebut memenuhi standar personal mereka. Apabila standar personal yang telah ditentukan terpenuhi maka manusia akan meregulasi perilaku dengan penghargaan yang dibentuk oleh diri sendiri, seperti rasa bangga dan kepuasan diri.

## **2. Regulasi Diri pada Anak Usia Dini**

Anak-anak juga memiliki regulasi diri seperti orang dewasa pada umumnya. Regulasi diri didefinisikan sebagai proses rumit yang memungkinkan anak-anak untuk secara tepat merespon lingkungan mereka. Ketika anak mulai berkembang anak mulai menggunakan keterampilan pengaturan diri tanpa dorongan atau bantuan, maka mereka mengembangkan strategi untuk mengelola informasi yang masuk, memilih tanggapan yang tepat dan mempertahankan keinginan yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran secara rutin, mengatur diri sendiri tanpa bantuan orang dewasa mereka telah memiliki pengaturan diri yang baik (Bronson, 2001).

Eisenberg mendefinisikan regulasi diri sebagai proses untuk mengelola dan mengubah kondisi emosional yang akan mempengaruhi kemampuan



dalam mengontrol perilaku seseorang dalam kondisi dimana tidak terdapat kontrol eksternal seperti menolak godaan dan memperbaiki tindakan yang tidak benar atau tidak sesuai dengan harapan di lingkungan sosialnya (Eisenberg et al., 2007).

Regulasi diri merupakan pengaturan dalam diri yang melibatkan proses pengelolaan emosi dan mengalihkan atau memfokuskan perhatian, sehingga keduanya dapat menghambat serta mengaktifkan perilaku untuk menanggapi situasi atau stimulus tertentu. Setiap anak memiliki respon yang berbeda terhadap suatu stimulus bahkan ketika stimulusnya sama, oleh karena itu penelitian terdahulu tentang pengaturan diri mempertimbangkan perbedaan individu dalam strategi pengaturan emosi, perhatian, dan perilaku yang digunakan anak-anak untuk melakukan kontrol atas respons berdasarkan refleksi reaktivitas (Smith-Donald et al., 2007).

Pada ranah pendidikan, regulasi diri merupakan proses pengarahan diri dimana peserta didik mampu mengubah kemampuan mental menjadi kemampuan akademik. Belajar dipandang sebagai reaksi dari pengajaran yang diikuti oleh siswa untuk kepentingan diri sendiri. Regulasi diri mengacu kepada hasil pemikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan (Zimmerman, 2000).

Berdasarkan pengertian oleh beberapa ahli yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan

individu dalam mengatur dan mengontrol perilaku, emosi dan pemikiran atau fokus perhatian sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

a. Dimensi Regulasi Diri

Dimensi regulasi diri yang mengacu kepada teori dari Eisenberg, Valiente, Eggum, Radiah Smith-Donald, C. Cybele Raver, Tiffany Hayes dan Breeze Richardson dengan sub dimensi berupa fokus perhatian, kontrol perilaku, motivasi diri, otonomi diri dan kontrol emosi (Pangestuti et al., 2019).

1) Fokus perhatian (*Attentional Focus*)

Merupakan komponen dari fungsi kognitif anak. Fungsi ini mengacu kepada proses dan kemampuan mempertahankan perhatian dan mengabaikan rangsangan yang mengganggu perhatian. Sub dimensi dari fokus perhatian yaitu perhatian (*attention*), konsentrasi (*concentration*), akurasi (*accuracy*) dan tidak mudah terganggu (*not easily disturbed*).

a) Perhatian (*attention*)

Indikator dari sub dimensi perhatian dapat diketahui ketika anak mampu mengerjakan tugas sesuai dengan intruksi yang diberikan.

b) Konsentrasi (*concentration*)

Indikator dari konsentrasi bisa berupa penguasaan diri ketika melakukan suatu kegiatan

c) Akurasi (*accuracy*)

d) Tidak mudah terganggu (*not easily disturbed*)

2) Kontrol perilaku (*Behavioral Control*)

Merupakan strategi untuk mengendalikan berbagai impuls. Sub dimensi dari kontrol perilaku yaitu pemikiran dan perencanaan (*thinking and planning*), menahan diri (*refrain*), kesediaan menunggu (*willingness to wait*) dan menunggu transisi (*waiting for the transition*).

a) Pemikiran dan perencanaan (*thinking and planning*)

b) Menahan diri (*refrain*)

c) Kesediaan menunggu (*willingness to wait*)

d) Menunggu transisi (*waiting for the transition*)

3) Motivasi diri (*Self-Motivated*)

Merupakan kemampuan anak dalam memotivasi diri untuk mencapai suatu tujuan. Sub dimensi dari motivasi diri yaitu interaktif (*interactive*), bekerja sama (*cooperate*), aktif (*active*) dan nyaman (*comfortable*).

a) Interaktif (*interactive*)

b) Bekerja sama (*cooperate*)

c) Aktif (*active*)

d) Nyaman (*comfortable*)

4) Otonomi diri (*Self-Autonomy*)

Cara untuk membentuk otonomi diri anak yaitu membentuk lingkungan yang positif, lingkungan yang positif akan memberi

anak kesempatan untuk membuat keputusan sendiri dan mendukung kompetensi mereka. Sub dimensi dari otonomi diri yaitu percaya diri (*self-confidence*), ketaatan (*obedience*) dan kontrol diri (*self-control*).

a) Percaya diri (*self-confidence*)

b) Ketaatan (*obedience*)

c) Kontrol diri (*self-control*)

5) Kontrol emosi (*Emotional Control*)

Merupakan kemampuan anak dalam mengontrol perasaan dan mengekspresikan emosi dengan benar agar dapat diterima oleh lingkungan sosial. Sub dimensi dari kontrol emosi yaitu emosi positif (*positive emotions*), emosi negatif (*negative emotions*) dan emosi yang disengaja (*intentional*).

a) Emosi positif (*positive emotions*)

b) Emosi negatif (*negative emotions*)

c) Emosi yang disengaja (*intentional*)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dimensi regulasi diri berdasarkan teori dari Eisenberg, Valiente, Eggum, Smith-Donald dkk yaitu fokus perhatian, kontrol perilaku, motivasi diri, otonomi diri dan kontrol emosi (Pangestuti, 2019).

### **3. Regulasi Diri Anak ketika Pandemi Covid-19**

Pandemi covid-19 yang menyebabkan anak diharuskan untuk melakukan pembelajaran secara daring mempengaruhi perkembangan pada anak usia dini seperti pada aspek fisik, motorik dan sosioemosi anak yang mengalami penurunan secara signifikan. Karena pada masa pandemi anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah yang menyebabkan terbatasnya kesempatan untuk berinteraksi dengan teman baik di sekolah maupun di lingkungan luar rumah (Pratiwi, 2021).

Menurut Juniarti, dkk (2021) meningkatkan kemampuan regulasi diri anak perlu dilakukan karena mempengaruhi emosi anak ketika melaksanakan pembelajaran secara daring. Kemudian menurut Alif Laini (2021) pada masa pandemi Covid-19 rendahnya sikap prososial anak disebabkan oleh kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dukungan regulasi diri anak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka dapat diketahui bahwa regulasi diri anak usia dini pada masa pandemi covid-19 mengalami penurunan ditandai dengan munculnya permasalahan-permasalahan yang mempengaruhi regulasi diri anak.

#### **B. Telaah Pustaka**

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Syafrida ( 2014) dengan judul “Regulasi Diri Dan Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Keterampilan Sosial”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode

pendekatan kuantitatif, hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh langsung positif antara intensitas penggunaan smartphone terhadap keterampilan sosial anak, regulasi diri berpengaruh langsung positif keterampilan sosial anak dan regulasi diri berpengaruh langsung positif terhadap intensitas penggunaan smartphone.

- 2) Penelitian oleh Blair & Cybele Raver (2015) dengan judul “*School Readiness and Self-Regulation: A Developmental Psychobiological Approach*”. Hasil dari penelitian ini yaitu kemampuan pengaturan diri terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan landasan untuk menyesuaikan diri ke sekolah. Penelitian juga membahas mengenai bagaimana pengaturan diri sangat berpengaruh terhadap kesenjangan dalam kesiapan sekolah dan pencapaian di kemudian hari terkait dengan kemiskinan, kesenjangan sosial dan ekonomi. Sehingga pengaturan diri dalam kesiapan sekolah perlu dipromosikan lebih lanjut agar kebijakan untuk seluruh anak mendapatkan kedudukan dan kesempatan yang sama dalam hal pendidikan segera terealisasikan.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas (2015) dengan judul “Mengembangkan Regulasi Diri Melalui Pemberian Penghargaan”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode gabungan (*mixed methods*), hasil dari penelitian ini adalah metode penghargaan dapat meningkatkan regulasi diri pada anak.
- 4) Penelitian oleh Fayeze, dkk (2016) dengan judul “*Jordanian Kindergarten and 1st-Grade Teachers’ Beliefs About Child-Based Dimensions of School*”

*Readiness*". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru taman kanak-kanak dan guru kelas satu menganggap keenam dimensi berbasis anak (pengetahuan akademik, kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik, kematangan sosioemosional, disiplin diri, kemampuan berkomunikasi serta keterampilan berfikir dasar) itu penting untuk mempersiapkan anak-anak ke sekolah. Namun, kedua kelompok guru menilai pengetahuan akademik dasar sebagai dimensi yang paling penting dan menekankannya di atas dimensi lainnya. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam keyakinan guru TK dan kelas 1 pada empat dimensi: pengetahuan akademik, keterampilan berpikir dasar, perkembangan sosioemosional, dan keterampilan komunikasi; artinya guru taman kanak-kanak menilai dimensi ini lebih penting daripada guru kelas satu.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Radin Amanda, dkk (2016) dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Regulasi Diri Anak Usia 5-6 Tahun". Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif, hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh sebesar 71,9 % yang berarti bahwa pola asuh secara signifikan berhubungan dengan regulasi diri pada anak usia 5-6 tahun di gugus II kec. Buleleng. Jika orang tua memberikan pola asuh yang baik maka kemampuan regulasi anak juga semakin tinggi dan meningkat. Begitupun sebaliknya, jika orang tua memberikan pola asuh yang buruk maka semakin rendah kemampuan regulasi anak.

- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Septiana Sari (2016) dengan judul “Peran Pembelajaran Regulasi Diri Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi literatur, hasil dari penelitian ini adalah kemandirian dan tanggung jawab sangat ditekankan dalam teknik pembelajaran regulasi diri. Sehingga secara pribadi anak akan mampu mengatur proses belajarnya baik proses menganalisis tugas, perencanaan, menetapkan strategi bahkan refleksi. Regulasi diri menyebabkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik yang terdapat dalam diri anak menjadi semakin kuat sehingga mampu mewujudkan keberhasilan dan tercapainya tujuan dalam kegiatan belajar. Melalui pembelajaran regulasi diri anak usia 5-6 tahun akan mampu belajar secara mandiri sehingga menunjukkan bahwa kemampuan mental anak telah mengalami transformasi.
- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Kwon, dkk (2017) dengan judul “*Emotional Expressivity and Emotion Regulation: Relation to Academic Functioning Among Elementary School Children*”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif, hasil dari penelitian ini adalah mengenai emosionalitas, kebahagiaan secara positif terkait dengan berbagai aspek fungsi akademik sedangkan hubungan terbalik ditemukan untuk kemarahan. Kesedihan tidak terkait dengan fungsi akademik. Begitu juga kebahagiaan dan kemarahan secara tidak langsung berhubungan dengan prestasi melalui keterlibatan akademik. Regulasi emosi secara positif terkait dengan berbagai aspek



fungsi akademik dan juga berhubungan secara tidak langsung dengan pencapaian melalui keterlibatan. Implikasi dari penelitian ini yaitu membahas mengenai bagaimana program pembelajaran sosial dan emosional di sekolah dapat mengambil manfaat lebih lanjut dari penelitian tentang emosi anak-anak.

- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Pardede, dkk (2018) dengan judul “Hubungan Kelekatan Orangtua dan Regulasi Diri dengan Kemampuan Sosial Anak”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif, hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara kelekatan orangtua dengan kemampuan sosial, regulasi diri dengan kemampuan sosial dan antara kelekatan orangtua dan regulasi diri dengan kemampuan sosial. Penelitian ini menunjukkan implikasi bahwa, kemampuan sosial anak dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kelekatan orangtua dan kemampuan regulasi diri.
- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Hernandez, dkk (2018) dengan judul “*Self-Regulation and Academic Measures Across the Early Elementary School Grades: Examining Longitudinal and Bidirectional Associations*”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif, hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan yang kompleks antara pengaturan diri, kemampuan membaca dan matematika dalam transisi ke sekolah dasar. Meskipun ada beberapa prediksi langsung dari pengaturan diri ke prestasi akademik, efek dua arah dan interaksi juga muncul. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan matematika dan

tingkat membaca anak-anak dalam transisi ini, dapat dilakukan dengan menargetkan regulasi diri dan kesiapan akademik. Hasilnya sebagian bergantung pada jenis tindakan pengaturan diri yang menunjukkan kegunaan menilai berbagai ukuran pengaturan diri, menguji hubungan yang unik dan interaksi mereka dengan prestasi akademik dalam penelitian selanjutnya.

- 10) Penelitian yang dilakukan oleh Duncan, dkk (2018) dengan judul “*Combining A Kindergarten Readiness Summer Program with A Self-Regulation Intervention Improves School Readiness*”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif, hasil dari penelitian ini adalah selama bertahun-tahun sebagian besar kesenjangan prestasi di sekolah disebabkan oleh perbedaan kemampuan ketika masuk sekolah. Oleh karena itu, anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah sebelumnya mengalami kesenjangan dengan anak yang mengikuti pendidikan prasekolah. Pengaturan diri harian secara signifikan meningkatkan komponen penting kesiapan sekolah. Program musim panas untuk kesiapan anak memasuki taman kanak-kanak yang menggabungkan intervensi pengaturan diri lebih mengarah pada peningkatan kesiapan sekolah pada anak-anak yang berisiko lebih tinggi untuk kesulitan sekolah di kemudian hari
- 11) Penelitian yang dilakukan oleh Saida (2018) dengan judul “Perkembangan Regulasi Diri Anak Usia Dini: Peranan Kemampuan Berbahasa dan Regulasi Diri pada Pembelajaran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

perkembangan regulasi diri berkembang secara bersamaan dengan kemampuan berbahasa. Bahasa dapat benar-benar memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana anak-anak mengatur pikiran, emosi, dan perilaku mereka. Bahasa memfasilitasi internalisasi struktur sosial anak dan aturan melalui interaksi mereka dalam dunia sosial di sekitar mereka. Ketika anak-anak berinteraksi dengan orang lain, pemahaman mereka tentang perspektif orang lain dan harapan diperluas. Perspektif ini menunjukkan bahwa bahasa membantu anak-anak memahami pengalaman mereka, serta pengalaman orang lain, dan memang demikian melalui bahasa bahwa anak-anak menghubungkan informasi ini dengan perilaku mereka sendiri.

- 12) Penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti (2019) dengan judul "*Modifying the Instrument of Self-Regulation in Early Childhood Assessment*". Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model lima dimensi regulasi diri anak sesuai dengan data di lapangan. Hal ini dapat diartikan bahwa lima dimensi regulasi diri yaitu fokus perhatian, kontrol perilaku, motivasi diri, otonomi diri dan kontrol emosi terbukti mengukur satu konstruk yaitu regulasi diri anak. Dengan nilai yang tinggi validitas dan reliabilitas konstruk, instrumen regulasi diri untuk anak prasekolah usia 5 tahun ini sampai 6 tahun memiliki sifat psikometrik yang baik dan dapat digunakan lebih lanjut.

13) Penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti (2019) dengan judul “Model Kesiapan Mengikuti Sekolah Dasar yang Dipengaruhi oleh *Parent Engagement* dan *Student Teacher Relationship* Melalui Mediasi Regulasi Diri pada Anak Pra-Sekolah Golongan Ekonomi Bawah” dengan hasil penelitian yang disimpulkan bahwa seluruh data membuktikan *parent engagement* dan *student-teacher relationship* dapat mempengaruhi regulasi diri pada anak usia prasekolah berkembang atau terhambat yang selanjutnya akan mempengaruhi kesiapan anak mengikuti SD. Kebaruan penelitian memfokuskan pada pengembangan model yang melibatkan faktor eksternal dan internal anak sebagai determinan dalam kesiapan mengikuti SD. Perbedaan penelitian ini dengan riset-riset sebelumnya adalah teknik pengumpulan data dari berbagai sumber dan adanya penambahan dimensi nilai moral dan nilai agama pada instrumen kesiapan mengikuti Sekolah Dasar.

14) Penelitian yang dilakukan oleh Siron dan Mulyono (2019) dengan judul “Keterlibatan Orang Tua, Regulasi Diri, Agresivitas Mempengaruhi Perilaku Toleran Anak: *Path Analysis*”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif, hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat efek secara langsung antara keterlibatan orang tua terhadap perilaku toleran pada anak, terdapat hubungan antara regulasi diri anak dengan perilaku toleran anak, tidak terdapat efek langsung antara perilaku agresif anak terhadap perilaku toleran anak, terdapat dampak negatif dari regulasi diri anak terhadap agresivitas anak dan terdapat

hubungan secara langsung antara keterlibatan orangtua dengan regulasi diri anak.

15) Penelitian yang dilakukan oleh Qistia, dkk (2019) dengan judul “Hubungan Regulasi Diri dengan Kemandirian Anak Usia Dini”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif, hasil dari penelitian ini adalah tingkat regulasi diri anak memiliki persentase sebesar 52,75% atau dalam kategori kurang baik dan kemandirian memiliki persentase sebesar 70,53% atau dalam kategori cukup baik. Sehingga regulasi diri anak memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

16) Penelitian yang dilakukan oleh Dey Putri, dkk (2020) dengan judul “Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif, hasil dari penelitian ini adalah keterlibatan orangtua dan regulasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *bullying* anak.

17) Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Herwin (2020) dengan judul “Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah dasar”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif, hasil dari penelitian ini adalah regulasi diri berpengaruh secara parsial terhadap kemandirian siswa dalam belajar, kedisiplinan berpengaruh secara parsial terhadap kemandirian

siswa dalam belajar serta regulasi diri dan kedisiplinan atau keduanya secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian siswa dalam belajar.

18) Penelitian yang dilakukan oleh Taulany (2020) dengan judul “Manajemen Proses Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Pasca Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat fungsi manajemen proses pembelajaran dapat terlaksana walaupun dengan beberapa hambatan pada lembaga PAUD formal maupun nonformal. Terdapat perbedaan proses pembelajaran pada saat pandemi dan pasca pandemi Covid-19 yaitu digunakannya metode blended learning dengan memadukan pembelajaran daring dan luring (*home visit*). Penerapan protokol kesehatan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga PAUD. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah analisis manajemen pada Standar PAUD lainnya untuk memberikan gambaran komprehensif tentang dampak Covid-19 terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dan menjadi masukan bagi pemangku kebijakan untuk menetapkan kebijakan pendidikan di masa pasca pandemi Covid-19 atau *new normal*.

19) Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni, dkk (2021) dengan judul “Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun”. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan kesiapan sekolah dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun. Artinya apabila kesiapan sekolah yang berhubungan dengan penyesuaian diri dengan tantangan-tantangan di prasekolah/ taman kanak-

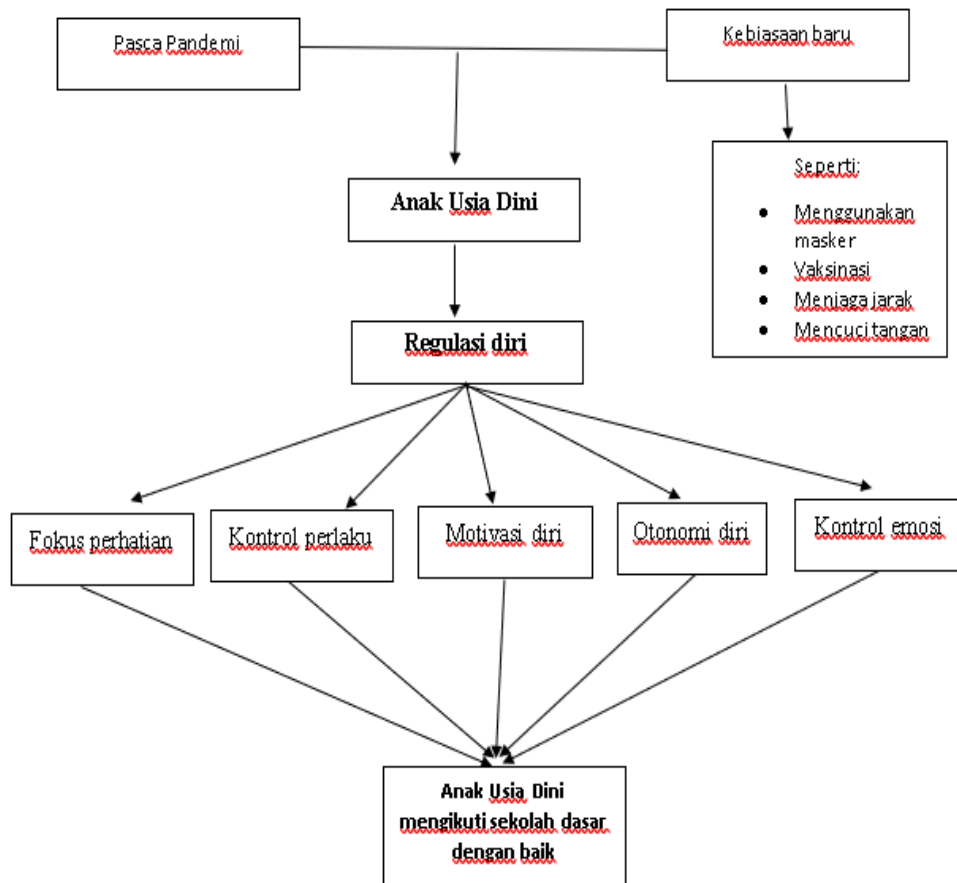
kanak semakin baik atau adaptif, maka, regulasi diri atau kemampuan mengontrol emosi dan perilaku anak usai 5-6 tahun semakin baik pula. Begitu pula sebaliknya artinya apabila kesiapan sekolah semakin buruk, maka, regulasi diri anak usai 5-6 tahun semakin buruk pula.

20) Penelitian yang dilakukan oleh Juniarti, dkk (2021) dengan judul “Regulasi Diri Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Mengikuti Kegiatan Belajar Daring di Tk Pembina”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif, hasil dari penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang mengikuti kegiatan belajar daring di TK Pembina Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan sikap regulasi diri yang baik atau anak mampu mengatur dirinya untuk senantiasa mengikuti kegiatan belajar secara daring dengan baik.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kebaruan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui gambaran regulasi diri anak usia dini dalam menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar pada masa pasca pandemi karena pada penelitian terdahulu belum terdapat penelitian mengenai regulasi diri anak yang sesuai pada fenomena saat ini yaitu pasca pandemi. Kemudian perbedaan selanjutnya terletak pada teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode kualitatif yang masih jarang digunakan dalam penelitian mengenai regulasi diri anak dan metode kualitatif memungkinkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam.

### C. Kerangka Berfikir

Masa pasca pandemi dengan berbagai perubahan dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan protokol kesehatan dan kebiasaan-kebiasaan baru selama pandemi mempengaruhi regulasi diri pada anak usia dini untuk kembali bersekolah. Regulasi diri terdiri dari aspek Fokus perhatian, Kontrol perilaku, Motivasi diri, Otonomi diri dan Kontrol emosi. Dimana ketika anak memiliki aspek-aspek regulasi diri tersebut anak usia dini akan mampu mengikuti pendidikan sekolah dasar dengan baik atau mampu mencapai keberhasilan di sekolah.



Bagan 1 (Kerangka Berfikir)



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana menurut Sugiono metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna dan mengkonstruksi fenomena daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Penelitian kualitatif dalam Creswell dan David Creswell (2018) adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul; mengumpulkan data dalam pengaturan peserta; menganalisis data secara induktif, membangun dari tema khusus ke tema umum; dan membuat interpretasi makna dari data tersebut. Laporan tertulis akhir memiliki penulisan yang fleksibel struktur. Peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan untuk menggali informasi mengenai topik penelitian dengan mengutamakan pengumpulan data-data verbal melalui wawancara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pengertian penelitian dengan pendekatan fenomenologis dalam (Creswell & David Creswell, 2018) adalah desain penyelidikan yang berasal dari filsafat dan

psikologi di mana peneliti menggambarkan pengalaman hidup individu tentang suatu fenomena. Deskripsi ini berpuncak pada esensi pengalaman bagi beberapa individu yang mengalami fenomena tersebut. Desain ini memiliki dasar filosofis yang kuat dan biasanya pengumpulan data dengan melakukan wawancara.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Desa Tumpukan, Karangdowo, Klaten. Di Desa Tumpukan peneliti menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan permasalahan yang sesuai dengan fenomena penelitian. Peneliti telah melakukan observasi secara tidak langsung ketika menjalani kuliah kerja nyata selama satu bulan sehingga memudahkan akses informasi untuk meneliti lebih dalam mengenai topik penelitian.

## **C. Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland (1984) dalam penelitian kualitatif sumber data dibagi menjadi sumber data utama dan sumber data tambahan. Sumber data utama terdiri dari kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan seperti dokumen. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, alat perekam video atau audio, foto dan film. Sumber data tambahan berupa dokumen yang berasal dari sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2012).

Sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan, foto serta dokumen dari informan atau subjek penelitian. Informan dalam penelitian merupakan orangtua dari subjek penelitian yang bersekolah di SDN X Tumpukan. Karena penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi maka jumlah subjek dalam penelitian ini tiga sampai sepuluh subjek.

Pemilihan subjek akan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana menurut Sugiono (2017) *purposive sampling* merupakan suatu teknik pemilihan subjek atau sumber data dengan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan kriteria-kriteria subjek diantaranya

- 1) Anak yang tinggal di desa Tumpukan
- 2) Anak yang berusia 6-7 tahun
- 3) Anak yang telah menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK)
- 4) Anak yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD)

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam studi kualitatif dengan tradisi fenomenologi menurut Creswell (2018) terdapat empat teknik untuk mengumpulkan data, yaitu: Observasi (mengamati mulai dari subjek atau *participant* dan *significant others*), wawancara atau *Interviews*, dokumen (mulai dari privat hingga publik), materi audio visual (termasuk materi seperti foto, compact disk, dan kaset video).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik dalam penggalian data yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumen.

## 1. Observasi

Menurut Nasution pengamatan atau observasi merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala baik gejala yang bersifat fisik maupun gejala yang bersifat mental (Rukajat, 2018). Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar penilaian yang dibuat berdasarkan sub-dimensi regulasi diri yang diadaptasi dari penelitian terdahulu yang berjudul *A Modifying the Instrument of Self-Regulation in Early Childhood Assessment* oleh Pangestuti, dkk (2019) yang mengacu kepada *Preschool Self-regulation Assessment* (PSRA) yang disusun oleh Smith-Donald, dkk (2007). Observasi pada penelitian ini yaitu observasi partisipan, dimana peneliti terlibat langsung dengan partisipan. Pencatatan yang digunakan yaitu *checklist* dan *narrative description*.

*Checklist* adalah salah satu pencatatan yang menyatakan keberadaan atau ketidakberadaan sesuatu, biasanya *checklist* ditandai dengan simbol centang untuk ada dan simbol silang untuk tidak ada. Sedangkan *narrative description* adalah pencatatan berupa deskripsi tingkah laku dalam bentuk cerita atau narasi (Kusdiyati & Fahmi, 2019).

## 2. Wawancara

Terdapat tiga jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan wawancara semi terstruktur (Sarosa, 2021).

a. Teknik Berstruktur

Menurut Nasution wawancara berstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti (Rukajat, 2018)

b. Wawancara Tak Berstruktur

Menurut Nasution wawancara tak berstruktur timbul apabila jawaban berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan terstruktur (Rukajat, 2018).

c. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah wawancara di antara terstruktur dan tidak terstruktur. Pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pepadu wawancara atau disebut dengan guide interview sebelum wawancara dilaksanakan. buat interview dapat digunakan untuk mengarahkan wawancara sehingga tidak menyimpang terlalu jauh dari topik wawancara (Sarosa, 2021).

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dengan beberapa paduan pertanyaan terkait dengan regulasi diri anak. Paduan pertanyaan akan disusun berdasarkan aspek dari teori Smith-Donald, dkk (2007) dan Eisenberg, dkk (2010) yang diadopsi oleh Pangestuti, dkk (2019).

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi untuk mengungkapkan peristiwa, objek dan tindakan-

tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap gejala-gejala masalah yang diteliti (Rukajat, 2018).

Peneliti mendokumentasikan gambar melalui kamera smartphone ketika penelitian berlangsung.

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan pemrosesan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data agar lebih mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Miles and Huberman proses analisis data yaitu

### **1. Reduksi Data (Data Reduction)**

Merangkum data yang diperoleh dengan cara memilah data utama, kemudian fokus kepada data yang penting dan membuang data yang tidak diperlukan.

### **2. Penyajian Data (Data Display)**

Penyajian data merupakan proses analisis data setelah reduksi data, penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan Langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini yaitu dengan teks yang bersifat naratif.

### **3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/verification)**

Langkah terakhir dalam proses analisis data yaitu membuat kesimpulan dari hasil penyajian data dan verifikasi data. (Moleong, 2012)

## **F. Kredibilitas Penelitian**

Menurut Sugiono uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.

Peneliti akan menggunakan salah satu teknik yaitu dengan strategi mentriangulasi (*triangulate*). Peneliti menggunakan teknik triangulasi karena pertama, teknik ini mudah dan terjangkau untuk digunakan oleh peneliti. Kedua, secara praktis, teknik ini lebih mudah dipraktekkan untuk memvalidasi data pada penelitian ini. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2013).

Sedangkan untuk validasi data dengan triangulasi sumber dalam penelitian dikumpulkan melalui *significant others* seperti kawan subjek dan ibu subjek. Hasil wawancara dengan subjek dilakukan pengecekan dengan sumber yang berbeda yang dalam hal ini *significant others* sebagaimana tersebut di atas. Pengecekan difokuskan pada tema yang telah ditemukan peneliti berdasarkan hasil wawancara.

## **G. Peran Peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai media pengumpul data melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan

dokumentasi. Peneliti terlibat secara langsung dan berkelanjutan dengan informan. (Creswell & David Creswell, 2018).

## **H. Etika Penelitian**

Menurut APA (*American Psychological Association*) terdapat tiga tujuan dari etika penelitian yaitu memastikan keakuratan pengetahuan ilmiah, melindungi hak dan kesejahteraan subjek penelitian dan melindungi hak milik intelektual (Rahman, 2017). Etika penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Menginisialkan nama subjek dan informan di dalam penelitian guna menjamin kerahasiaan subjek dan informan.
- 2) Sebelum penelitian dilakukan, peneliti menjelaskan mengenai data aturan penelitian sekaligus menandatangani *informed consent* yang mana dinyatakan bahwa informan bersedia untuk mengikuti serangkaian penelitian yang dilakukan.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Setting Penelitian**

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil dan data penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran regulasi diri anak usia dini dalam menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar pada masa pasca pandemi. Sebagaimana yang diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk melihat kondisi alamiah dari suatu fenomena.

Penelitian berlangsung selama bulan Agustus sampai dengan bulan September 2022. Hasil penelitian diperoleh dari observasi dengan menggunakan teknik pencatatan *checklist* dan *narrative description*. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan wawancara semi terstruktur yang berpegang dengan *guide interview* yang telah dibuat oleh peneliti serta dokumentasi untuk mengetahui lebih dalam dan jelas serta mentriangulasi data yang kemudian dianalisis.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dan di rumah subjek yang bertempat tinggal di Desa Tumpukan, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. Setelah bertemu dengan subjek peneliti memberikan *informed consent* kepada orangtua subjek sebagai bentuk ketersediaan subjek untuk mengungkapkan data yang dibutuhkan peneliti dengan tanpa paksaan.

## 1. Profil Subjek

### a. Subjek Pertama dan *Significant Other I*

1	Nama	EAAA (Subjek I)
2	Usia	7 Tahun
3	Jenis Kelamin	Perempuan
4	Alamat	Desa Tumpukan, RT 20/10
5	Nama Orang Tua	W ( <i>Significant Other I</i> )
6	Usia Orang Tua	39 Tahun
7	Pekerjaan	Pedagang Es Puding

Tabel 1 (Profil Subjek I)

### b. Subjek Kedua dan *Significant Other II*

1	Nama	HRR (Subjek II)
2	Usia	7 Tahun
3	Jenis Kelamin	Laki-laki
4	Alamat	Desa Tumpukan, RT 14/07
5	Nama Orang Tua	W ( <i>Significant Other II</i> )
6	Usia Orang Tua	44 Tahun
7	Pekerjaan	Petani

Tabel 2 (Profil Subjek II)

### c. Subjek Ketiga dan *Significant Other III*

1	Nama	T (Subjek III)
2	Usia	6 Tahun
3	Jenis Kelamin	Perempuan
4	Alamat	Dk Niten, RT 26/13
5	Nama Orang Tua	TM ( <i>Significant Other I</i> )
6	Usia Orang Tua	42 Tahun
7	Pekerjaan	Karyawan

Tabel 3 (Profil Subjek III)

### d. Subjek Keempat (*Significant Other IV*)

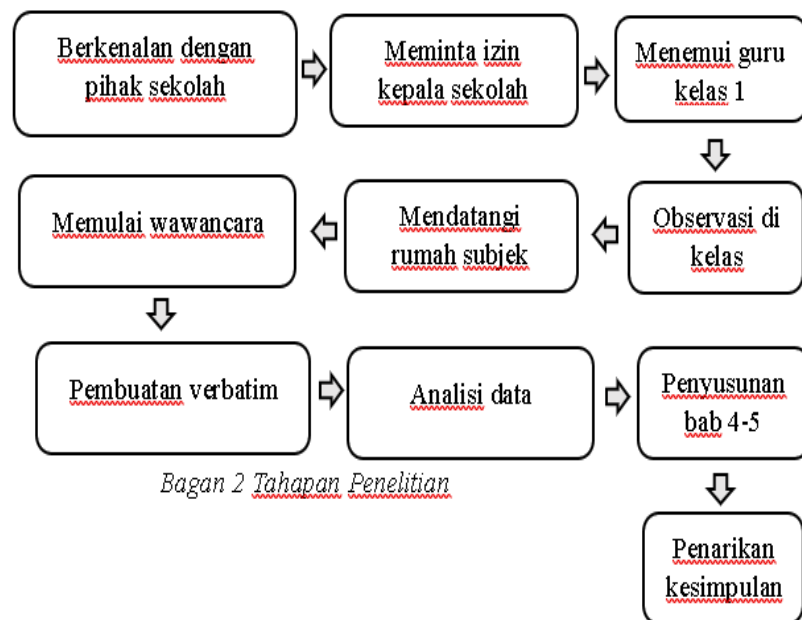
1	Nama	RH
2	Usia	34 Tahun
3	Jenis Kelamin	Perempuan
4	Alamat	Tanjung RT 22/11, Barepan, Cawas
5	Pekerjaan	Guru PNS

Tabel 4 (Profil *Significant Other IV*)

## 2. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat subjek. Subjek tersebut adalah EAAA, HRR dan T yang merupakan anak kelas satu di SDN 01 Tumpukan. Sedangkan subjek RH adalah *significant other* yakni guru dari subjek EAAA, HRR dan T.

Peneliti akan menjabarkan tahapan-tahapan penelitian dalam bentuk begini sebagai berikut:



Bagan 2 Tahapan Penelitian

Bagan 2 (Tahapan Penelitian)

## 3. Etika Penelitian

Etika penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Menginisialkan nama subjek dan informan di dalam penelitian guna menjamin kerahasiaan subjek dan informan.

- 2) Sebelum penelitian dilakukan, peneliti menjelaskan mengenai data aturan penelitian sekaligus menandatangani informed consent yang mana dinyatakan bahwa informan bersedia untuk mengikuti serangkaian penelitian yang dilakukan.

## B. Hasil Penelitian

Peneliti akan memaparkan temuan hasil penelitian yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini terdapat tiga orang subjek dan empat orang sebagai *significant other*.

Nama (Inisial)	Usia	Keterangan
EAAA	7 Tahun	Subjek I
HRR	7 Tahun	Subjek II
T	6 Tahun	Subjek III
W	39 Tahun	<i>Significant Other I</i> (Ibu dari subjek I)
W	44 Tahun	<i>Significant Other II</i> (Ayah dari subjek II)
TM	42 Tahun	<i>Significant Other III</i> (Ibu dari subjek III)
RH	34 Tahun	<i>Significant Other IV</i> (Guru dari subjek I, II dan III)

Tabel 5 (Daftar Subjek)

### 1. Deskripsi Penemuan

#### a. Subjek I

Subjek pertama dalam penelitian ini adalah EAAA. EAAA merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Subjek memiliki kakak perempuan yang sudah bekerja. Subjek baru berusia tujuh tahun. Subjek merupakan murid kelas satu di SDN X Tumpukan dan pernah menempuh pendidikan di TK selama tiga tahun. Subjek berasal dari

desa Tumpukan dan tinggal bersama kakak dan kedua orang tuanya. Rumah subjek dekat dengan sekolah. Orang tua subjek merupakan pedagang es puding dan kakak subjek bekerja sebagai karyawan di sebuah PT.

Kegiatan sehari-hari subjek adalah sekolah, bermain, mengaji dan belajar. Menurut ibu subjek, subjek merupakan anak yang mandiri karena mampu bersiap untuk berangkat ke sekolah sendiri, anak yang banyak kemauandan kalau tidak diturutin jadi demam, kalau marah cuma diam sambil ngelihat (melirik), takut kepada ayah, jarang nangis dari bayi dan anteng. Menurut ibunya subjek merupakan anak yang tidak terlalu pintar namun nilai subjek bagus-bagus. Subjek masih kurang bisa membaca kalimat yang panjang namun pintar dalam matematika, sedangkan menurut ibu guru subjek merupakan anak yang pintar, anteng dan tidak pernah marah.

Saat ini subjek melakukan aktivitas kembali ke sekolah pasca pandemi covid-19. Ibu subjek mengatakan bahwa subjek sangat senang karena sekolah secara *offline* dan dapat bertemu dengan teman-temannya. Saat ini kondisi sekolah sudah kembali seperti sebelum adanya pandemi covid-19, hanya saja ketika subjek sedang kurang enak badan maka ibu subjek akan meminta subjek untuk menggunakan masker selama di sekolah. Subjek sudah di vaksin dan suka di suntik.

### **1) Hasil Observasi dan Wawancara**

#### a) **Temuan Dimensi Fokus Perhatian**

Ketika proses observasi berlangsung subjek memiliki fokus perhatian yang baik. Ditandai dengan munculnya indikator dari sub-sub dimensi yaitu perhatian, konsentrasi, akurasi dan tidak mudah terganggu. Sub dimensi perhatian muncul ketika subjek memperhatikan penulis memberikan pengarahan mengenai tugas yang akan dikerjakan dan hasil dari tugas yang dikerjakan oleh subjek menunjukkan kesesuaian dengan pengarahan yang telah diberikan.

Sub dimensi konsentrasi dan tidak mudah terganggu muncul ketika subjek mengerjakan tugas dari penulis. Subjek diajak berbicara oleh teman disebelahnya namun tetap mengerjakan tugasnya dan disaat ada teman lain yang bertanya kepada penulis, subjek terlihat tidak menghiraukan dan tetap menyelesaikan tugasnya.

Sub dimensi akurasi muncul ketika hasil dari tugas subjek sesuai dengan beberapa pengarahan yang diberikan, yaitu menggunakan dan menggambarkan objek yang sesuai dengan ke tiga pewarna yang diperoleh, menuliskan nama dan menceritakan hasil gambarnya.

Menurut hasil wawancara kepada *significant other I* dan *IV* subjek memiliki fokus perhatian yang bagus. Berikut ini

uraian dari temuan dimensi fokus perhatian berdasarkan sub-sub dimensi dari fokus perhatian.

Untuk sub dimensi perhatian, W mengatakan bahwa subjek

*“Memperhatikan, tapi ya kadang juga kurang fokus. Kalau dikasih tau ibu guru untuk bawa apa gitu kesekolah ya disampaikan. Pas saya cocokin sama temennya ya emang bener suruh bawa benda-benda ini gitu ya sesuai sama temennya kan berarti dia memperhatikan ya.”* (W: SOI: N63)

Di sekolah subjek sering mendapatkan tugas dari guru, dimana anak-anak diminta untuk menyampaikan pesan kepada orangtuanya untuk membawa peralatan untuk kegiatan kerajinan di sekolah dan subjek selalu memperhatikan dan menyampaikan dengan benar apa saja barang yang harus dibawa ke sekolah kesokan harinya. Sehingga dapat diketahui bahwa subjek memiliki perhatian yang bagus. Hal ini juga di benarkan oleh pernyataan dari *significant other IV* yaitu guru dari subjek bahwa subjek memiliki perhatian yang baik. RH mengatakan bahwa

*“misalnya besok anak diminta membawa benda a,b,c,d,e itu kan mereka harus menyampaikan dengan orangtua untuk menyiapkan atau kalau untuk PR yang dikerjakan bersama orangtua. Nah kalau EAAA aktif dan bagus.”* (RH: SOIV: N97)

Untuk sub dimensi konsentrasi, W mengatakan bahwa subjek *“Kadang emang kurang berkonsentrasi tapi anaknya itu bertanggung jawab. Kalau dapat tugas itu langsung dikerjakan.”* (W: SOI: N71)

W merasa bahwa subjek terkadang kurang berkonsentrasi, akan tetapi memiliki tanggung jawab untuk segera menyelesaikan tugas atau PR. Sedangkan menurut RH subjek memiliki konsentrasi yang baik. RH mengatakan “EAAA bagus konsentrasinya, anaknya cerdas kok dan anteng...” (RH: SOIV: N28)

Untuk sub dimensi akurasi, W mengatakan bahwa subjek

*“Belum bisa mbak, masih butuh pendampingan, ya karena masih kecil juga kan kadang enggak paham kalo dapet tugas dari sekolah. Tapi kalau ngerjainnya ya dikerjain sendiri, kayak nulis sendiri tapi tanya dulu soal ini gimana cara ngerjainnya, gitu.”* (W: SOI: N78)

Subjek memerlukan bantuan ketika untuk memahami

tugas yang diperolehnya, namun setelah memahami subjek dapat mengerjakan tugasnya sendiri dengan benar.

Sedangkan menurut HR subjek memiliki akurasi yang baik, subjek ketika sudah dijelaskan dapat mengerjakan tugas sendiri dengan baik. RH mengatakan

*“EAAA bisa mengerjakan tugas sendiri, maksudnya paling tanya kalau belum ngerti, tapi kalau udah ngerti bisa kok dilepaskan buat ngerjain tugas sendiri.”* (RH: SOIV: N34)

Untuk sub dimensi tidak mudah terganggu W mengatakan bahwa subjek “Kadang-kadang ya nggak fokus...” (W: SOI: N85)

Sedangkan menurut RH ketidak mudah terganggu merupakan hal yang wajar untuk anak-anak, namun yang terpenting adalah ketika diminta untuk melanjutkan



pekerjaan anak kembali mengerjakan. RH mengatakan bahwa

*“Ya semuanya kalau lagi ngerjain tugas terus ada temennya ngapain gitu ya kadang noleh ngelihatin temannya dulu, nanti kalau ditegur ya kembali fokus lagi. Ya begitulah anak-anak.”* (RH: SOIV: N46)

#### **b) Temuan Dimensi Kontrol Perilaku**

Kontrol perilaku subjek juga menunjukkan hasil yang baik ditunjukkan dengan munculnya sub-sub dimensi dari kontrol perilaku yaitu pemikiran dan perencanaan, menahan diri, kesediaan menunggu dan menunggu transisi.

Sub dimensi pemikiran dan perencanaan muncul ketika subjek mengerjakan tugas yang diberikan dimana sebelum mengerjakan subjek harus merencanakan dan berfikir mengenai objek apa yang harus digambar agar sesuai dengan pengarahannya dari penulis.

Sub dimensi menahan diri muncul ketika proses mengerjakan subjek tidak beranjak dari tempat duduknya dan ketika waktu yang diberikan untuk mengerjakan belum berakhir namun subjek sudah menyerahkan hasil tugas karena telah selesai mengerjakan kepada penulis, penulis meminta subjek membawa tugasnya dan kembali ke tempat duduknya untuk menunggu teman yang belum selesai. Pada saat itu subjek terlihat dapat mengontrol perilakunya untuk tetap duduk menunggu temannya yang belum selesai.

Sub dimensi kesediaan menunggu dan menunggu transisi muncul ketika subjek menunggu temannya yang belum selesai mengerjakan tugas dan bersedia menunggu giliran untuk memperkenalkan diri, pembagian peralatan menggambar, bercerita, pembagian *snack* dan menunggu giliran untuk pulang.

Menurut hasil wawancara kepada *significant other I dan IV* subjek memiliki kontrol perilaku yang baik. Berikut ini uraian dari temuan dimensi kontrol perilaku berdasarkan sub-sub dimensi dari kontrol perilaku.

Untuk Sub dimensi pemikiran dan perencanaan menurut W subjek dapat merencanakan dan berfikir dengan sangat baik. W mengatakan bahwa subjek

*“Sering mbak, kalau mau menggambar itu ya berfikir mau menggambar apa. Dia itu kalau ditanya, cita-citanya jadi polisi. Merencanakan ya mungkin kadang pengen berenang terus minta sama saya.”* (W: SOI: N88)

Menurut W subjek sering merencanakan sesuatu dan mampu berfikir, contohnya ketika mengerjakan tugas dari sekolah. Sedangkan menurut RH, subjek juga dapat berfikir lebih baik karena tuntutan dari kurikulum yang memerlukan kreatifitas dari siswa. RH mengatkan bahwa

*“Iya, kan sekarang itu pembelajaran dengan kurikulum merdeka anak dituntut untuk lebih aktif berfikir dan kreatifitasnya terasah dengan tugas-tugas.”* (RH: SOIV: N48)

Untuk sub dimensi menahan diri W mengatakan bahwa subjek mampu menahan diri dengan baik namun tidak dapat berlangsung lama karena subjek akan memikirkannya dan dapat sakit ketika tidak mendapatkan apa yang dia inginkan untuk waktu yang lama. W mengatakan subjek

*“Bisa, tapi ya enggak lama-lama, dia itu kalau punya keinginan nggak dituruti atau di janjiiin doang nanti lama-lama kepikiran terus demam.”* (W: SOI: N94)

Sedangkan menurut RH, subjek dapat menahan diri dengan sangat baik, subjek mampu menahan diri untuk tidak membalas ketika anak lain bertengkar dengan anak lain dan bahkan tidak menangis. RH mengatakan bahwa

*“EAAA anaknya itu lebih dewasa dari teman-temannya. Anaknya bisa sabar. Dia pernah bilang gini pas temennya berantem atau apa gitu, aku kalau mau nangis itu ditahan. Sampek saya bilang kalau mau nangis gapapa kalau marah kalau berantem tapi jangan lama-lama trus saling maaf-maafan terus main bareng lagi. Dia sampe sekarang belum pernah nangis, itu mungkin satu satunya anak yang belum pernah saya lihat nangis.”* (RH: SOIV: N53)

Untuk sub dimensi kesediaan menunggu dan menunggu transisi subjek dapat melakukan dengan baik. W mengatakan bahwa subjek

*“Bersedia, sabar anaknya mbak kalau nunggu.”* (W: SOI: N98)

*“Nggak pernah mendahului dia mbak, anaknya tertib kok. Pas di sekolah trus di tempat ngaji juga tertip antri gitu.”* (W: SOI: N101)

Menurut W subjek mampu menunggu dan menunggu transisi dengan baik dan tertib contohnya seperti antri ketika disekolah dan ketika mengaji. Begitu juga menurut RH,

subjek dapat menunggu dan antri dengan baik. RH mengatakan bahwa subjek

*“Bisa, kalau dikelas itu kan sering antri atau gantian pas saya membagikan buku, sebelum pulang antri salim dan sebagainya.”* (RH: SOIV: N82)

### c) **Temuan Dimensi Motivasi Diri**

Subjek memiliki motivasi diri yang baik dengan munculnya indikator dari sub-sub dimensi motivasi diri yaitu interaktif, bekerja sama, aktif dan nyaman. Sub dimensi interaktif muncul ketika subjek berinteraksi dengan penulis dan juga teman-temannya. Subjek menanyakan beberapa pertanyaan dan juga menjawab pertanyaan dari penulis maupun teman-temannya.

Sub dimensi bekerja sama muncul sebelum waktu mengerjakan dimulai, subjek berencana untuk berbagi pewarna dengan teman disebelahnya agar memiliki warna lebih dari tiga. Namun karena subjek memperhatikan pengarahannya dari penulis maka subjek tidak jadi untuk berbagi pewarna dengan teman disebelahnya.

Sub dimensi aktif muncul ketika subjek berani bertanya kepada penulis, namun untuk perilaku subjek cenderung tidak terlalu aktif, subjek mampu mengontrol diri untuk tetap duduk atau anteng di tempat duduknya. Sub dimensi nyaman

muncul ketika subjek terlihat nyaman duduk di tempat duduknya dan terlihat senang ketika mengerjakan tugas.

Menurut hasil wawancara kepada *significant other I dan IV* subjek memiliki Motivasi diri yang baik. Berikut ini uraian dari temuan dimensi motivasi diri berdasarkan sub-sub dimensi dari motivasi diri.

Untuk sub dimensi interaktif menurut W subjek memiliki interaksi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. W mengatakan bahwa

*“Iyaa mbak, sering bercerita bahwa disekolah ngobrol dengan bu guru atau sama temennya. Kalau pulang sekolah itu apa-apa yang terjadi di sekolah tadi diceritain ke saya mbak.”* (W: SOI: N105)

Subjek mampu berinteraksi dengan guru, teman maupun ibu subjek. Sedangkan menurut RH subjek juga memiliki interaksi yang baik. RH mengatakan bahwa

*“Iya semua berinterasi apalagi kalau sama temannya ya semua pasti ngobrol itu biasa. kalau si EAAA itu ya kadang-kadang mau nanya dan ditanya juga jawab,”* (RH: SOIV: N86)

Untuk sub dimensi bekerja sama, menurut W subjek dapat bekerja sama dengan baik. W mengatakan bahwa subjek

*“Bisa, dia sering ngerjain PR itu bareng-bareng sama temennya. Kelompokan gitu dirumah.”* (W: SOI: N110)

W mengatakan bahwa subjek terkadang mengerjakan PR bersama dengan temannya ketika pulang sekolah.

Sedangkan menurut RH subjek juga mampu bekerja sama dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh RH dalam dimensi fokus perhatian sebelumnya bahwa subjek dapat bekerja sama dengan baik dengan orangtuanya untuk menyiapkan peralatan untuk tugas atau prakarya di sekolah.

RH mengatakan bahwa

*“Kalau tugas kelompok ya bisa semua, sekarang kegiatannya banyak melibatkan orangtua dalam tugas anak. Orangtua harus bekerjasama dengan anak dalam mengerjakan, misalnya besok diminta membawa benda a,b,c,d,e itu kan mereka harus menyampaikan dengan orangtua untuk menyiapkan atau kalau untuk PR ya dikerjakan bersama orangtua. Nah kalau EAAA itu aktif dan bagus.” (RH: SOIV: N94)*

Untuk sub dimensi aktif menurut W subjek merupakan anak yang aktif. W mengatakan bahwa

*“Sebenarnya itu anaknya itu aktif, kan dia itu agak tomboy, kadang suka manjat. Tapi emang kalau di tempat umum itu dia kalem, anteng, bisa ngontrol diri gituloh, beda banget kalau pas dirumah atau pas nggak ada orang. Pikirannya itu kadang dewasa, bisa nahan nangis, bisa nahan kelakuanya, kayak pinter ekting apa gimana ya. Padahal cuma kadang saya bilangin kalau diluar rumah itu yang anteng jangan banyak tingkah gitu.” (W: SOI: N113)*

Menurut W subjek merupakan anak yang aktif hanya saja subjek dapat mengontrol dirinya. Sedangkan menurut RH, subjek merupakan anak yang tidak terlalu aktif. RH mengatakan bahwa *“EAAA tidak terlalu ya, kalem aja anaknya anteng-anteng” (RH: SOIV: N109)*

Untuk sub dimensi nyaman menurut W subjek sangat senang untuk sekolah. W mengatakan bahwa subjek

*“Anaknya senang banget ke sekolah, bahkan dia semangat banget. Dia itu enggak mau kalau duduk dibelakang, dia itu maunya berangkat paling awal kalau kesekolah, saya suruh berangkat lebih siang biar bisa agak santai sarapannya dia itu sampek enggak mau. Dia itu takut kalau terlambat dapat tempat duduk dibelakang.” (W: SOI: N123)*

Subjek sangat senang dan bersemangat untuk berangkat kesekolah sehingga subjek selalu ingin berangkat lebih pagi dari teman-temannya agar tidak mendapatkan tempat duduk di belakang. Sedangkan menurut RH, subjek juga nyaman disekolah. RH mengatakan bahwa subjek *“Senang semua happy kalau disekolah ya anaknya ceria-ceria main belajar bareng-bareng.” (RH: SOIV: N113)*

#### **d) Temuan Dimensi Otonomi Diri**

Dimensi otonomi diri terdiri dari sub dimensi percaya diri, ketaatan dan kontrol diri. Sub dimensi percaya diri muncul ketika subjek berani bertanya, memperkenalkan diri di depan teman-temannya dan maju kedepan kelas untuk bercerita.

Sub dimensi ketaatan muncul ketika subjek menaati pengarahan atau peraturan dalam mengerjakan tugas dan taat ketika diminta untuk duduk kembali menunggu teman yang belum selesai mengerjakan tugas. Sub dimensi kontrol diri muncul ketika subjek mampu bersabar untuk tetap tenang dan duduk ketika teman-teman yang lain sudah diizinkan untuk pulang.

Menurut hasil wawancara kepada *significant other I dan IV* subjek memiliki Otonomi diri yang baik. Berikut ini uraian dari temuan dimensi otonomi diri berdasarkan sub-sub dimensi dari otonomi diri.

Untuk sub dimensi percaya diri, menurut W subjek memiliki percaya diri yang baik. W mengatakan bahwa W

*“Berani banget ngomong mbak, tapi ya kalau di janjiin atau ditunda keinginannya dia bisa kepikiran terus. Sampe kadang sakit kalau keinginannya yang udah lama enggak dituruti. Tapi kalau ditolak keinginannya alias langsung ditolak enggak dijanjiin nanti-nanti malah sebenarnya dia ya enggak apa-apa, bisa diomongin anaknya.”* (W: SOI: N123)

Subjek sangat berani untuk menyampaikan keinginannya kepada ibunya. Sedangkan menurut RH, subjek memiliki percaya diri yang baik dan mampu menyampaikan keinginannya. RH mengatakan bahwa subjek *“Berani, kalau apa gitu ya ngomong.”* (RH: SOIV: N117)

Untuk sub dimensi ketaatan, menurut W subjek memiliki ketaatan yang baik. W mengatakan bahwa

*“Sesuai perintah guru, anaknya memperhatikan banget kok, kalau dikasih pesan buat bilang orangtua sama ibu guru disuruh bawa benda untuk tugas gitu ya disampaikan.”* (W: SOI: N140)

Subjek memiliki ketaatan yang baik, dimana subjek mampu menyampaikan apa perintah yang disampaikan guru.

Sedangkan menurut RH subjek juga memiliki ketaatan yang baik. RH mengatakan bahwa *“Iya sesuai perintah semua kalau disekolah,”* (RH: SOIV: N120)



Untuk sub dimensi kontrol diri menurut W subjek memiliki kontrol diri yang baik. W mengatakan bahwa

*“Kalau tugas dari sekolah dia enggak pernah mengeluh sih tapi kalau pengen apa gitu gak dituruti kadang ya suka protes, tapi kalau dibilangin atau dilarang ya mundur. Apalagi kalau yang bilang bapaknya mbak, kadang bapaknya cuma ngelihatin gitu aja dia udah mundur mbak.”* (W: SOI: N146)

Ketika mendapatkan tugas, subjek tidak pernah mengeluh.

Ketika menginginkan sesuatu dan tidak dituruti terkadang subjek mengeluh. Namun ketika dilarang dan diberi penjelasan subjek menurut. Dan di penjelasan pada aspek sebelumnya W sempat mengatakan bahwa subjek memiliki kontrol diri yang bagus. W mengatakan bahwa

*“Sebenarnya itu anaknya itu aktif, kan dia itu agak tomboy, kadang suka manjat. Tapi emang kalau di tempat umum itu dia kalem, anteng, bisa ngontrol diri gituloh...”* (W: SOI: N113)

Menurut W subjek memiliki kontrol diri yang bagus karena dapat menahan perilakunya. Sedangkan menurut RH, subjek ketika diberi tugas tidak pernah protes dan ketika dilarang juga mematuhi. RH mengatakan bahwa *“Emm, nggak pernah. Kalau dilarang gitu ya masih mau mendengarkan...”* (RH: SOIV: N123)

#### e) **Temuan Dimensi Kontrol Emosi**

Dimensi kontrol emosi terdiri dari sub dimensi emosi positif, emosi negatif dan emosi yang disengaja. Sub dimensi emosi positif muncul ketika subjek terlihat senang

mengerjakan tugas dan ketika diberikan *snack*. Emosi negatif subjek tidak muncul selama penelitian. Sub dimensi emosi yang disengaja muncul ketika subjek mengucapkan terimakasih, tersenyum dan senang karena mendapatkan hadiah.

Menurut hasil wawancara kepada *significant other I dan IV* subjek memiliki kontrol emosi yang baik. Berikut ini uraian dari temuan dimensi kontrol emosi berdasarkan sub-sub dimensi dari kontrol emosi.

Untuk sub dimensi emosi positif, menurut W subjek memiliki emosi positif yang baik. Banyak hal yang dapat membuat subjek merasa senang. W mengatakan bahwa

*“Kalau kesukaannya dituruti ya senang mbak, misalnya minta berenang diturutin, ngerjain tugas dari sekolah senang, dikasih jajan dia senang, disuntik juga senang.”*  
(W: SOI: N155)

Menurut RH subjek juga ceria ketika disekolah dan ketika bermain bersama temannya. RH mengatakan bahwa subjek *“ya mungkin ceria, pas main sama temennya mereka kelihatan bahagia kok.”* (RH: SOIV: N126)

Untuk sub dimensi emosi negatif, menurut W subjek juga memiliki emosi negatif dan W menyebutkan beberapa hal yang dapat memunculkan emosi negatif dari subjek. W mengatakan bahwa

*“Kalau dibercandain kakaknya itu kadang suka nangis, contohnya kakaknya bilang “ini ibukku, ini ayahku, ini*

*bukan ayah kamu dek” sambil ngejek gitu nangis atau kakanya lari duluan terus pura-pura nutup pintu dia ditinggal pura-pura mau dikunciin kakaknya gitu dia juga nangis, tapi selain itu dia jarang banget nangis. Emang dari kecil jarang nangis sih anaknya. Pernah marah itu gara-gara tempat duduknya diambil temennya, pulang sekolah sampek rumah itu ngomel-ngomel.” (W: SOI: N159)*

Sedangkan menurut RH, di sekolah subjek jarang mengungkapkan emosi negatifnya, seperti tidak pernah menangis dan marah. *“EAAA kurang mengekspresikan emosinya sih, anaknya enggak pernah nangis disekolah, kaya yang saya bilang tadi. Disuntik aja dia ngga nangis lo.” (RH: SOIV: N129)*

Untuk sub dimensi emosi yang disengaja, menurut W emosi yang disengaja subjek juga baik dan muncul ketika di beri hadiah. W mengatakan bahwa subjek *“Seneng banget lah mbak. Dia ngomong ke saya pas kemarin aja dia cerita dapet jajanan dari kamu itu loh mbak.” (W: SOI: N171).*

RH juga mengatakan bahwa subjek memiliki emosi yang disengaja dengan baik. RH mengatakan bahwa subjek ketika diberi hadiah *“Ya bilang terimakasih dan seneng sama hadiah, semangat juga” (RH: SOIV: N139)*

## **b. Subjek II**

Subjek kedua dalam penelitian ini adalah HRR. HRR merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Subjek memiliki adik laki-laki yang masih berusia tiga tahun dan sedang menempuh PAUD. Subjek

berusia tujuh tahun. Subjek merupakan murid kelas satu di SDN 01 Tumpukan dan pernah menempuh pendidikan di TK selama satu tahun.

Subjek berasal dari desa Tumpukan dan tinggal bersama adik dan kedua orang tuanya. Rumah subjek tidak terlalu jauh dari sekolah atau hanya berjarak sekitar seratus meter dari sekolah. Ayah subjek merupakan mantan supervisor yang terkena dampak pengurangan pegawai di Jakarta dan sekarang bekerja sebagai petani. Ibu subjek merupakan seorang ibu rumah tangga. Kegiatan sehari-hari subjek adalah sekolah, tidur siang, bermain bersama adik atau teman, mengaji dan belajar.

Menurut ayahnya subjek merupakan anak yang terkadang masih manja, subjek merupakan anak yang aktif karena banyak bergerak dan bertanya, ayah subjek menemani ke sekolah hingga selesai karena subjek tidak mau ditinggal, subjek memiliki banyak kemauan yang terkadang kalau tidak dituruti akan ngambek atau nangis, tetapi ketika diberi penjelasan subjek memperhatikan dan mendengarkan, subjek pintar menyanyi lagu bahasa Inggris dan suka bermain *game* di HP. Menurut ayahnya subjek memiliki daya tangkap yang baik, subjek sudah bisa menulis, berhitung dan menyanyi. Namun subjek belum memahami mata uang.

Subjek memahami mengenai covid-19 dan mengerti bahwa covid merupakan penyakit berbahaya yang mengharuskan untuk

menerapkan protokol kesehatan. Pada saat pandemi subjek tidak berangkat ke sekolah, namun saat ini subjek sudah beraktifitas di sekolah seperti sebelum adanya pandemi covid-19. Subjek merasa senang karena sekolah sudah *offline* dan dapat bertemu dengan teman-temannya. Di sekolah saat ini sudah tidak mewajibkan menggunakan masker lagi dan sudah *new normal*. Subjek telah menjalani vaksin dan *booster*.

## **1) Hasil Observasi dan Wawancara**

### **a) Temuan Dimensi Fokus Perhatian**

Ketika proses observasi berlangsung subjek memiliki fokus perhatian yang kurang baik. Ditandai dengan munculnya indikator dari sub-sub dimensi yaitu perhatian, konsentrasi, akurasi dan tidak mudah terganggu. Sub dimensi perhatian muncul ketika subjek memperhatikan penulis memberikan pengarahan mengenai tugas yang akan dikerjakan namun hasil dari tugas yang dikerjakan oleh subjek menunjukkan bahwa terdapat ketidak sesuaian dengan pengarahan yang telah diberikan karena subjek hanya menggunakan kedua warna yang diperolehnya.

Sub dimensi konsentrasi dan tidak mudah terganggu tidak muncul karena ketika subjek mengerjakan tugas dari penulis. Subjek mengobrol dengan teman disebelahnya, terkadang terlihat tidak berkonsentrasi dan disaat ada teman lain yang

bertanya kepada penulis, subjek juga terlihat seperti ingin mengajukan pertanyaan dengan cara memanggil-manggil penulis.

Sub dimensi akurasi muncul namun tidak terlalu baik karena hasil dari tugas subjek terdapat ke tidak sesuaian dengan beberapa pengarahan yang diberikan yaitu subjek mampu menggambarkan objek yang sesuai dengan ke dua pewarna yang diperoleh dan menuliskan nama dengan benar akan tetapi subjek tidak menggunakan ke tiga pewarna yang disediakan.

Menurut hasil wawancara kepada *significant other I* dan *IV* subjek memiliki fokus perhatian yang bagus. Berikut ini uraian dari temuan dimensi fokus perhatian berdasarkan sub-sub dimensi dari fokus perhatian.

Untuk sub dimensi perhatian, menurut W subjek ketika di sekolah memperhatikan meskipun terkadang suka bercanda dengan temannya. W mengatakan bahwa

*“Memperhatikan mbak meskipun kadang suka bercanda sama temennya tapi sebenarnya memperhatikan, orang kalau diajari itu dia bisa kok, dia paham.”* (W: SOII: N78)

Sedangkan menurut RH, subjek tidak memperhatikan ketika sedang belajar. Namun ketika di tegur subjek masih mau memperhatikan. RH mengatakan bahwa

*“HRR kalau saya lagi nerangin didepan kelas itu anaknya suka keliling-keliling enggak duduk di tempat duduknya.”*

*Tapi kalau dikasih tau gitu ya masih mau dengerin juga.”*  
(RH: SOIV: N21)

Untuk sub dimensi konsentrasi, menurut W subjek memiliki konsentrasi yang baik. subjek ketika mengerjakan tugas itu fokus, dijelaskan dulu bagaimana cara mengerjakannya kemudian subjek akan mengerjakannya sendiri. Namun pada jawaban untuk pertanyaan selanjutnya W mengungkapkan bahwa subjek ketika mengerjakan tugas terkadang tidak dapat fokus ketika temannya melakukan sesuatu. Sehingga dapat diketahui bahwa subjek tidak memiliki konsentrasi yang baik. W mengatakan bahwa *“Fokus kok, kalau mengerjakan ya mengerjakan sendiri. Dijelasin terus dikerjain sendiri.”* (W: SOII: N83)

Kemudian W juga mengatakan bahwa subjek

*“Kalau tugasnya tetep dikerjain tapi ya kadang noleh kalau ada temennya yang menarik perhatiannya. Trus misal ada PR ya langsung dikerjain, kalau pas ngerjain belum selesai udah bercanda dan di ajakmain sama adiknya ya tertunda tugasnya mbak”* (W: SOII: N91)

Sedangkan menurut RH, subjek memiliki konsentrasi yang kurang baik. karena subjek merupakan anak yang aktif bergerak. RH mengatakan bahwa *“HRR kurang berkonsentrasi, bergerak terus anaknya”* (RH: SOIV: N30)

Untuk sub dimensi akurasi, menurut W subjek memiliki akurasi yang baik, subjek dapat mengerjakan tugas sendiri.ketika sudah memahami cara mengerjakannya. W mengatakan bahwa *“Iya kalau sudah dijelaskan terus paham*

*itu anaknya mengerjakan dengan benar mbak” (W: SOII: N87)*

Sedangkan menurut RH, subjek dapat mengerjakan tugas dengan baik, namun karena aktif terkadang membuatnya tidak dapat mengerjakan dengan benar. RH mengatakan bagaimana subjek ketika mengerjakan tugas *“Kalau HRR juga bisa tapi ya begitulah, kadang suka mainan sama anak laki-laki lainnya.” (RH: SOIV: N38)*

Untuk sub dimensi tidak mudah terganggu, menurut W subjek termasuk mudah terganggu ketika mengerjakan tugas. Ketika ada sesuatu yang menarik perhatiannya maka subjek akan berhenti mengerjakan tugas dan menoleh.

*“Kalau tugasnya tetep dikerjain tapi ya kadang noleh kalau ada temennya yang menarik perhatiannya. Trus misal ada PR ya langsung dikerjain, kalau pas ngerjain belum selesai udah bercanda dan di ajakmain sama adiknya ya tertunda tugasnya mbak.” (W: SOII: N91)*

Sedangkan menurut RH subjek juga mudah mengalihkan perhatian atau mudah terganggu. RH mengatakan bahwa

*“Ya semuanya kalau lagi ngerjain tugas terus ada temennya ngapain gitu ya kadang noleh ngelihatin temannya dulu, nanti kalau ditegur ya kembali fokus lagi. Ya begitulah anak-anak.” (RH: SOIV: N42)*

#### **b) Temuan Dimensi Kontrol Perilaku**

Kontrol perilaku subjek juga menunjukkan hasil yang kurang baik ditunjukkan dengan munculnya sub-sub dimensi dari kontrol perilaku yaitu pemikiran dan perencanaan, kesediaan



menunggu dan menunggu transisi. Sedangkan sub dimensi menahan diri subjek tidak muncul.

Sub dimensi pemikiran dan perencanaan muncul ketika subjek mengerjakan tugas yang diberikan dimana sebelum mengerjakan subjek harus merencanakan dan berfikir mengenai objek apa yang harus digambar agar sesuai dengan pengarahan dari penulis.

Sub dimensi menahan diri tidak muncul karena ketika proses mengerjakan subjek beranjak dari tempat duduknya dan ketika waktu yang diberikan untuk mengerjakan belum berakhir subjek tidak mampu menahan diri untuk tidak melihat hasil gambar milik teman-temannya. Sub dimensi kesediaan menunggu dan menunggu transisi muncul ketika subjek bersedia menunggu giliran untuk pembagian peralatan menggambar, pembagian *snack* dan menunggu giliran untuk pulang.

Menurut hasil wawancara kepada *significant other I dan IV* subjek memiliki kontrol perilaku yang kurang baik. Berikut ini uraian dari temuan dimensi kontrol perilaku berdasarkan sub-sub dimensi dari kontrol perilaku.

Untuk sub dimensi pemikiran dan perencanaan, menurut W subjek dapat merencanakan dan berfikir dengan sangat baik. W mengatakan bahwa subjek

*“Bisa, anaknya itu pinter merencanakan sampe cita-citanya aja ditanya dia pengen jadi tantara dan pas ditanya kenapa ya dia berfikir kalau tantara itu keren. Terus kalau mengerjakan tugas dari sekolah kan dia juga berfikir, oh ini mengerjakannya gimana terus tanya sama saya gimana caranya. Ya begitulah mbak.” (W: SOII: N98)*

Sedangkan menurut RH, subjek juga mampu untuk merencanakan dan berfikir. RH mengatakan bahwa

*“Iya, kan sekarang itu pembelajaran dengan kurikulum merdeka anak dituntut untuk lebih aktif berfikir dan kreatifitasnya terasah dengan tugas-tugas.” (RH: SOIV: N48)*

Untuk sub dimensi menahan diri, menurut W subjek terkadang tidak mampu untuk menahan diri. W mengatakan bahwa *“Tergantung sih, kadang bisa terus kadang ya harus dipenuhi, ngambek gitu mbak.” (W: SOII: N106)*

Sedangkan menurut RH, subjek dapat menahan diri dengan cara memberikan *reward* atau hadiah. RH mengatakan bahwa

*“HRR juga bisa, kemarin-kemarin kan ditungguin bapaknya kalau kesekolah, nah kemarin itu saya janjiin kalau nggak ditunggu lagi bakalan dikasih hadiah sama ibu guru. Akhirnya sekarang dia nggak ditungguin lagi. Termasuk bisa menahan diri kan kalau begitu? Menahan diri untuk tidak manja ditungguin bapaknya lagi hehe.” (RH: SOIV: N62)*

Untuk sub dimensi kesediaan menunggu, menurut W subjek dapat mengunggu apabila subjek menginginkan sesuatu yang dapat diperoleh dengan cara menunggu. W mengatakan bahwa

*“Tergantung urgensi mbak, kalau dia butuh banget atau pengen banget ya disuruh nunggu enggak mau tapi kalau*

*enggak terlalu butuh ya sabar. Kalau mengharuskan antri ya sabar.”* (W: SOII: N109)

Sedangkan menurut RH subjek dapat menunggu dengan baik *“Bisa semua menunggu”* (RH: SOIV: N79)

Untuk sub dimensi menunggu transisi, menurut W subjek merupakan anak yang tertip ketika antri. W mengatakan bahwa *“Tidak mendahului, tertib kok anaknya mbak.”* (W: SOII: N115)

Sedangkan menurut RH subjek juga dapat menunggu antrian dengan baik. RH mengataan bahwa *“Kalau dikelas itukan sering antri atau gantian pas saya membagikan buku, sebelum pulang antri salim dan sebagainya.”* (RH: SOIV: N82)

### **c) Temuan Dimensi Motivasi Diri**

Subjek memiliki motivasi diri yang baik namun salah satu sub dimensi yang tidak muncul yaitu bekerja sama. Sub-sub dimensi motivasi diri yaitu interaktif, bekerja sama, aktif dan nyaman.

Sub dimensi interaktif muncul ketika subjek berinteraksi dengan penulis dan juga teman-temannya. Subjek menanyakan beberapa pertanyaan dan juga menjawab pertanyaan dari penulis maupun teman-temannya. Sub dimensi bekerja sama tidak muncul.

Sub dimensi aktif muncul ketika subjek berani bertanya kepada penulis dan untuk perilaku subjek aktif, subjek tidak mampu mengontrol diri untuk tetap duduk di tempat duduknya. Sub dimensi nyaman muncul ketika subjek terlihat nyaman duduk di tempat duduknya meskipun beberapa kali beranjak dari tempat duduknya dan terlihat mengerjakan tugas sambil menyanyikan lagu.

Menurut hasil wawancara kepada *significant other I dan IV* subjek memiliki Motivasi diri yang baik. Berikut ini uraian dari temuan dimensi motivasi diri berdasarkan sub-sub dimensi dari motivasi diri.

Untuk sub dimensi interaktif menurut W subjek memiliki interaksi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. W mengatakan bahwa "*Iya, anaknya cerewet dan tanya terus jadi mudah berinteraksi sama orang lain yang udah kenal.*" (W: SOII: N118)

Sedangkan menurut RH, subjek dapat berinteraksi dengan baik. RH mengatakan bahwa "*...berinteraksi apalagi kalau sama temannya ya semua pasti ngobrol itu biasa. Kalau sama saya yang paling cerewet antara ketiga itu ya si HRR...*" (RH: SOIV: N87)

Untuk sub dimensi bekerja sama, menurut W subjek kurang dapat bekerja sama karena anaknya dominan. W

mengatakan bahwa *“Bisa tapi dia itu dominan, jadi pengen menguasai gitu. Kadang kalau punya ide pengennya sesuai ide dari dia. Kadang juga mudah terpengaruh...”* (W: SOII: N121)

Sedangkan menurut RH, subjek dapat bekerja sama dengan baik, subjek dapat bekerja sama dengan teman maupun orangtuanya. RH mengatakan bahwa

*“Kalau tugas kelompok ya bisa semua, sekarang kegiatannya banyak melibatkan orangtua dalam tugas anak. Orangtua harus bekerjasama dengan anak dalam mengerjakan, misalnya besok diminta membawa benda a, b, c, d, e itu kan mereka harus menyampaikan dengan orangtua untuk menyiapkan atau kalau untuk PR ya dikerjakan Bersama orangtua. Nah kalau EAAA, HRR itu aktif dan bagus.”* (RH: SOIV: N94)

Untuk sub dimensi aktif, menurut W subjek sangat aktif, baik perilakunya maupun interaksi dengan lingkungan disekitar. W mengatakan bahwa

*“Aktif banget, anaknya nggak bisa diem, tingkahnya dan kalau disuruh bertanya dia bertanya sama gurunya jadi malah kadang dikit-dikit nanya. Meskipun begiru tapi kalau dibilangin ya masih mau nurut.”* (W: SOII: N126)

Sedangkan menurut RH, subjek adalah anak yang aktif.

*“EAAA dan T tidak terlalu ya, kalem aja anaknya anteng-anteng. Yang aktif itu HRR.”* (RH: SOIV: N109)

Untuk sub dimensi nyaman, menurut W subjek merasa senang atau nyaman ketika di sekolah. W mengatakan *“Uhh semangat banget kalau disekolah, seneng kalau disekolah kan bisa main, banyak temennya.”* (W: SOII: N132)

Sedangkan menurut RH, subjek juga merasa senang ketika di sekolah. RH mengatakan bahwa “*Senang semua happy kalau disekolah ya anaknya ceria-ceria main belajar bareng-bareng.*” (RH: SOIV: N113)

**d) Temuan Dimensi Otonomi Diri**

Dimensi otonomi diri terdiri dari sub dimensi percaya diri, ketaatan dan kontrol diri. Sub dimensi percaya diri tidak muncul karena subjek tidak berani memperkenalkan diri di depan teman-temannya dan tidak mau maju kedepan kelas untuk bercerita.

Sub dimensi ketaatan muncul ketika subjek ditegur penulis untuk kembali duduk ke tempat duduknya dan subjek kembali duduk. Sub dimensi kontrol diri muncul ketika subjek mampu bersabar untuk tetap tenang dan duduk ketika teman-teman yang lain sudah diizinkan untuk pulang.

Menurut hasil wawancara kepada *significant other I dan IV* subjek memiliki Otonomi diri yang baik. Berikut ini uraian dari temuan dimensi otonomi diri berdasarkan sub-sub dimensi dari otonomi diri.

Untuk sub dimensi percaya diri, menurut W subjek memiliki percaya diri yang baik. W mengatakan bahwa “*Iya anak saya apa-apa diutarakan, tapi lebih sering ke bundanya*

*mbak. Kalau sama ayahnya kadang takut dilarang.” (W: SOII: N135)*

Sedangkan menurut RH, subjek juga memiliki percaya diri yang baik karena mampu mengungkapkan apa yang ingin di sampaikan. RH mengatakan bahwa *“Berani semua, kalau apa gitu ya ngomong.” (RH: SOIV: N117)*

Untuk sub dimensi ketaatan, menurut W subjek memiliki ketaatan yang baik dan memiliki semangat ketika diminta untuk mengerjakan tugas. W mengatakan bahwa

*“Enggak, tapi bukan berarti enggak dikerjakan. Disuruh ngerjain halaman 3-4 tapi ngerjainnya bisa-bisa sampai halaman 6-7 begitu. Jadi terlalu semangat kalau ngerjain tugas malahan anaknya. Selalu seperti itu. Saya itu sering beliin buku majalah soal-soal gitu kan, trus kalau udah selesai semua itu buru-buru minta dibeliin lagi yang baru mbak.” (W: SOII: N140)*

Sedangkan menurut RH, subjek juga memiliki ketaatan yang baik karena ketika ditegur subjek mendengarkannya dan ketika di minta untuk mengerjakan tugas subjek juga mengerjakan sesuai perintah. RH mengatakan bahwa *“Tapi kalau dikasih tau gitu ya masih mau dengerin juga.” (RH: SOIV: N23)* *“Iya sesuai perintah semua kalau disekolah,” (RH: SOIV: N120)*

Untuk sub dimensi kontrol diri, menurut W memiliki kontrol diri yang kurang baik tetapi tidak pernah protes ketika mendapatkan tugas kemudian menurut ketika sudah dilarang. W mengatakan bahwa

*“Kalau tugas mungkin enggak ya, tapi kalau misalnya dilarang melakukan suatu hal kayak contohnya jangan main hp terus gitu ya protes, tamya alesannya, jadi kalau melarang itu harus menjelaskan kenapa dilarang. Meskipun kadang ngerti dan kadang juga enggak ngerti. Tapi ya nurut kalau udah dilarang.”* (W: SOII: N148)  
Sedangkan menurut RH, subjek memiliki kontrol diri yang

baik karena tidak protes ketika dilarang. RH mengatakan bahwa *“Emm, nggak pernah. Kalau dilarang gitu ya masih mau mendengarkan semuanya.”* (RH: SOIV: N123)

#### e) **Temuan Dimensi Kontrol Emosi**

Dimensi kontrol emosi terdiri dari sub dimensi emosi positif, emosi negatif dan emosi yang disengaja. Sub dimensi emosi positif muncul ketika subjek terlihat senang mengerjakan tugas dan ketika diberikan *snack*.

Emosi negatif subjek muncul ketika subjek terlihat bingung memikirkan objek yang akan digambar dan gelisah ketika akan menggambar namun hal tersebut hanya berlangsung sebentar karena subjek bertanya kepada penulis kemudian mulai menggambar.

Sub dimensi emosi yang disengaja muncul ketika subjek mengucapkan terimakasih, tersenyum dan senang karena mendapatkan hadiah.

Menurut hasil wawancara kepada *significant other I dan IV* subjek memiliki kontrol emosi yang baik. Berikut ini



uraian dari temuan dimensi kontrol emosi berdasarkan sub-sub dimensi dari kontrol emosi.

Untuk sub dimensi emosi positif, menurut W subjek memiliki emosi positif yang baik. Banyak hal yang dapat membuat subjek merasa senang seperti ketika permintaannya di turuti dan ketika diberi hadiah subjek merasa sangat semangat. W mengatakan bahwa *“Kalau minta langsung dituruti itu senang terus kalau dikasih hadiah itu senang dan semangat banget.”* (W: SOII: N157)

Sedangkan menurut RH, subjek juga memiliki emosi positif yang baik. RH mengatakan bahwa *“... ceria semuanya pas main sama temennya mereka kelihatan bahagia kok.”* (RH: SOIV: N126)

Untuk sub dimensi emosi negatif, menurut W subjek memunculkan emosi negatif ketika permintaannya tidak dituruti. Biasanya ketika permintaan tidak dituruti maka subjek akan ngambek dan menangis. W mengatakan bahwa *“Kalau minta apa-apa nggak dituruti ya ngambek, tengkurep dikasur terus nangis.”* (W: SOII: N160)

Sedangkan menurut RH, emosi negatif subjek muncul ketika merajuk karena tidak ditunggu oleh ayahnya di sekolah dan ketika suntik atau vaksin. RH mengatakan bahwa *“Kalau HRR itu ya kadang merajuk kalau ditinggal*

*ayahnya pulang, kadang suka nangis juga. Pas suntikan kemarin nangis.” (RH: SOIV: N132)*

Untuk sub dimensi emosi yang disengaja, menurut W subjek merasa sangat senang dan bahagia ketika mendapatkan hadiah. W mengatakan bahwa

*“Jadi makin semangat anaknya kalau dapet hadiah mbak. Biasanya kalau saya suka janjiin nanti kalau rajin sekolahnya ayah beliin sepatu, trus dia rajin ya saya beliin beneran mbak. Atau pas ngaji itu juga saya janjiin nanti kalau pinter ngaji saya beliin baju koko gitu jadi semangat ngajinya” (W: SOII: N163)*

Sedangkan menurut RH, emosi yang disengaja subjek muncul ketika diberi hadiah subjek merasa senang. RH mengatakan “...HRR itu pas saya janjiin kasih hadiah jadi nggak manja alias ditungguin lagi sekarang.” (RH: SOIV: N140)

### **c. Subjek III**

Subjek ke tiga dalam penelitian ini adalah T. T merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Subjek memiliki kakak perempuan yang masih menempuh pendidikan SMK. Subjek berusia enam tahun. Subjek merupakan murid kelas satu di SDN 01 Tumpukan dan pernah menempuh pendidikan di TK selama dua tahun. Subjek berasal dari dukuh Niten desa Tumpukan dan tinggal bersama kakak, kakek, nenek dan kedua orang tuanya. Orang tua subjek bekerja sebagai karyawan. Kegiatan sehari-hari subjek adalah sekolah, bermain, mengaji dan belajar.

Menurut ibunya subjek merupakan anak yang pemalu, pendiam ketika diluar rumah, memiliki banyak kemauan yang harus dituruti, terkadang pemberani atau percaya diri dan terkadang manja dengan ayahnya. Menurut ibunya subjek merupakan anak yang pintar. Subjek sudah bisa membaca, berhitung atau penjumlahan dan pengurangan dan berani maju ke depan kelas ketika diminta oleh gurunya.

Selama pasca pandemi subjek mengikuti kegiatan sekolah dengan baik. Namun subjek belum di vaksin, hal ini dikarenakan subjek memiliki ketakutan berlebihan terhadap jarum suntik. Subjek akan meminta untuk tidak masuk sekolah dan bisa demam di hari sebelumnya jika di sekolah akan diadakan kegiatan vaksin atau suntikan. Subjek memiliki ketakutan berlebihan terhadap medis seperti ketika luka subjek tidak akan membasuh lukanya, vaksin, suntik, menjenguk orang sakit atau sunat dan bahkan ketika diajak untuk melayat atau pergi ketempat orang yang meninggal.

## **1) Hasil Observasi dan Wawancara**

### **a) Temuan Dimensi Fokus Perhatian**

Subjek memiliki fokus perhatian yang baik karena selama observasi muncul sub dimensi dari fokus perhatian yaitu perhatian, konsentrasi, akurasi dan tidak mudah terganggu.

Sub dimensi perhatian muncul ketika subjek memperhatikan penulis memberikan pengarahan mengenai tugas yang akan dikerjakan dan hasil dari tugas yang

dikerjakan oleh subjek juga menunjukkan kesesuaian dengan pengarahan yang telah diberikan oleh penulis. Sub dimensi konsentrasi dan tidak mudah terganggu muncul ketika subjek mengerjakan tugas dari penulis. Subjek diajak berbicara oleh teman disebelahnya namun tetap mengerjakan tugasnya dan disaat ada teman lain yang bertanya kepada penulis, subjek terlihat memperhatikan sambil tetap menyelesaikan tugasnya. Sub dimensi akurasi muncul ketika hasil dari tugas subjek sesuai dengan beberapa pengarahan yang diberikan oleh penulis, yaitu menggunakan ke tiga pewarna dan menggambarkan objek yang sesuai dengan ke tiga pewarna yang diperoleh, menuliskan nama dan menceritakan hasil gambarnya.

Menurut hasil wawancara kepada *significant other I* dan *IV* subjek memiliki fokus perhatian yang bagus. Berikut ini uraian dari temuan dimensi fokus perhatian berdasarkan sub-sub dimensi dari fokus perhatian.

Untuk sub dimensi perhatian, menurut TM subjek memiliki perhatian yang bagus ketika di sekolah, dengan ayahnya dan orang lain. Namun ketika dengan TM subjek kurang memperhatikan. TM mengatakan bahwa

*“Ya memperhatikan kalau di sekolah dibilangin ibuguru. Tapi kalau dirumah itu kalau dibilangin bapaknya memperhatikan tapi kalau saya kadang malah enggak terlalu diperhatikan. Kalau oranglain ngomong itu ya*

*diperhatikan tapi kalau enggak ditanya ya enggak jawab. Jadi pendiem kalau diluar rumah.” (TM: SOIII: N77)*

Sedangkan menurut RH, subjek memperhatikan dan anteng. RH berkata bahwa *“T itu ya mau dengerin kok, anteng juga anaknya” (RH: SOIV: N25)*

Untuk sub dimensi konsentrasi, menurut TM subjek memiliki konsentrasi yang baik. TM mengatakan bahwa

*“Ya anaknya itu sebenarnya kalau ada tugas dari sekolah itu langsung dikerjakan dan ya konsentrasi kok. Orang ngerjain itu langsung diselesaikan kalo ada tugas.” (TM: SOIII: N85)*

Sedangkan menurut RH, subjek juga merupakan anak yang berkonsentrasi ketika belajar di sekolah. RH mengatakan bahwa *“T ya bagus juga konsentrasinya.” (RH: SOIV: N31)*

Untuk sub dimensi akurasi, menurut TM subjek memiliki akurasi yang baik dalam mengerjakan tugas namun sebelumnya harus diajarkan atau dijelaskan dulu bagaimana cara mengerjakannya. TM mengatakan bahwa *“Ya Namanya anak umur segitu kadang ya harus diajarin dulu, ditemenin tapi ya tetep ngerjain sendiri.” (TM: SOIII: N91)*

Sedangkan menurut RH subjek juga memiliki akurasi yang baik RH mengatakan bahwa *“T bisa mengerjakan tugas sendiri, maksudnya paling tanya kalau belum ngerti, tapi kalau udah ngerti bisa kok dilepaskan buat ngerjain tugas sendiri.” (RH: SOIV: N34)*

Untuk sub dimensi tidak mudah terganggu, menurut TM subjek tidak mudah terganggu. TM mengatakan “*Iya bisa*” (TM: SOIII: N95)

Sedangkan menurut RH, subjek mudah terganggu namun masih memperhatikan ketika diberi tau.

*“Ya semuanya kalau lagi ngerjain tugas terus ada temennya ngapain gitu ya kadang noleh ngeliatin temannya dulu, nanti kalau ditegur ya kembali fokus lagi. Ya begitulah anak-anak.”* (RH: SOIV: N42)

#### **b) Temuan Dimensi Kontrol Perilaku**

Kontrol perilaku subjek juga menunjukkan hasil yang baik karena munculnya sub-sub dimensi dari kontrol perilaku yang terdiri dari pemikiran dan perencanaan, menahan diri, kesediaan menunggu dan menunggu transisi.

Sub dimensi pemikiran dan perencanaan muncul ketika subjek mengerjakan tugas yang diberikan dimana sebelum mengerjakan subjek harus merencanakan dan berfikir mengenai objek apa yang harus digambar agar sesuai dengan pengarahannya dari penulis.

Sub dimensi menahan diri muncul ketika proses mengerjakan subjek tidak beranjak dari tempat duduknya. Pada saat. Sub dimensi kesediaan menunggu dan menunggu transisi muncul ketika subjek bersedia menunggu giliran untuk memperkenalkan diri, pembagian peralatan

menggambar, bercerita, pembagian *snack* dan menunggu giliran untuk pulang.

Menurut hasil wawancara kepada *significant other I dan IV* subjek memiliki kontrol perilaku yang baik. Berikut ini uraian dari temuan dimensi kontrol perilaku berdasarkan sub-sub dimensi dari kontrol perilaku.

Untuk sub dimensi pemikiran dan perencanaan menurut TM subjek dapat merencanakan dan berfikir dengan sangat baik. subjek suka berfikir dan ketika sebelum tidur itu terkadang merencanakan bahwa nanti ketika tidur akan bermain sambil belajar dengan cara tebak-tebakan dengan ibunya. TM mengatakan bahwa

*“Pernah, kalau mau tidur itu kadang ngajak main tebak-tebakan kayak nanti saya disuruh menyebutkan berapa tambah berapa gitu nanti dia yang menjawab, atau pengurangan. Anaknya suka berfikir sebenarnya mbak”*  
(TM: SOIII: N98)

Sedangkan menurut RH, subjek juga memiliki perencanaan dan berfikir yang baik. RH mengatakan bahwa

*“Iya, kan sekarang itu pembelajaran dengan kurikulum merdeka anak dituntut untuk lebih aktif berfikir dan kreatifitasnya terasah dengan tugas-tugas.”* (RH: SOIV: N48)

Untuk sub dimensi menahan diri menurut TM subjek kurang baik ketika dirumah dan baik ketika di sekolah. TM mengatakan bahwa

*“Kalau disekolah mungkin bisa ya tapi kalau dirumah itu minta apa-apa maunya harus dituruti kok. Ya tadi*

*misalnya minta uang lima ribu buat jajan ya harus lima ribu mbak.” (TM: SOIII: N105)*

Sedangkan menurut RH subjek dapat menanah diri namun

subjek sangat takut untuk di suntik. RH mengatakan bahwa

*“T ya bisa menahan diri juga, cuma anaknya itu takut disuntik jadi kemarin pas ada suntik disekolah anaknya nggak masuk sekolah karena demam, terus hari selanjutnya saya anter untuk suntik susulan dipuskesmas itu nangis kejer nggak mau disuntik. Dia itu ngotot banget sebelum berangkat itu nggak mau disuntik terus saya bilang yaudah temen-temennya aja yang disuntik, ayo mbak T dianter pulang dulu. Padahal saya bawa ke puskesmas.” (RH: SOIV: N69)*

Untuk sub dimensi kesediaan menunggu menurut TM

subjek bersedia menunggu dengan baik. *“Bersedia” (TM: SOIII: N110)*

Sedangkan menurut RH subjek juga dapat menunggu dengan baik. RH mengatakan *“Bisa semua menunggu, iya bisa semua” (RH: SOIV: N79)*

Untuk sub dimensi menunggu transisi menurut TM subjek dapat menunggu transisi atau antri dengan baik. TM mengatakan bahwa *“Iya dia nggak mendahului mbak, dia bisa sabar kok kalau antri disekolah antri ngaji pas lagi ngaji.” (TM: SOIII: N113)*

Sedangkan menurut RH subjek juga dapat mengantri dengan baik. RH mengatakan bahwa

*“Bisa juga, kalau dikelas itukan sering antri atau gantian pas saya membagikan buku, sebelum pulang antri salim dan sebagainya” (RH: SOIV: N82)*

### **c) Temuan Dimensi Motivasi Diri**



Subjek memiliki motivasi diri yang tidak terlalu baik karena terdapat sub dimensi yang tidak muncul yaitu sub dimensi aktif dan nyaman. Sedangkan sub-sub dimensi motivasi diri yang muncul terdiri dari interaktif dan bekerja sama.

Sub dimensi interaktif muncul ketika subjek berinteraksi dengan penulis dan juga teman-temannya. Subjek menanyakan beberapa pertanyaan dan juga menjawab pertanyaan dari temannya. Sub dimensi bekerja sama muncul sebelum waktu mengerjakan dimulai, subjek berencana untuk bertukar pewarna dengan teman disebelahnya agar memiliki warna lebih dari tiga. Namun karena subjek memperhatikan pengarahannya dari penulis maka subjek tidak jadi untuk berbagi pewarna dengan teman disebelahnya.

Sub dimensi aktif tidak muncul karena subjek tidak berani bertanya kepada penulis dan untuk perilaku subjek juga tidak aktif. Subjek mampu mengontrol diri untuk tetap duduk atau anteng di tempat duduknya. Sub dimensi nyaman muncul ketika subjek terlihat nyaman duduk di tempat duduknya namun terlihat biasa saja dan tidak bersemangat seperti teman-temannya ketika mengerjakan tugas.

Menurut hasil wawancara kepada *significant other I dan IV* subjek memiliki Motivasi diri yang baik. Berikut ini

uraian dari temuan dimensi motivasi diri berdasarkan sub-sub dimensi dari motivasi diri.

Untuk sub dimensi interaktif menurut TM subjek memiliki interaksi yang baik namun sangat pendiam dan apabila tidak ditanya maka subjek akan diam saja ketika diluar rumah namun sangat cerewet ketika dirumah. TM mengatakan bahwa

*“Iya bisa tapi dia itu pendiem, jadi kadang kalau diluar dia kalo nggak ditanya ya diem aja. Tapi kalau dirumah itu ya nggak pendiam begitu, kalau dirumah itu cerewetnya minta ampun. Kalau sama temannya ya ngobrol biasa, sama orang rumah juga biasa jadi ya sebenarnya dia bisa berinteraksi kok mbak.”* (TM: SOIII: N115)

Sedangkan menurut RH subjek dapat berinteraksi namun pendiam dan tidak pernah mengawali pembicaraan. RH mengatakan bahwa *“...tapi kalau T itu agak pendiem ya kalau saya nggak nanya gitu ya jarang ngobrol sama saya.”* (RH: SOIV: N91)

Untuk sub dimensi bekerja sama menurut TM subjek mampu bekerja sama dengan baik. TM mengatakan bahwa *“... Disekolah kalau disuruh ngerjain apa bareng temennya juga dikerjain bareng-bareng.”* (TM: SOIII: N123)

Sedangkan menurut RH subjek tidak memiliki kerja sama yang baik dengan orang tuanya. RH mengatakan bahwa

*“...T itu kadang malah sering telat ngumpulin tugasnya, karena mungkin kurang perhatian dari orangtuanya kali ya. Orangtuanya kerja. Pernah saya kasih tugas bikin*

*bendera dari barang bekas itu malah telat dan malah membawa bendera yang beli alias udah jadi itu, akhirnya saya suruh bawa pulang dan bikin.”* (RH: SOIV: N102)

Untuk sub dimensi aktif menurut TM subjek tidak terlalu aktif. TM mengatakan bahwa “*Nggak terlalu aktif T itu mbak, dia kalau disuruh maju disuruh ini itu disekolah dia mau. Jadi enggak pecicilan gitu, kalem.”* (TM: SOIII: N126)

Sedangkan menurut RH subjek juga tidak terlalu aktif. RH mengatakan bahwa “*...T tidak terlalu ya, kalem aja anaknya anteng-anteng...”* (RH: SOIV: N109)

Untuk sub dimensi nyaman menurut TM subjek nyaman ketika disekolah karena senang memiliki banyak teman namun subjek tidak nyaman ketika di sekolah sedang mengadakan vaksin atau suntikan. “*Senang karena kan banyak temennya mbak, nggak senengnya dia kalau di sekolah ada suntikan atau vaksin itu.”* (TM: SOIII: N130)

Sedangkan menurut RH subjek juga nyaman ketika di sekolah. “*...happy kalau disekolah ya anaknya ceria-ceria main belajar bareng-bareng...”* (RH: SOIV: N113)

#### **d) Temuan Dimensi Otonomi Diri**

Dimensi otonomi diri terdiri dari sub dimensi percaya diri, ketaatan dan kontrol diri. Sub dimensi percaya diri muncul ketika subjek berani untuk memperkenalkan diri di depan teman-temannya dan maju kedepan kelas untuk bercerita.

Sub dimensi ketaatan muncul ketika subjek menaati pengarahan atau peraturan dalam mengerjakan tugas. Sub dimensi kontrol diri muncul ketika subjek mampu bersabar untuk tetap tenang dan duduk ketika teman-teman yang lain sudah diizinkan untuk pulang.

Menurut hasil wawancara kepada *significant other I dan IV* subjek memiliki Otonomi diri yang baik. Berikut ini uraian dari temuan dimensi otonomi diri berdasarkan sub-sub dimensi dari otonomi diri.

Untuk sub dimensi percaya diri, menurut TM subjek memiliki percaya diri yang baik. subjek berani mengungkapkan keinginannya. TM mengatakan bahwa

*“Berani banget mbak, minta uang buat jajan, minta diajak nonton wayang, ngajak belajar secara lisan sebelum tidur dan lain-lain. Apa yang dia mau dia itu bilang.”* (TM: SOIII: N134)

Sedangkan menurut RH subjek juga memiliki percaya diri yang baik. RH mengatakan bahwa *“Berani semua, kalau apa gitu ya ngomong.”* (RH: SOIV: N117)

Untuk sub dimensi ketaatan menurut TM subjek memiliki ketaatan yang baik ketika di sekolah, namun ketika dirumah terkadang tidak mau diperintah. TM mengatakan bahwa *“Iya kalau disekolah ya dikerjakan sesuai tapi kalau dirumah itu kalau disuruh apa gitu kadang nggak mau mbak.”* (TM: SOIII: N140)

Sedangkan menurut RH subjek juga memiliki ketaatan yang baik. RH mengatakan bahwa “*Iya sesuai perintah semua kalau disekolah.*” (RH: SOIV: N120)

Untuk sub dimensi kontrol diri TM mengatakan bahwa subjek memiliki control diri yang bagus. Subjek mengerjakan ketika diberikan tugas dari sekolah. TM mengatakan bahwa “*Enggak sih mbak, kalau dapet tugas dari sekolah dia kerjain*”. (TM: SOIII: N145)

Sedangkan menurut RH subjek juga memiliki kontrol diri yang baik. Subjek patuh ketika dilarang. RH mengatakan bahwa “*Emm, nggak pernah. Kalau dilarang gitu ya masih mau mendengarkan semuanya*” (RH: SOIV: N123)

#### e) **Temuan Dimensi Kontrol Emosi**

Dimensi kontrol emosi terdiri dari sub dimensi emosi positif, emosi negatif dan emosi yang disengaja. Sub dimensi emosi positif muncul ketika subjek terlihat senang ketika diberikan *snack*. Emosi negatif dan emosi yang disengaja subjek tidak muncul selama penelitian. Ketika subjek diberi hadiah subjek terlihat biasa saja tanpa ekspresi atau tidak tersenyum.

Menurut hasil wawancara kepada *significant other I dan IV* subjek memiliki kontrol emosi yang baik. Berikut ini

uraian dari temuan dimensi kontrol emosi berdasarkan sub-sub dimensi dari kontrol emosi.

Untuk sub dimensi emosi positif, menurut TM subjek memiliki emosi positif yang baik. Banyak hal yang dapat membuat subjek merasa senang. TM mengatakan bahwa

*“Ya kalau minta apa gitu diturutin ya senang banget dianya. Kesekolah juga senang. Main sama temennya juga senang. Ngerjain tugas yang dia bisa dia juga senang mbak.”* (TM: SOIII: N150)

Sedangkan menurut RH emosi positif subjek muncul ketika subjek di sekolah bermain dengan teman-temannya.

RH mengatakan bahwa *“ya mungkin ceria semuanya pas main sama temennya mereka kelihatan bahagia kok”* (RH: SOIV: N126)

Untuk sub dimensi emosi negatif subjek menurut TM muncul ketika di ejek karena subjek terlalu pendiam, ketika vaksin atau disuntik dan ketika diajak untuk menjenguk orang sunat. TM mengatakan bahwa

*“Waktu saya ejek, kenapa kok kalau di luar rumah pendiem. Setelah itu dia marah dan kelihatan sedih gitu. Terus pas mau disuntik, dia itu kan takut sama disuntik, dan hal-hal yang berbau begitu dia takut. Orang diajak jenguk orang yang abis sunat aja dia nggak mau, takut. Jadi pas kemarin itu nangis pas disuntik susulan di puskesmas”* (TM: SOIII: N155)

Sedangkan menurut RH emosi negatif subjek muncul ketika akan disuntik. RH mengatakan bahwa *“T kemarin sih yang tadi pas saya antar suntik sama pas disuntik”* (RH: SOIV: N135)

Untuk sub dimensi emosi yang disengaja TM mengatakan bahwa subjek akan senang ketika diberi hadiah. TM mengatakan bahwa “*Dia bahagia kalau dapat hadiah mbak-mbak*” (TM: SOIII: N164)

Sedangkan menurut RH subjek juga senang ketika mendapatkan hadiah. RH mengatakan bahwa “*Ya bilang terimakasih dan seneng semua sama hadiah, semangat juga*” (RH: SOIV: N139)

Berdasarkan paparan mengenai hasil observasi dan wawancara dari ke tiga subjek dapat diketahui bahwa subjek memiliki regulasi diri yang berbeda-beda. Berikut ini adalah tabel perbedaan hasil temuan dari observasi dan wawancara dengan *significant other*.

No	Dimensi	Sub-dimensi	Subjek I			Subjek II			Subjek III		
			O	W	W	O	W	W	O	W	W
				O	G		O	G		O	G
1	Fokus Perhatian	Perhatian	✓	✓	✓	X	X	X	✓	✓	✓
		Konsentrasi	✓	X	✓	X	X	X	✓	✓	✓
		Akurasi	✓	✓	✓	X	✓	✓	✓	✓	✓
		Tidak mudah terganggu	✓	X	X	X	X	X	✓	✓	X

2	Kontrol Perilaku	Pemikiran dan perencanaan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Menahan diri	✓	✓	✓	X	X	✓	✓	X	✓
		Kesediaan menunggu	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Menunggu transisi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Motivasi Diri	Interaktif	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Bekerja sama	✓	✓	✓	X	✓	✓	✓	✓	X
		Aktif	✓	✓	X	✓	✓	✓	X	X	X
		Nyaman	✓	✓	✓	✓	✓	✓	X	✓	✓
4	Otonomi Diri	Percaya diri	✓	✓	✓	X	✓	✓	✓	✓	✓
		Ketaatan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Kontrol diri	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Kontrol Emosi	Emosi positif	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Emosi negatif	X	✓	X	✓	✓	✓	X	✓	✓
		Emosi yang disengaja	✓	✓	✓	✓	✓	✓	X	✓	✓

Tabel 6 (Daftar Hasil Temuan)



O untuk hasil observasi, WO untuk hasil wawancara dengan *significant other* (orangtua subjek) dan WG untuk hasil wawancara dengan *significant other* (Guru subjek).

## 2. Kondisi disekolah pasca pandemi

Berdasarkan observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa pada saat ini sekolah sudah tidak memberlakukan penerapan protokol kesehatan atau kebiasaan-kebiasaan baru seperti menggunakan masker, vaksinasi, menjaga jarak dan mencuci tangan secara ketat. Masker sudah tidak wajib digunakan lagi kecuali apabila siswa atau guru sedang tidak enak badan. Sedangkan untuk vaksinasi, sekolah sudah mengadakan vaksinasi untuk seluruh anggota sekolah. Kemudian sekolah juga sudah tidak menerapkan kebiasaan menjaga jarak dan untuk kebiasaan cuci tangan, siswa masih menerapkannya dengan baik. RH mengatakan bahwa

*“Kalau sekarang disekolah untuk kebiasaan cuci tangannya masih bagus mbak. Tapi kalau pake masker itu saya wajibkan kalau murid lagi sakit atau lagi kurang enak badan aja. Kalau jaga jarak juga udah enggak lagi. Sekarang ini tuh seperti sedang membangun kembali mental, fisik dan kebiasaan anak ke masa sebelum pandemi mbak. Soalnya anak-anak itu juga sebenarnya enggak atau lebih tepatnya belum paham ya mengenai pandemi. Jadi mereka Cuma mengikuti aja apa peraturan yang dibuat orang dewasa. Dan intinya kalau di sekolah kondisi anak-anak sekarang kembali lagi kayak masa sebelum pandemi mbak.”* (RH: SOIV: N170)

Menurut RH kondisi saat ini kembali seperti kondisi sebelum adanya pandemi covid-19 dimana anak dapat kembali beraktifitas seperti biasa tanpa menghiraukan ketatnya penerapan kebiasaan-kebiasaan baru. RH juga mengatakan bahwa anak sebenarnya tidak terlalu memikirkan

mengenai pandemi covid-19 dan anak hanya mengikuti peraturan-peraturan yang ada. Dapat diketahui bahwa dampak kebiasaan-kebiasaan baru selama pasca pandemi tidak mempengaruhi regulasi diri anak usia dini. Anak dapat mengikuti kegiatan sekolah dengan baik, anak mulai kembali disiplin untuk masuk sekolah, mengerjakan sendiri tugas dari sekolah dan berinteraksi dengan oranglain di sekolah.

### C. Hasil Analisis Data

Pada proses penulisan hasil temuan dari observasi dan wawancara, ditemukan bahwa ke tiga subjek memiliki regulasi diri yang berbeda-beda. Berikut ini tabel perbedaan hasil analisis data antara ke tiga subjek.

No	Dimensi	Subjek I	Subjek II	Subjek III
1	Fokus Perhatian	Baik	Kurang Baik	Baik
2	Kontrol Perilaku	Baik	Baik	Baik
3	Motivasi Diri	Baik	Baik	Kurang Baik
4	Otonomi Diri	Baik	Baik	Baik
5	Kontrol Emosi	Baik	Baik	Baik

*Tabel 7 (Daftar Perbedaan Hasil Analisis Data)*

#### a) Subjek I

Berdasarkan temuan-temuan hasil observasi dan wawancara.maka dapat diketahui bahwa subjek memiliki regulasi diri yang baik. Untuk dimensi fokus perhatian, subjek memiliki fokus perhatian yang baik meskipun sub dimensi mudah terganggu mendapatkan hasil yang kurang

baik dikarenakan menurut ke dua *significant other* subjek mudah terganggu ketika mengerjakan tugas, namun menurut *significant other IV* mudah terganggu itu wajar yang penting ketika ditegur subjek kembali fokus mengerjakan tugas. Untuk dimensi kontrol perilaku, subjek memiliki kontrol perilaku yang baik, seluruh hasil penelitian baik observasi maupun wawancara menunjukkan hasil yang baik. Untuk dimensi motivasi diri subjek memiliki motivasi diri yang baik meskipun menurut hasil wawancara dengan *significant other IV* menunjukkan hasil kurang baik dikarenakan menurut *significant other IV* subjek anak yang tidak terlalu aktif. Untuk dimensi otonomi diri subjek memiliki otonomi yang baik karena secara keseluruhan baik observasi maupun wawancara menunjukkan hasil yang baik. Untuk dimensi kontrol emosi subjek menunjukkan hasil yang baik meskipun ketika observasi dan wawancara dengan *significant other IV* emosi negatif subjek tidak muncul. Ke lima dimensi regulasi diri menunjukkan bahwa subjek memiliki regulasi diri yang baik meskipun terdapat beberapa sub dimensi yang kurang baik atau tidak muncul selama penelitian. Selama penelitian keunikan atau permasalahan yang muncul dari subjek yaitu subjek mampu menahan emosi dengan sangat baik sehingga cenderung kaku untuk mengungkapkan perasaannya. *Significant other IV* atau guru subjek menyebutkan bahwa subjek terlalu memendam perasaan negatifnya seperti tidak pernah marah maupun menangis. *Significant other I* atau Ibu subjek mengatakan bahwa sejak kecil subjek jarang menangis dan ketika

memiliki keinginan namun ditunda atau tidak dituruti dalam jangka waktu yang lama maka subjek dapat sakit atau demam, hal tersebut berkemungkinan disebabkan karena subjek terlalu memendam emosi negatifnya sehingga menjadi beban pikiran yang tidak mampu diatasi oleh tubuhnya. Regulasi diri subjek tidak dipengaruhi oleh kondisi pasca pandemi, subjek dapat menjalani aktifitas di sekolah maupun dirumah dengan baik.

b) Subjek II

Berdasarkan temuan-temuan hasil observasi dan wawancara.maka dapat diketahui bahwa subjek memiliki regulasi diri yang baik. Untuk dimensi fokus perhatian, subjek memiliki fokus perhatian yang kurang baik karena hampir seluruh sub dimensi menunjukkan hasil yang kurang baik. Subjek kurang memperhatikan, mudah terganggu dan kurang berkonsentrasi ketika mengerjakan tugas baik ketika disekolah maupun dirumah dan hanya sub dimensi akurasi yang berdasarkan hasil wawancara kedua *significant other* menunjukkan hasil yang baik karena subjek mampu mengerjakan tugas dengan baik. Untuk dimensi kontrol perilaku, subjek memiliki kontrol perilaku yang baik meskipun untuk sub dimensi menahan diri subjek cenderung kurang baik, menurut hasil observasi subjek beranjak dari tempat duduknya ketika observasi berlangsung, menurut *significant other II* subjek tidak dapat menahan diri ketika menginginkan sesuatu dan menurut *significant other IV* subjek mampu menahan diri apabila mendapatkan hadiah atau *reward*. Untuk

dimensi motivasi diri, subjek memiliki motivasi diri yang baik karena subjek sangat interaktif, aktif dan senang di sekolah meskipun hasil observasi untuk sub dimensi kerja sama tidak menunjukkan hasil yang baik. Untuk dimensi otonomi diri, subjek memiliki otonomi diri yang baik namun terdapat satu sub dimensi yang menunjukkan hasil yang kurang baik, yaitu sub dimensi percaya diri dimana ketika observasi berlangsung subjek tidak berani maju kedepan kelas untuk mengenalkan diri dan menceritakan hasil gambarnya. Untuk dimensi kontrol emosi, subjek memiliki kontrol emosi yang baik karena secara keseluruhan baik observasi maupun wawancara menunjukkan hasil yang baik. Empat dari lima dimensi regulasi diri menunjukkan bahwa subjek memiliki regulasi diri yang baik meskipun terdapat beberapa sub dimensi yang kurang baik atau tidak muncul selama penelitian. Sedangkan dimensi yang tidak menunjukkan hasil yang baik yaitu fokus perhatian. Selama penelitian keunikan atau permasalahan yang muncul dari subjek yaitu subjek akan sangat bersemangat ketika diberi hadiah dan subjek dapat merubah perilaku kurang baiknya apabila mendapatkan penguatan berupa *reward* atau hadiah. Regulasi diri subjek tidak dipengaruhi oleh kondisi pasca pandemi, subjek dapat menjalani aktifitas di sekolah maupun dirumah dengan baik.

c) Subjek III

Berdasarkan temuan-temuan hasil observasi dan wawancara.maka dapat diketahui bahwa subjek memiliki regulasi diri yang baik. Untuk

dimensi fokus perhatian, subjek memiliki fokus perhatian yang baik meskipun *significant other IV* mengatakan bahwa subjek mudah terganggu, namun itu wajar yang penting ketika di tegur subjek kembali memperhatikan. Untuk dimensi kontrol perilaku, subjek memiliki kontrol perilaku yang baik meskipun terdapat satu sub dimensi yang menurut hasil wawancara dengan *significant other III* menunjukkan hasil yang kurang baik. Menurut *significant other III* subjek ketika memiliki kemauan harus dituruti, namun menurut *significant other IV* dan hasil observasi menunjukkan hasil yang baik. Untuk dimensi motivasi diri, subjek memiliki motivasi diri yang kurang baik karena untuk sub dimensi interaktif menunjukkan bahwa subjek interaktif namun tidak mampu membuka percakapan dan cenderung pendiam atau ketika tidak ditanya subjek akan diam saja, untuk sub dimensi aktif ketiga hasil baik observasi dan wawancara menunjukkan bahwa subjek tidak aktif. Sub dimensi kerja sama menunjukkan bahwa subjek dapat bekerja sama namun menurut *significant other IV* subjek tidak dapat bekerja sama dengan orang tuanya sehingga terkadang PR atau tugas subjek terbengkalai, kemungkinan besar ini dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap tugas anak dari sekolah yang disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam bekerja. Sub dimensi nyaman dari hasil wawancara menunjukkan hasil yang baik namun untuk observasi menunjukkan hasil yang kurang baik karena subjek terlihat tidak bersemangat ketika mengerjakan tugas selama observasi berlangsung. Untuk dimensi

otonomi diri, subjek memiliki otonomi diri yang baik karena secara keseluruhan hasil observasi maupun wawancara menunjukkan hasil yang baik. Untuk dimensi kontrol emosi, subjek memiliki kontrol emosi yang baik meskipun hasil observasi menunjukkan bahwa sub dimensi emosi negatif dan kedalaman emosi menunjukkan hasil yang kurang baik. Empat dari lima dimensi regulasi diri menunjukkan bahwa subjek memiliki regulasi diri yang baik meskipun terdapat beberapa sub dimensi yang kurang baik atau tidak muncul selama penelitian. Sedangkan dimensi yang tidak menunjukkan hasil yang baik yaitu motivasi diri. Selama penelitian keunikan atau permasalahan yang muncul dari subjek yaitu subjek memiliki ketakutan berlebihan terhadap medis seperti takut jarum suntik hingga dapat menyebabkan subjek marah, menangis dan mengalami demam ketika akan disuntik. Selain itu subjek juga merasa takut jika diajak untuk menjenguk orang yang sedang sunat, diajak melayat ke tempat orang meninggal dan subjek ketika terluka akan sangat berlebihan hingga ketika mandi tidak mau anggota badan yang luka terkena air sedikitpun. Regulasi diri subjek tidak dipengaruhi oleh kondisi pasca pandemi, subjek dapat menjalani aktifitas di sekolah maupun dirumah dengan baik.

#### **D. Pembahasan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dari regulasi diri anak usia dini dalam menempuh pendidikan sekolah dasar pada masa pasca

pandemi. Penelitian ini menunjukkan gambaran dari regulasi diri yang terdiri dari kelima dimensi regulasi diri yang mengacu kepada teori dari Eisenberg, Valiente, Eggum, Radiah Smith-Donald, C. Cybele Raver, Tiffany Hayes dan Breeze Richardson berupa fokus perhatian, kontrol perilaku, motivasi diri, otonomi diri dan kontrol emosi (Pangestuti et al., 2019).

#### 1. Fokus perhatian

Proses dan kemampuan mempertahankan perhatian dan mengabaikan rangsangan yang mengganggu perhatian digambarkan dengan munculnya indikator dari sub dimensi fokus perhatian yaitu ketika anak memiliki perhatian yang baik ketika guru sedang menjelaskan dan mampu mengikuti pengarahan dari guru, berkonsentrasi ketika mengerjakan tugas dari guru, mengerjakan tugas sesuai dengan pengarahan dan tidak mudah terganggu ketika mengerjakan tugas.

#### 2. Kontrol perilaku

Strategi untuk mengendalikan berbagai impuls digambarkan dengan munculnya indikator dari sub dimensi kontrol perilaku yaitu anak memiliki pemikiran dan perencanaan yang baik ketika diberi tugas, menahan diri untuk tidak beranjak dari tempat duduk, kesediaan menunggu ketika diminta untuk pulang terakhir dan menunggu transisi atau antri ketika mengumpulkan tugas.

#### 3. Motivasi diri

Kemampuan anak dalam memotivasi diri untuk mencapai suatu tujuan digambarkan dengan munculnya indikator dari sub dimensi dari motivasi



diri yaitu anak dapat berinteraksi dengan baik, bekerja sama ketika mengerjakan tugas, aktif ketika proses pembelajaran dan merasa nyaman ketika di dalam kelas.

#### 4. Otonomi diri

Kemampuan anak untuk membuat keputusan sendiri digambarkan dengan munculnya indikator dari sub dimensi otonomi diri yaitu percaya diri ketika diminta maju kedepan kelas, ketaatan mengikuti pengarahannya dan mengontrol diri untuk tetap duduk di tempat duduknya.

#### 5. Kontrol emosi

Kemampuan anak dalam mengontrol perasaan dan mengekspresikan emosi dengan benar agar dapat diterima oleh lingkungan sosial digambarkan dengan munculnya indikator dari sub dimensi kontrol emosi yaitu mampu menahan diri untuk tidak marah, tidak menangis dan mampu menyampaikan keinginannya ketika sedang Bahagia maupun sedang sedih.

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa regulasi diri anak usia dini sudah tergambar dengan munculnya indikator perilaku dari sub dimensi menurut teori dari Eisenberg, Valiente, Eggum, Radiah Smith-Donald, C. Cybele Raver, Tiffany Hayes dan Breeze Richardson.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Bronson (2001) dan Smith-Donald, dkk (2007) yang menyatakan bahwa regulasi diri merupakan proses yang memungkinkan anak untuk secara tepat merespon lingkungan untuk

mencapai tujuan atau perilaku yang diinginkan dengan cara mengelola atau mengubah kondisi emosional dan memfokuskan perhatian.

Regulasi diri anak dalam penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yang ditinjau dari dimensi regulasi diri menurut Eisenberg, Valiente, Eggum, Smith-Donald dkk yaitu dimensi fokus perhatian, kontrol perilaku, motivasi diri, otonomi diri dan kontrol emosi (Pangestuti, 2019). Persamaan dari ketiga subjek adalah memiliki kontrol perilaku yang baik, otonomi diri yang baik dan kontrol emosi yang baik. Sedangkan untuk fokus perhatian dan motivasi diri menunjukkan hasil yang berbeda antara ketiga subjek, subjek pertama dan ketiga memiliki fokus perhatian yang baik namun subjek kedua memiliki fokus perhatian yang kurang baik. Kemudian untuk motivasi diri subjek pertama dan kedua memiliki motivasi diri yang baik, berbeda dengan subjek ketiga yang memiliki motivasi diri yang kurang baik.

Subjek pertama memiliki regulasi diri yang baik karena dapat memfokuskan perhatian, mengontrol perilaku, memiliki motivasi diri yang baik, otonomi diri yang baik dan kontrol emosi yang baik. Subjek juga memperoleh hasil akademik yang baik, hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dari (Kwon et al., 2017) dan (Hernandez et al., 2018) bahwa anak yang memiliki regulasi emosi dan regulasi diri yang baik akan memperoleh hasil akademik yang baik. Subjek memiliki regulasi diri yang baik, namun pada kenyataannya subjek justru mengalami kendala berupa tidak pandai mengekspresikan emosi negatif yang menyebabkan subjek sering mengalami tekanan yang menyebabkan kesehatan fisiknya terganggu.

Subjek kedua memiliki regulasi diri yang baik namun terdapat dimensi dari regulasi diri yang tidak mendapatkan hasil yang baik yaitu dimensi fokus perhatian. Subjek memiliki fokus perhatian yang kurang baik disebabkan keinginan subjek yang tinggi karena memang salah satu kriteria dari anak usia dini adalah memiliki keinginan yang besar. Hal ini sejalan dengan salah satu karakteristik anak usia dini menurut Hartati (Aisyah et al., 2021) yaitu memiliki rasa keinginan yang besar. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other* II dan IV subjek kedua dapat merubah perilaku dengan cara memberikan penguatan berupa *reward* atau hadiah. Sehingga dapat diketahui untuk meningkatkan fokus perhatian atau bahkan regulasi diri subjek agar menjadi semakin baik maka orangtua atau guru dapat menggunakan metode *reward*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Wahyuningtyas, 2015) bahwa metode penghargaan dapat meningkatkan regulasi diri pada anak.

Subjek ketiga memiliki regulasi diri yang baik, namun terdapat dimensi dari regulasi diri yang tidak mendapatkan hasil yang baik yaitu dimensi motivasi diri. Subjek memiliki motivasi diri yang kurang baik karena tidak mendapatkan hasil yang baik dalam sub dimensi interaktif, aktif dan bekerja sama. Subjek merupakan anak yang pendiam dan kaku atau tidak dapat memulai pembicaraan. Hal tersebut dibenarkan oleh kedua *significant other* dan dari hasil observasi. Kurangnya keterlibatan dari orangtua menyebabkan regulasi diri yang rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Siron &

Mulyono, 2019) yaitu terdapat hubungan secara langsung antara keterlibatan orangtua dengan regulasi diri anak.

Subjek ketiga juga mengalami permasalahan berupa ketakutan yang berlebihan terhadap jarum suntik. Selain itu subjek juga merasa takut jika diajak untuk menjenguk orang yang sedang sunat, diajak melayat ke tempat orang meninggal dan subjek ketika terluka akan sangat berlebihan hingga ketika mandi tidak mau anggota badan yang luka terkena air sedikitpun. Hal tersebut dapat menyebabkan subjek tidak berangkat sekolah, mempengaruhi kesehatan fisik subjek dan mempengaruhi dimensi dari kontrol emosi negatif. Regulasi diri yang dimiliki subjek dapat ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan anak dengan orangtua. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Pangestuti, 2019) yaitu semakin minim keterlibatan dari orangtua menyebabkan rendahnya regulasi diri pada anak. Semakin baik perilaku orangtua terhadap anak berupa perhatian dan kehangatan, dorongan dari orangtua terhadap kemandirian anak dan keterlibatan orangtua terhadap kegiatan belajar anak dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi, perilaku, kemandirian, perhatian dan motivasi belajar anak.

#### **E. KETERBATASAN PENELITIAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kelemahan atau kekurangan antara lain:

1. Rentang waktu antara studi awal dengan penelitian memakan waktu yang lama sehingga terjadi perubahan kondisi dimana peraturan mengenai penerapan protokol kesehatan sudah tidak di terapkan secara ketat.
2. Kendala ketika observasi yaitu kurangnya data dokumentasi selama observasi berlangsung yang di sebabkan perubahan rencana ketika observasi berlangsung.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Regulasi diri anak usia dini dalam menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar pasca pandemi terdiri dari kontrol perilaku, otonomi diri dan kontrol emosi. Kontrol perilaku digambarkan dengan perilaku anak ketika mengantri, menahan diri untuk tidak beranjak dari tempat duduk atau pulang terakhir. Otonomi diri digambarkan ketika anak berani untuk berinteraksi dengan orang baru. Sedangkan untuk kontrol emosi digambarkan ketika anak mampu dengan mudah menahan diri untuk tidak marah dan tidak mudah menangis. Dalam penelitian ini diketahui bahwa regulasi diri anak didorong oleh keterlibatan dan respon positif orangtua terhadap anak.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, diharapkan:

- 1) Kepada keluarga terdekat dan guru subjek diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan regulasi diri anak dengan cara memperbaiki hubungan antara orangtua dan anak, meningkatkan keterlibatan orangtua dalam kegiatan belajar anak dan memberi penguatan terhadap perilaku positif anak.
- 2) Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang regulasi diri anak usia dini terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan yaitu:

- a) Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan regulasi diri anak usia dini agar hasil penelitian menjadi lebih lengkap.
- b) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai apakah ketika hasil regulasi diri anak terlalu tinggi atau mendekati sempurna tidak hanya menimbulkan dampak yang baik untuk kehidupan anak namun juga dapat menimbulkan dampak yang kurang baik untuk anak?

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Amini, M., Tatminingsih, S., Setiawan, D., Budi, U. L., & Novita, D. (2021). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (2nd ed.).
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. <https://psycnet.apa.org/record/1992-12707-001>
- Blair, C., & Cybele Raver, C. (2015). School readiness and self-regulation: A developmental psychobiological approach. *Annual Review of Psychology*, 66, 711–731. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010814-015221>
- Bronson, M. (2001). *Self-regulation in Early Childhood: Nature and Nurture*. Guilford Press. <https://books.google.co.id/books?id=TUVxOeJRwC4C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dahlia. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Pustaka Pelajar.
- Dey Putri, L. A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>
- Duncan, R. J., Schmitt, S. A., Burke, M., & McClelland, M. M. (2018). Combining a kindergarten readiness summer program with a self-regulation intervention improves school readiness. *Early Childhood Research Quarterly*, 42, 291–300. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.10.012>
- Eisenberg, N., Hofer, C., & Vaughan, J. (2007). Effortful Control and Its Socioemotional Consequences. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook of Emotion Regulation* (1st ed., pp. 287–306). Guilford Press. [https://books.google.co.id/books?id=Jh811ZKqFH8C&pg=PA287&lpg=PA287&dq=Effortful+Control+and+Its+Socioemotional+Consequences.&source=bl&ots=6icRmlWqfx&sig=ACfU3U2IMlo7xHCVx\\_PHaBU7fumAfrqzzQ&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwivpanE36D5AhXZSWwGHahAAUQ6AF6BAgbEAM#v=onepage&q=Effortful%20Control%20and%20Its%20Socioemotional%20Consequences.&f=false](https://books.google.co.id/books?id=Jh811ZKqFH8C&pg=PA287&lpg=PA287&dq=Effortful+Control+and+Its+Socioemotional+Consequences.&source=bl&ots=6icRmlWqfx&sig=ACfU3U2IMlo7xHCVx_PHaBU7fumAfrqzzQ&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwivpanE36D5AhXZSWwGHahAAUQ6AF6BAgbEAM#v=onepage&q=Effortful%20Control%20and%20Its%20Socioemotional%20Consequences.&f=false)



- Eisenberg, N., Valiente, C., & Eggum, N. D. (2010). Self-regulation and school readiness. *Early Education and Development, 21*(5), 681–698. <https://doi.org/10.1080/10409289.2010.497451>
- Fayez, M., Ahmad, J. F., & Oliemat, E. (2016). Jordanian Kindergarten and 1st-Grade Teachers' Beliefs About Child-Based Dimensions of School Readiness. *Journal of Research in Childhood Education, 30*(3), 293–305. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1178195>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2018). *Teori Kepribadian*. Salemba Humanika.
- Florez, I. R. (2011). Developing young children's self-regulation through everyday experiences. *Young Children, 66*(4), 46–51.
- Hernandez, M. M., Eisenberg, N., Valiente, C., Spinrad, T. L., Johns, S. K., Berger, R. H., Silva, K. M., Diaz, A., Gal-Szabo, D. E., Thompson, M. S., & Southworth, J. (2018). Self-Regulation and Academic Measures Across the Early Elementary School Grades: Examining Longitudinal and Bidirectional Associations. *Early Education and Development, 29*(7), 914–938. <https://doi.org/10.1080/10409289.2018.1496722>
- Jaya, I. (2021, December 23). *Penguatan Sistem Kesehatan dalam Pengendalian COVID-19*. <http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/>
- Juniarti, E., Herlinda, S., & Herwina. (2021). Regulasi Diri Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Mengikuti Kegiatan Belajar Daring Di Tk Pembina. *Ta'lim Journal, 9*(2), 1–5. <https://ejournal.stkipaisyiahriau.ac.id/index.php/talim>
- Kemendikbudristek. (2022). *Surat Edaran Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 2 Tahun 2022*.
- Kemkes. (2020, March 1). *Pertanyaan dan Jawaban Terkait COVID-19*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20031600011/pertanyaan-dan-jawaban-terkait-covid-19.html>
- Khaironi, M. (2018). PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Golden Age, 2*(1), 1–12. <https://pdfs.semanticscholar.org>
- Kusdiyati, sulisworo, & Fahmi, I. (2019). *Observasi Psikologi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kwon, K., Hanrahan, A. R., & Kupzyk, K. A. (2017). Emotional expressivity and emotion regulation: Relation to academic functioning among elementary school children. *School Psychology Quarterly, 32*(1), 75.

- menpanrb. (2021, December 24). *Pemerintah Terbitkan SKB 4 Menteri Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi*. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/pemerintah-terbitkan-skb-4-menteri-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, A., Rahmawati, A., & Pudyaningtyas, A. R. (2021). *HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DENGAN KESIAPAN SEKOLAH ANAK USIA 5-6 TAHUN* (Vol. 9, Issue 3). <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Pangestuti, R. (2019). *Model Kesiapan Mengikuti Sekolah Dasar Yang Dipengaruhi Oleh Parent Engagement Dan Student Teacher Relationship Melalui Mediasi Regulasi Diri Pada Anak Pra-Sekolah Golongan Ekonomi Bawah*.
- Pangestuti, R., Kadiyono, A. L., Cahyadi, S., & Agustiani, H. (2019). A Modifying the Instrument of Self-Regulation in Early Childhood Assessment. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(1), 114–127. <https://doi.org/10.21009/10.21009/jpud.131.09>
- Pardede, E. N., Supena, A., & Fahrurrozi, F. (2018). Hubungan Kelekatan Orangtua Dan Regulasi Diri Dengan Kemampuan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 37–50.
- Purwaningsih, A. Y., & Herwin, H. (2020). Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(1), 22–30. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i1.29662>
- Pratiwi, Feti. (2021). Gambaran Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak*. 7(1)
- Qistia, N., Kurnia, R., & Novianti, R. (2019). Hubungan Regulasi Diri dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(3), 61–72. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.35>
- Radin Amanda, N. D., Aditya Antara, P., Magta, M., & Pgpaud, J. (2016). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN REGULASI DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Regulasi Diri Anak Usia 5-6 Tahun*, 4(2).
- Rahman, A. A. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.

- Saida, N. (2018). Perkembangan Regulasi Diri Anak Usia Dini Peranan Kemampuan Berbahasa Dan Regulasi Diri Pada Pembelajaran. *Jurnal PG PAUD Trunojoyo*, 5(2), 110–115.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.
- Septiana Sari, F. (2016). Peran Pembelajaran Regulasi Diri dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 2(1), 49–58.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Edisi Khusus*, 20(2), 1–3. <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI>
- Siron, Y., & Mulyono, R. (2019). Keterlibatan Orang Tua, Regulasi Diri, Agresivitas Mempengaruhi Perilaku Toleran Anak: Path Analysis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). [www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady)
- Smith-Donald, R., Raver, C. C., Hayes, T., & Richardson, B. (2007). Preliminary construct and concurrent validity of the Preschool Self-regulation Assessment (PSRA) for field-based research. *Early Childhood Research Quarterly*, 22(2), 173–187. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2007.01.002>
- Subagyo, I., Suluh, D., & Dewi, K. (2022). Kebijakan Pemerintah Indonesia Post Covid-19 Dalam Perspektif Good Governance. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(3), 2598–9944. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i3.3384/http>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (19th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Syafrida, R. (2014). Regulasi Diri dan Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Keterampilan Sosial. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 375–384. <https://doi.org/10.21009/JPUD.082>
- Taulany, H. (2020). Manajemen Proses Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Pasca Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 150–157.
- Sisdiknas, Pub. L. No. 20 (2003).
- Wahyuningtyas, D. P. (2015). Mengembangkan Regulasi Diri Melalui Pemberian Penghargaan Dessy Putri Wahyuningtyas. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 93–106. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091>
- Zimmerman, B. j. (2000). Attainment of self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Academic Press.



### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1	Nama	Prapti Wijayanti
2	NIM	181141098
3	E-mail	<a href="mailto:praptiwijayanti19@gmail.com">praptiwijayanti19@gmail.com</a>
4	No HP	082372341811
5	Alamat	Jl. Jenderal Sudirman, Bandaratu, BandarRatu, Kec. Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko.
6	Riwayat Pendidikan	– SMPN 03 Mukomuko (2012-2014) – SMAN 01 Mukomuko (2014-2017)
7	Nama Ayah	Kuwatno
8	Nama Ibu	Mulyani
9	Pekerjaan Orang Tua	Pedagang

**LAMPIRAN**  
**Lampiran 1 (Panduan Observasi)**

**1. Ceklist**

Subjek :

Tanggal :

No	Sub-dimensi	Indikator Perilaku	Ya	Tidak
1	Perhatian	Anak memperhatikan ketika guru/orang lain memberi pengarahan mengenai tugas		
2	Konsentrasi	Anak berkonsentrasi mengerjakan tugas yang diberikan dari awal hingga selesai		
3	Akurasi	Anak dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar		
4	Tidak mudah terganggu	Anak mengerjakan tugas tanpa menghiraukan kondisi sekitar (Teman yang ribut)		
5	Pemikiran dan perencanaan	Anak mengerjakan tugas sesuai kehendaknya tapi tetap sesuai dengan yang diperintahkan.		
6	Menahan diri	Anak tidak berpindah tempat duduk selama mengerjakan tugas		
7	Kesediaan menunggu	Anak bersedia mengantri		

8	Menunggu transisi	Anak menunggu antrian dan tidak mendahului		
9	Interaktif	Anak berinteraksi dengan teman/guru		
10	Bekerja sama	Anak mengerjakan tugas bersama temannya		
11	Aktif	Anak mengajukan pertanyaan kepada guru/teman		
12	Nyaman	Anak sering tersenyum dan tidak terlihat kesulitan saat mengerjakan tugas		
13	Percaya diri	Anak berani maju kedepan kelas		
14	Ketaatan	Anak mengerjakan tugas sesuai pengarahan/perintah		
15	Kontrol diri	Anak tidak protes saat diberikan tugas		
16	Emosi positif	Anak bahagia saat mengerjakan tugas		
17	Emosi negative	Anak gelisah saat mengerjakan tugas		
18	Emosi yang disengaja	Mengucapkan terimakasih sambil tersenyum ketika mendapatkan hadiah		

## 2. Narrative Description

### Lampiran 2 (Hasil Observasi)

#### 1. Cheklis

Subjek : EAAA

Tanggal : 15 Agustus 2022

No	Sub-dimensi	Indikator Perilaku	Ya	Tidak
1	Perhatian	Anak memperhatikan ketika guru/orang lain memberi pengarahannya mengenai tugas	✓	
2	Konsentrasi	Anak berkonsentrasi mengerjakan tugas yang diberikan dari awal hingga selesai	✓	
3	Akurasi	Anak dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar	✓	
4	Tidak mudah terganggu	Anak mengerjakan tugas tanpa menghiraukan kondisi sekitar (Teman yang ribut)	✓	
5	Pemikiran dan perencanaan	Anak mengerjakan tugas sesuai kehendaknya tapi tetap sesuai dengan yang diperintahkan.	✓	
6	Menahan diri	Anak duduk di tempat duduk selama mengerjakan tugas	✓	
7	Kesediaan menunggu	Anak bersedia mengantri	✓	
8	Menunggu transisi	Anak menunggu antrian dan tidak mendahului	✓	



9	Interaktif	Anak berinteraksi dengan teman/guru	✓	
10	Bekerja sama	Anak mengerjakan tugas bersama temannya	✓	
11	Aktif	Anak mengajukan pertanyaan kepada guru/teman	✓	
12	Nyaman	Anak terkadang tersenyum dan tidak terlihat kesulitan saat mengerjakan tugas	✓	
13	Percaya diri	Anak berani maju kedepan kelas	✓	
14	Ketaatan	Anak mengerjakan tugas sesuai pengarahan/perintah	✓	
15	Kontrol diri	Anak tidak protes saat diberikan tugas	✓	
16	Emosi positif	Anak bahagia saat mengerjakan tugas	✓	
17	Emosi negative	Anak gelisah saat mengerjakan tugas		✓
18	Emosi yang disengaja	Mengucapkan terimakasih sambil tersenyum ketika mendapatkan hadiah	✓	

## 2. Narrative Description

Pada waktu pembukaan subjek berani memperkenalkan diri kemudian duduk dengan tenang ketika mendengarkan arahan atau peraturan mengenai tugas yang disampaikan oleh penulis. Sebelum waktu mengerjakan dimulai subjek bertanya apakah boleh menggambar bentuk love kemudian setelah dijawab oleh penulis

subjek terlihat terdiam sambil berfikir. Selama mengerjakan tugas, perilaku subjek adalah tidak beranjak dari tempat duduknya, menjawab pertanyaan dari temannya yang bertanya kepadanya tapi tetap fokus menggambar, meruncing pensil warnanya sendiri ketika sudah tumpul, menyelesaikan gambar lebih cepat dari teman-temannya dan mengumpulkannya ke penulis namun penulis meminta untuk kembali ketempat duduknya karena masih ada waktu dan harus menunggu teman-temannya, subjek lalu kembali duduk ditempat duduknya sambil menyempurnakan tugasnya. Setelah waktu mengerjakan habis kegiatan selanjutnya yaitu menceritakan hasil gambarnya dan subjek berani untuk maju kedepan untuk menceritakan kepada teman-temannya mengenai gambar yang telah dibuatnya. Setelah itu kegiatan selanjutnya yaitu mengembalikan pensil warna, mengumpulkan tugas dan menukarkan dengan snack yang telah disiapkan oleh penulis secara bergantian atau sesuai absensi. Pada saat ini subjek dapat menunggu dengan sabar dan terlihat tenang sambil menggenggam pensil warna dan memegang gambar miliknya dimeja atau tempat duduknya, subjek juga terkadang terlihat mengobrol dengan temannya. Pada saat menerima *snack* subjek mengucapkan terimakasih sambil tersenyum dan kembali ke tempat duduknya. Setelah pembagian snack selesai selanjutnya yaitu penutupan dimana ditutup dengan berdoa karena sudah waktunya pulang sekolah, setelah disiapkan anak-anak duduk rapih di tempat duduknya masing-masing dan menunggu giliran untuk disebutkan namanya satu persatu untuk pulang, pada saat ini subjek juga terlihat tenang sambil menunggu diperbolehkan untuk pulang. Ketika tinggal subjek yang tersisa dikelas penulis membagikan hadiah lagi sambil menyampaikan pesan untuk memberitahu orangtua

subjek bahwa penulis berniat untuk berkunjung kerumah. Subjek terlihat mendengarkan, menjawab boleh dan akan disampaikan ketika ditanya oleh penulis. Subjek juga terlihat senang dan mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan hadiah tambahan. Setelah subjek pulang, penulis memeriksa gambar (tugas yang dikerjakan subjek) dan subjek menggambar rumah, bunga dan sungai serta menggunakan ketiga warna yang diperolehnya.

## 1. Ceklist

Subjek : HRR

Tanggal : 15 Agustus 2022

No	Sub-dimensi	Indikator Perilaku	Ya	Tidak
1	Perhatian	Anak memperhatikan ketika guru/orang lain memberi pengarahan mengenai tugas		✓
2	Konsentrasi	Anak berkonsentrasi mengerjakan tugas yang diberikan dari awal hingga selesai		✓
3	Akurasi	Anak dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar		✓
4	Tidak mudah terganggu	Anak mengerjakan tugas tanpa menghiraukan kondisi sekitar (Teman yang ribut)		✓
5	Pemikiran dan perencanaan	Anak mengerjakan tugas sesuai kehendaknya tapi tetap sesuai dengan yang diperintahkan.	✓	
6	Menahan diri	Anak tidak berpindah tempat duduk selama mengerjakan tugas		✓
7	Kesediaan menunggu	Anak bersedia mengantri	✓	

8	Menunggu transisi	Anak menunggu antrian dan tidak mendahului	✓	
9	Interaktif	Anak berinteraksi dengan teman/guru	✓	
10	Bekerja sama	Anak mengerjakan tugas bersama temannya		✓
11	Aktif	Anak mengajukan pertanyaan kepada guru/teman	✓	
12	Nyaman	Anak sering tersenyum dan tidak terlihat kesulitan saat mengerjakan tugas	✓	
13	Percaya diri	Anak berani maju kedepan kelas		✓
14	Ketaatan	Anak mengerjakan tugas sesuai pengarahan/perintah	✓	
15	Kontrol diri	Anak tidak protes saat diberikan tugas	✓	
16	Emosi positif	Anak bahagia saat mengerjakan tugas	✓	
17	Emosi negative	Anak gelisah saat mengerjakan tugas	✓	
18	Emosi yang disengaja	Mengucapkan terimakasih sambil tersenyum ketika mendapatkan hadiah	✓	

## 2. Narrative Description

Pada waktu pembukaan subjek tidak berani untuk memperkenalkan diri, subjek duduk dengan tenang di tempat duduknya kemudian ketika mendengarkan arahan

atau peraturan mengenai tugas yang disampaikan oleh penulis subjek memperhatikan namun terkadang mengobrol dengan teman disebelahnya. Sebelum waktu mengerjakan dimulai subjek bertanya-tanya apakah boleh menggambar rumput, bunga kemudian setelah dijawab oleh penulis subjek terlihat terdiam sambil berfikir namun setelah beberapa saat subjek terlihat masih bingung dan gelisah kemudian subjek memanggil penulis lagi untuk bertanya apakah boleh menggunakan warna yang lain. Selama mengerjakan tugas perilaku subjek adalah dua kali beranjak dari tempat duduknya mengunjungi temannya untuk melihat hasil gambar temannya dan mengobrol di tempat duduk temannya namun setelah ditegur subjek kembali duduk ketempat duduknya. Terkadang subjek terlihat menjawab pertanyaan dari temannya yang bertanya kepadanya dan terlihat bernyanyi beberapa kali. Subjek menyelesaikan gambar tidak lebih cepat dari teman-temannya dan terkadang terlihat berfikir sambil memperhatikan gambar yang dibuatnya. Setelah waktu mengerjakan habis kegiatan selanjutnya yaitu menceritakan hasil gambarnya dan subjek tidak berani maju kedepan untuk menceritakan kepada teman-temannya mengenai gambar yang telah dibuatnya. Setelah itu kegiatan selanjutnya yaitu mengembalikan pensil warna, mengumpulkan tugas dan menukarkan dengan snack yang telah disiapkan oleh penulis secara bergantian atau sesuai absensi. Pada saat ini subjek dapat menunggu dengan sabar dan terkadang terlihat mengobrol dengan teman disebelahnya. Pada saat menerima snack subjek mengucapkan terimakasih dan kembali ke tempat duduknya. Setelah pembagian snack selesai selanjutnya yaitu penutupan dimana ditutup dengan berdoa karena sudah waktunya pulang sekolah dan disini subjek terlihat bersemangat dan berdoa dengan sangat keras

(berteriak), setelah disiapkan anak-anak duduk rapih di tempat duduknya masing-masing dan menunggu giliran untuk disebutkan namanya satu persatu untuk pulang, pada saat ini subjek juga terlihat tenang sambil menunggu diperbolehkan untuk pulang. Ketika tinggal subjek yang tersisa dikelas penulis membagikan hadiah lagi sambil menyampaikan pesan untuk memberitahu orangtua subjek bahwa penulis berniat untuk berkunjung kerumah. Subjek terlihat mendengarkan, menjawab boleh dan akan disampaikan ketika ditanya oleh penulis. Subjek juga terlihat senang dan mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan hadiah tambahan. Setelah subjek pulang, penulis memeriksa gambar (tugas yang dikerjakan subjek) dan subjek menggambar bunga dan rumput serta menggunakan dua dari ketiga pewarna yang diperolehnya.

## 1. Ceklist

Subjek : T

Tanggal : 15 Agustus 2022

No	Sub-dimensi	Indikator Perilaku	Ya	Tidak
1	Perhatian	Anak memperhatikan ketika guru/orang lain memberi pengarahan mengenai tugas	✓	
2	Konsentrasi	Anak berkonsentrasi mengerjakan tugas yang diberikan dari awal hingga selesai	✓	
3	Akurasi	Anak dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar	✓	
4	Tidak mudah terganggu	Anak mengerjakan tugas tanpa menghiraukan kondisi sekitar (Teman yang ribut)	✓	
5	Pemikiran dan perencanaan	Anak mengerjakan tugas sesuai kehendaknya tapi tetap sesuai dengan yang diperintahkan.	✓	
6	Menahan diri	Anak tidak berpindah tempat duduk selama mengerjakan tugas	✓	
7	Kesediaan menunggu	Anak bersedia mengantri	✓	



8	Menunggu transisi	Anak menunggu antrian dan tidak mendahului	✓	
9	Interaktif	Anak berinteraksi dengan teman/guru	✓	
10	Bekerja sama	Anak mengerjakan tugas bersama temannya	✓	
11	Aktif	Anak mengajukan pertanyaan kepada guru/teman		✓
12	Nyaman	Anak sering tersenyum dan tidak terlihat kesulitan saat mengerjakan tugas		✓
13	Percaya diri	Anak berani maju kedepan kelas	✓	
14	Ketaatan	Anak mengerjakan tugas sesuai pengarahan/perintah	✓	
15	Kontrol diri	Anak tidak protes saat diberikan tugas	✓	
16	Emosi positif	Anak bahagia saat mengerjakan tugas	✓	
17	Emosi negative	Anak gelisah saat mengerjakan tugas		✓
18	Emosi yang disengaja	Mengucapkan terimakasih sambil tersenyum ketika mendapatkan hadiah		✓

## 2. Narrative Description

Pada waktu pembukaan subjek berani memperkenalkan diri kemudian duduk dengan tenang ketika mendengarkan arahan atau peraturan mengenai tugas yang

disampaikan oleh penulis. Sebelum waktu mengerjakan dimulai subjek terlihat diam dan berfikir namun tidak bertanya apapun kepada penulis, subjek juga diajak sharing pewarna oleh teman yang duduk disebelahnya namun tidak jadi karena tidak diperbolehkan oleh penulis. Selama mengerjakan tugas, perilaku subjek adalah tidak beranjak dari tempat duduknya, sesekali menoleh kekanan ketika dipanggil oleh temannya dan menjawab pertanyaan dari temannya tapi tetap duduk sambil melanjutkan menggambar. Setelah waktu mengerjakan habis kegiatan selanjutnya yaitu menceritakan hasil gambarnya dan subjek berani untuk maju kedepan untuk menceritakan kepada teman-temannya mengenai gambar yang telah dibuatnya. Setelah itu kegiatan selanjutnya yaitu mengembalikan pensil warna, mengumpulkan tugas dan menukarkan dengan snack yang telah disiapkan oleh penulis secara bergantian atau sesuai absensi. Pada saat ini subjek dapat menunggu dengan sabar dan terlihat tenang sambil terkadang terlihat mengobrol dengan temannya. Pada saat menerima snack subjek mengucapkan terimakasih dan kembali ke tempat duduknya. Setelah pembagian snack selesai selanjutnya yaitu penutupan dimana ditutup dengan berdoa karena sudah waktunya pulang sekolah, setelah disiapkan anak-anak duduk rapih di tempat duduknya masing-masing dan menunggu giliran untuk disebutkan namanya satu persatu untuk pulang, pada saat ini subjek juga terlihat tenang sambil menunggu diperbolehkan untuk pulang. Ketika tinggal subjek yang tersisa dikelas penulis membagikan hadiah lagi sambil menyampaikan pesan untuk memberitahu orangtua subjek bahwa penulis berniat untuk berkunjung kerumah. Subjek terlihat mendengarkan, menjawab boleh dan akan disampaikan ketika ditanya oleh penulis. Subjek juga terlihat senang dan

mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan hadiah tambahan. Setelah subjek pulang, penulis memeriksa gambar (tugas yang dikerjakan subjek) dan subjek menggambar rumah tingkat serta menggunakan ketiga warna yang diperolehnya.

### Lampiran 3 (Panduan Wawancara)

Partisipan	
Nama	
Umur	
Jenis kelamin	
Hari/Tanggal	
Jam	
Keterangan	

1. Apakah anak memperhatikan ketika oranglain berbicara atau memberi pengarahan?
2. Apakah anak berkonsentrasi mengerjakan tugas dari sekolah?
3. Apakah anak dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar?
4. Apakah anak dapat mengerjakan tugas tanpa menghiraukan kondisi sekitar?
5. Apakah anak pernah berfikir dan merencanakan sesuatu?
6. Apakah anak dapat menahan diri ketika menginginkan sesuatu?
7. Apakah anak bersedia menunggu?
8. Apakah anak dapat menunggu antrian dan tidak mendahului?
9. Apakah anak berinteraksi dengan orang disekitarnya?
10. Apakah anak bisa bekerja sama?
11. Apakah anak aktif?
12. Apakah anak senang ketika kesekolah?
13. Apakah anak berani mengutarakan keinginannya?

14. Apakah anak mengerjakan tugas sesuai pengarahan atau perintah?
15. Apakah anak protes ketika diberikan tugas atau dilarang?
16. Bagaimana emosi positif anak?
17. Bagaimana emosi negatif anak?
18. Bagaimana kondisi emosi anak ketika mendapatkan hadiah?

## Lampiran 4 (Verbatim)

### Subjek I

Partisipan	EAAA
Nama	W (Significant Other I)
Umur	39 Tahun
Jenis kelamin	Perempuan
Hari/Tanggal	Senin, 22 Agustus 2022
Jam	Pukul 13.00 WIB
Keterangan	P (Peneliti) & I (Informan)

No	P/I	Verbatim	Keterangan
1	P	Assalamualaikum mbak, bisa kita mulai ya wawancaranya?	Pembukaan
	I	<i>Walaikum salam, iya boleh mbak.</i>	
5	P	EAAA itu anak ke berapa ya mbak?	Pengenalan subjek
	I	<i>Anak ke dua dari dua saudara mbak.</i>	
	P	Jadi punya kakak laki-laki atau perempuan?	
	I	<i>Perempuan, udah kerja kakaknya mbak.</i>	
	P	Umurnya EAAA sekarang berapa ya mbak?	
	I	<i>Umurnya 7 tahun mbak,</i>	
10	P	Menempuh pendidikan TK nggak mbak?	
	I		

15		<p><i>Iya mbak, saya sekolahin TK dua tahun malahan, trus tahun yang pertama cuma saya titipin. Jadi totalnya itu tiga tahun di TK. Cuma saya tungguin pas tahun pertama loh mbak, tahun selanjutnya itu nggak saya tungguin lagi. Jadi berangkat sendiri dan pulang sendiri. Beginilah enakunya kalau rumah deket sekolahan.</i></p>	
20	<p>P I</p>	<p>Begitu ya mba, terus kalau sekarang kegiatan sehari-harinya apa aja mbak?</p> <p><i>ya kalau pagi sekolah sampai siang, pulang sekolah ya kadang makan, jajan, kadang main sama temennya yang pulang sekolah pada kesini atau kalau ada PR ya ngerjain PR. Dia itu nggak males ngerjain PR, jadi kalau dapet PR ya langsung dikerjain. Kalau sore ngaji terus malem kadang ya belajar sama saya atau sama kakaknya. Kalau enggak belajar ya paling main hp, nonton tv trus tidur. Ya begitu-begitu aja sih mbak.</i></p>	
	<p>P I</p>	<p>Begitu ya mba, EAAA itu anaknya seperti apa sih mbak?</p> <p><i>Anaknya enggak manja mbak, agak tomboy, mandiri mbak kalau mau sekolah siap-siap sendiri tapi kadang kalo pagi itu biar cepet sambil saya suapin, permintaannya banyak mbak. Mau ini buk, mau itu buk terus kalau nggak diturutin demam. Kalo udah diturutin</i></p>	

35		<p><i>ya sembuh. Jadi kayak kalau ada kemauan itu tuh dipikirkan terus gitu mbak. Kalau nggak boleh main hp kadang marah, marahnya cuma nglirik gitu mbak, tapi nanti kalau udah dibilangin bapaknya ya manut mbak. Takut sama bapaknya. Nggak cengeng, dari kecil anaknya jarang banget nangis mbak, anteng gitu loh dari bayi.</i></p>	
40			
45	P	Jadi begitu ya mbak, terus kalau disekolah itu anaknya pinter ngga mbak?	
	I	<p><i>Menurut saya anaknya biasa-biasa aja mbak nggak pinter-pinter banget. Tapi kalau nilainya ya bagus bagus. Dia itu masih kurang bisa membaca, kalimat yang agak panjang gitu masih bingung gabung-gabungin kata-katanya. Tapi kalau matematika dia malah lumayan mba, seneng hitung-hitungan dia mbak.</i></p>	
50	P	Anak emang ada kelebihanannya masing-masing mbak, terus pas pandemi dan setelah pandemi covid-19 ini gimana mbak sekolahnya?	Mengenai Pandemi Covid-19
55	I	<p><i>Pas pandemi kemarin daring mbak, sekarang udah masuk alhamdulillah anaknya lebih seneng masuk sekolah, ketemu temennya daripada pas pandemi dirumah aja. Terus kalo sekarang kesekolah ya biasa aja mbak kaya dulu, cuma kalau agak enggak enak</i></p>	



60		<i>badan kesekolahnya saya suruh maskeran mbak. Udah vaksin juga, anak e seneng suntik mbak kadang tanya kapan vaksin lagi ya buk? Gitu e mbak. Kalo anak lain ma kabur di suntik. Kalau dia malah seneng.</i>	
65	P I	Apakah EAAA memperhatikan ketika oranglain berbicara atau memberi pengarahan mbak?  <i>Memperhatikan mbak, tapi ya kadang juga kurang fokus. Kalau dikasih tau ibu guru untuk bawa apa gitu kesekolah ya disampaikan. Pas saya cocokin sama temennya ya emang bener suruh bawa benda-benda ini gitu ya sesuai sama temennya kan berarti dia memperhatikan ya.</i>	Fokus Perhatian
70 75	P I	Apakah EAAA berkonsentrasi mengerjakan tugas dari sekolah mbak?  <i>Kadang emang kurang berkonsentrasi tapi anaknya itu bertanggung jawab. Kalau dapat tugas itu langsung dikerjakan. Anaknya tidak suka menunda-nunda jadi misalkan dapat PR dari sekolah itu langsung ngomong ke saya mbak, terus dikerjakan.</i>	
	P I	Apakah EAAA dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar mbak?  <i>Belum bisa mbak, masih butuh pendampingan, ya karena masih kecil juga kan kadang enggak paham kalo</i>	

80		<i>dapet tugas dari sekolah. Tapi kalau ngerjainnya ya dikerjain sendiri, kayak nulis sendiri tapi tanya dulu soal ini gimana cara ngerjainnya, gitu.</i>	
	P	Apakah EAAA dapat mengerjakan tugas tanpa menghiraukan kondisi sekitar mbak?	
85	I	<i>Kadang-kadang ya nggak fokus mbak.</i>	
	P	Apakah EAAA pernah berfikir dan merencanakan sesuatu?	Kontrol Perilaku
90	I	<i>Sering mbak, kalau mau menggambar itu ya berfikir mau menggambar apa. Dia itu kalau ditanya, cita-citanya jadi polisi. Merencanakan ya mungkin kadang pengen berenang terus minta sama saya.</i>	
	P	Apakah EAAA dapat menahan diri ketika menginginkan sesuatu?	
95	I	<i>Bisa mbak, tapi ya enggak lama-lama, dia itu kalau punya keinginan nggak dituruti atau di janjiiin doang nanti lama-lama kepikiran terus demam.</i>	
	P	Apakah EAAA bersedia menunggu mbak?	
	I	<i>Bersedia, sabar anaknya mbak kalau nunggu.</i>	
100	P	Apakah EAAA dapat menunggu antrian dan tidak mendahului mbak?	
	I		



125	I	<i>Anaknya seneng banget ke sekolah, bahkan dia semangat banget. Dia itu enggak mau kalau duduk dibelakang, dia itu maunya berangkat paling awal kalau kesekolah, saya suruh berangkat lebih siang biar bisa agak santai sarapannya dia itu sampek enggak mau. Dia itu takut kalau terlambat dapet tempat duduk dibelakang.</i>	
130	P	Apakah EAAA berani mengutarakan keinginannya	Otonomi
135	I	<i>mbak? Berani banget ngomong mbak, tapi ya kalau di janjiin atau ditunda keinginannya dia bisa kepikiran terus. Sampe kadang sakit kalau keinginannya yang udah lama enggak dituruti. Tapi kalau ditolak keinginannya alias langsung ditolak enggak dijanjiin nanti-nanti malah sebenarnya dia ya enggak apa-apa, bisa diomongin anaknya.</i>	Diri
140	P	Apakah EAAA mengerjakan tugas sesuai pengarahan/perintah mbak?	
	I	<i>Sesuai perintah guru, anaknya memperhatikan banget kok, kalau dikasih pesan buat bilang orangtua sama ibu guru disuruh bawa benda untuk tugas gitu ya disampaikan.</i>	

145	P	EAAA suka protes atau tidak ketika diberikan tugas atau dilarang mbak?	
150	I	<i>Kalau tugas dari sekolah dia enggak pernah mengeluh sih tapi kalau pengen apa gitu gak dituruti kadang ya suka protes, tapi kalau dibilangin atau dilarang ya mundur. Apalagi kalau yang bilang bapaknya mbak, kadang bapaknya cuma ngelihatin gitu aja dia udah mundur mbak.</i>	
155	P	Mbak tolong jelaskan mengenai emosi positif EAAA	Kontrol
	I	mbak, contohnya pas dia bahagia atau semangat itu karena apa?	Emosi
160	I	<i>Kalau kesukaannya dituruti ya seneng mbak, misalnya minta berenang diturutin, ngerjain tugas dari sekolah seneng, dikasih jajan dia seneng, disuntik juga seneng.</i>	
165	P	kalau mengenai emosi negatif EAAA mbak?	
	I	<i>Kalau dibercandain kakaknya itu kadang suka nangis, contohnya kakaknya bilang “ini ibukku, ini ayahku, ini bukan ayah kamu dek” sambil ngejek gitu nangis atau kakanya lari duluan terus pura-pura nutup pintu dia ditinggal pura-pura mau dikunciin kakaknya gitu dia juga nangis, tapi selain itu dia jarang banget nangis. Emang dari kecil jarang nangis sih anaknya. Pernah marah itu gara-gara tempat duduknya diambil</i>	

		<i>temennya, pulang sekolah sampek rumah itu ngomel-ngomel.</i>	
170	P	Apa yang EAAA lakukan kalau mendapatkan hadiah mbak?	
	I	<i>Seneng banget lah mbak. Dia ngomong ke saya pas kemarin aja dia cerita dapet jajanan dari kamu itu loh mbak.</i>	
175	P	Begitu ya mbak, sudah mbak saya rasa cukup wawancaranya. Terimakasih ya mbak atas kesediaannya.	Penutupan
	I	<i>Iya mbak sama-sama.</i>	

## Subjek II

Partisipan	HRR
Nama	W (Significant Other II)
Umur	44 Tahun
Jenis kelamin	Laki-laki
Hari/Tanggal	Senin, 22 Agustus 2022
Jam	Pukul 11.00 WIB
Keterangan	P (Peneliti) & I (Informan)

No	P/I	Verbatim	Keterangan
1	P	Assalamualaikum, bisa kita mulai ya wawancaranya pak?	Penutupan
	I	<i>Walaikum salam, iya boleh mbak.</i>	
5	P	HRR itu anak ke berapa ya pak?	Pengenalan subjek
	I	<i>Anak pertama dari dua saudara mbak.</i>	
	P	Jadi punya adik laki-laki atau perempuan pak?	
	I	<i>Laki-laki, masih PAUD mbak.</i>	
	P	Umurnya HRR sekarang berapa ya pak?	
	I	<i>Umurnya 7 tahun mbak,</i>	
10	P	Apakah HRR menempuh pendidikan TK pak?	
	I	<i>Iya mbak,</i>	

<p>15</p> <p>20</p> <p>25</p>	<p>P</p> <p>I</p>	<p>Terus kalau sekarang kegiatan sehari-harinya HRR apa aja pak?</p> <p><i>Pagi sekolah sampai siang, pulang sekolah ya ngerjain PR, langsung ngomong biasanya kalau inget ada PR, terus luhur itu terus makan, abis makan itu tidur mbak. Anak-anak itu kalo siang saya wajibkan tidur siang. Bangun-bangun itu jam tiga ya ngaji, pulang ngaji main dulu, main layangan kadang main bola sama adik atau temennya sampai magrib. Habis magrib paling nonton TV atau main hp. Kalau siang belum ngerjain PR ya malem ngerjain PR. Kemarin itu dapet PR disuruh gambar kuda terus saya suruh buka google buat cari contohnya terus dikerjain. Saya ajarin pake google biar kalau ayah atau bundanya sibuk bisa googling sendiri anaknya mbak.</i></p>	
<p>30</p>	<p>P</p> <p>I</p>	<p>Begitu ya pak, HRR itu anaknya seperti apa pak?</p> <p><i>Anaknya itu kadang manja kadang enggak, kadang mau mandi sendiri kadang enggak mau. Anaknya itu aktif banget, kadang gurunya dikelas nerangin dia malah muter kemana-mana, pas di TK juga aktif banget anaknya, dulu di TK enggak pernah ditunggu. Sekarang malah minta ditunggu kalau sekolah, dulu padahal awal-awal masuk itu berangkat sendiri kan</i></p>	



<p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p>		<p><i>cuma deket paling 100 meter dari sekolah dan enggak nungguin, tapi enggak tau ada apa, ditanya juga katanya enggak ada apa-apa. Manja atau pengen diperhatiin aja anaknya itu kalau kata bundanya, pengen disayang-sayang. Kalau disekolah itu berani bicara anaknya mbak, kalau setiap mau pulang sekolah itu bilang bu guru itu maunya dia yang nyiapin. Sampek gurunya itu bilang jangan mas HRR terus minta yang lain. Disuruh angkat tangan sama bu guru juga angkat tangan terus, disuruh baca ya baca. Anaknya kalau punya kemauan juga maunya diturutin mbak, kalo enggak ya ngambek nangis tapi kalau udah dijelasin kadang yam au dengerin nggak jadi ngambek. Kalau sama orang yang baru kenal emang malu mbak tapi kalau udah tau ya cerewet banget mbak. Pinter nyanyi bahasa inggris mbak, gara-gara sering denger di tiktok itu. Dia jadi hafal itu lagu-lagu Bahasa inggris. Pinter main game di hp mbak, dari download nginstall di playstore itu dia paham. Saya malah kadang enggak tau. Koleksi game nya banyak itu mbak sukanya game tembak-tembakan.</i></p>	
<p>55</p>	<p>P</p>	<p>Jadi begitu ya mbak, terus kalau disekolah itu anaknya pinter ngga pak?</p>	

60	I	<i>Dia pintar menurut saya mbak, daya tangkapnya cepat. Dulu saya les in jadi baca sudah bisa, menulis dan berhitung juga bisa. Nyanyi juga bisa. Tapi dia enggak paham tentang uang mbak, dia taunya cuma uang seribu sama dua ribu yang biasa saya kasihkan buat dia beli jajan.</i>	
65	P	Di waktu pandemi dan setelah pandemi covid-19 ini gimana pak sekolahnya?	Mengenai Pandemi Covid-19
70	I	<i>Pas pandemi itu yang kesekolah orangtuanya mbak ngambil tugas terus ngumpulin tugas gitu, sekarang anaknya yang kesekolah seneng ketemu temen-temennya enggak kaya pas pandemi. Anak saya itu paham mbak tentang covid itu penyakit menular dan berbahaya jadi harus pakai masker, cuci tangan. Udah vaksin dua kali mbak, mau di vaksin tapi pas di vaksin ya nangis. Kemarin juga abis vaksin lagi mbak, yang ap aitu saya enggak paham. Booster atau apa. Tapi sekarang udah new normal mbak, disekolah aja udah enggak pakek masker lagi.</i>	
75	P	Apakah HRR memperhatikan ketika oranglain berbicara atau memberi pengarahan pak?	Fokus Perhatian

80	I	<i>Memperhatikan mbak meskipun kadang suka bercanda sama temennya tapi sebenarnya memperhatikan, orang kalau diajari itu dia bisa kok, dia paham.</i>	
	P	Apakah HRR berkonsentrasi mengerjakan tugas dari sekolah?	
	I	<i>Fokus kok, kalau mengerjakan ya mengerjakan sendiri. Dijelasin terus dikerjain sendiri.</i>	
85	P	Apakah HRR dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar?	
	I	<i>Iya kalau sudah dijelaskan terus paham itu anaknya mengerjakan dengan benar mbak.</i>	
90	P	Apakah HRR dapat mengerjakan tugas tanpa menghiraukan kondisi sekitar pak?	
	I	<i>Kalau tugasnya tetep dikerjain tapi ya kadang noleh kalau ada temennya yang menarik perhatiannya. Trus misal ada PR ya langsung dikerjain, kalau pas ngerjain belum selesai udah bercanda dan di ajakmain sama adiknya ya tertunda tugasnya mbak.</i>	
95	P	Apakah HRR pernah berfikir dan merencanakan sesuatu?	Kontrol Perilaku
	I	<i>Bisa, anaknya itu pinter merencanakan sampe cita-citanya aja ditanya dia pengen jadi tantara dan pas ditanya kenapa ya dia berfikir kalau tantara itu keren.</i>	

100		<i>Terus kalau mengerjakan tugas dari sekolah kan dia juga berfikir, oh ini mengerjakannya gimana terus tanya sama saya gimana caranya. Ya begitulah mbak.</i>	
105	P	Begitu ya pak, kemudian apakah HRR dapat menahan diri ketika menginginkan sesuatu?	
	I	<i>Tergantung sih, kadang bisa terus kadang ya harus dipenuhi, ngambek gitu mbak.</i>	
110	P	Selanjutnya apakah HRR bersedia menunggu pak?	
	I	<i>Tergantung urgensi mbak, kalau dia butuh banget atau pengen banget ya disuruh nunggu enggak mau tapi kalau enggak terlalu butuh ya sabar. Kalau mengharuskan antri ya sabar.</i>	
115	P	Apakah HRR dapat menunggu antrian dan tidak mendahului?	
	I	<i>Tidak mendahului, tertib kok anaknya mbak.</i>	
	P	Apakah HRR dapat berinteraksi dengan orang disekitarnya pak?	Motivasi Diri
	I	<i>Iya, anaknya cerewet dan tanya terus jadi mudah berinteraksi sama orang lain yang udah kenal.</i>	
120	P	Apakah HRR bisa bekerja sama pak?	

	I	<i>Bisa tapi dia itu dominan, jadi pengen menguasai gitu. Kadang kalau punya ide pengennya sesuai ide dari dia. Kadang juga mudah terpengaruh atau pengen ikut-ikutan temennya tapi ya begitulah mbak.</i>	
125	P	Apakah HRR aktif pak?	
130	I	<i>Aktif banget, anaknya nggak bisa diem, tingkahnya dan kalau disuruh bertanya dia bertanya sama gurunya jadi malah kadang dikit-dikit nanya. Meskipun begitu tapi kalau dibilangin ya masih mau nurut.</i>	
	P	Apakah HRR senang ketika kesekolah pak?	
	I	<i>Uhh semangat banget kalau disekolah, senang kalau disekolah kan bisa main, banyak temennya.</i>	
135	P	Apakah HRR berani mengutarakan keinginannya pak?	Otonomi Diri
	I	<i>Iya anak saya apa-apa diutarakan, tapi lebih sering ke bundanya mbak. Kalau sama ayahnya kadang takut dilarang.</i>	
140	P	Apakah HRR mengerjakan tugas sesuai pengarahan/perintah?	
	I	<i>Enggak, tapi bukan berarti enggak dikerjakan. Disuruh ngerjain halaman 3-4 tapi ngerjainnya bisa-bisa sampai halaman 6-7 begitu. Jadi terlalu semangat kalau ngerjain tugas malahan anaknya. Selalu seperti</i>	

145		<i>itu. Saya itu sering beliin buku majalah soal-soal gitu kan, trus kalau udah selesai semua itu buru-buru minta dibeliin lagi yang baru mbak.</i>	
150	P I	<i>Apakah HRR protes saat diberikan tugas atau dilarang? Kalau tugas mungkin enggak ya, tapi kalau misalnya dilarang melakukan suatu hal kayak contohnya jangan main hp terus gitu ya protes, tamya alesannya, jadi kalau melarang itu harus menjelaskan kenapa dilarang. Meskipun kadang ngerti dan kadang juga enggak ngerti. Tapi ya nurut kalau udah dilarang.</i>	
155	P I	<i>Jelaskan mengenai emosi positifnya HRR pak, bahagiannya dia biasanya karena apa atau semangatnya dan lain-lain. Kalau minta langsung dituruti itu seneng terus kalau dikasih hadiah itu seneng dan semangat banget.</i>	Kontrol Emosi
160	P I	<i>Kalau mengenai emosi negatifnya pak? Kalau minta apa-apa nggak dituruti ya ngambek, tengkurep dikasur terus nangis.</i>	
165	P I	<i>Apa yang HRR lakukan ketika mendapatkan hadiah? Jadi makin semangat anaknya kalau dapet hadiah mbak. Biasanya kalau saya suka janjiin nanti kalau rajin sekolahnya ayah beliin sepatu, trus dia rajin ya saya beliin beneran mbak. Atau pas ngaji itu juga saya</i>	

		<i>janjiin nanti kalau pinter ngaji saya beliin baju koko gitu jadi semangat ngajinya.</i>	
170	P	Jadi begitu ya pak, saya rasa cukup pak wawancaranya. Terimakasih pak atas waktunya.	Penutupan
	I	<i>Iya mbak sama-sama, nanti kalau ada yang kurang wawancaranya bisa hubungi lagi aja mbak.</i>	

### Subjek III

Partisipan	T
Nama	TM (Significant Other III)
Umur	42 Tahun
Jenis kelamin	Perempuan
Hari/Tanggal	Senin, 22 Agustus 2022
Jam	19.00 WIB
Keterangan	P (Peneliti) & I (Informan)

No	P/I	Verbatim	Keterangan
1	P	Assalamualaikum mbak, maaf mengganggu waktunya. Bisa langsung kita mulai ya wawancaranya?	Pembukaan
	I	<i>Walaikum salam, iya enggak apa-apa mba. Boleh mbak.</i>	
5	P	T itu anak ke berapa ya mbak?	Pengenalan subjek
	I	<i>Anak ke dua dari dua saudara mbak.</i>	
	P	Jadi punya kakak laki-laki atau perempuan?	
	I	<i>Perempuan mbak, masih SMA.</i>	
	P	Umurnya T sekarang berapa ya mbak?	



10	I	<i>Umurnya 6 tahun mbak, badannya aja yang besar tapi umurnya masih kecil kalau dibandingkan sama teman-temannya.</i>	
	P	Menempuh Pendidikan TK nggak mbak?	
	I	<i>Iya mbak, saya sekolahin TK dua tahun.</i>	
15	P	Begitu ya mbak, terus kalau sekarang kegiatan sehari-harinya apa aja mbak?	
20	I	<i>Pagi sekolah sampai siang, terus pulang sekolah ya main. Kalau sore setiap hari jumat, sabtu dan minggu itu ngaji selain itu ya main. Itu kerjanya main terus mbak sama jajan. Kalau ada PR malem itu ngerjain PR kadang sama bapaknya dan kalau saya libur kerja ya sama saya. Tapi kalau enggak ada PR ya enggak belajar mbak. Terus tidur. Yaudah begitu-begitu aja mbak.</i>	
25	P	Begitu ya mba, EAAA itu anaknya seperti apa sih mbak?	
30	I	<i>T itu orangnya pemalu mbak. Kemarin aja lomba 17 Agustus itu anak-anak pada keluar ikut lomba tapi dia sama sekali nggak keluar, dia bilang malu. Suruh ke warung aja sampai Nggak mau takut disuruh ikut lomba. T itu anaknya kalau diluar pendiem mbak tapi kalau dirumah cerewetnya minta ampun. Terus kalau</i>	

35		<p><i>minta apa-apa harus diturutin. Misalnya minta duit lima ribu ya harus lima ribu buat jajan. T itu kalau duit paham mbak mulai dari seribu sampek seratus ribu tau.</i></p> <p><i>Tapi ya kadang pemberani juga sih mbak, orang pas kemaren pernah lomba di kelurahan itu sendiri enggak ditungguin bapak-ibu nyam au maju terus dapat juara harapan empat. Padahal yang lain itu ditungguin orang tuanya. Tapi y aitu, kalau diluar rumah pendiem banget anaknya. Terus kalau ke sekolah juga berangkat sendiri pake sepeda sama temennya. Deketnya sama bapaknya mbak, apa-apa maunya sama bapaknya. Bangun tidur itu kadang maunya sama bapaknya, sampe mandi itu kdang maunya yang mandiin bapaknya.</i></p>	
50	<p>P</p> <p>I</p>	<p>Jadi begitu ya mbak, terus kalau disekolah itu anaknya pinter ngga mbak?</p> <p><i>Menurut saya ya pinter mbak, udah bisa baca dari TK mbak. Diajarin tambah-tambahan atau pengurangan itu juga cepet nangkep. Kalau perkalian pembagian belum bisa karena kan belum diajarin. Pinter cuma pendiem. Berhitung satu sampai seratus juga lancer</i></p>	

55		<i>mbak. Disuruh gurunya maju ya maju, ditanya ya menjawab mbak.</i>	
60	P	Begitu ya mbak, terus pas pandemi dan setelah pandemi covid-19 ini gimana mbak sekolahnya?	Mengenai Pandemi Covid-19
65	I	<i>Ya sekolah seperti biasa kalau sekarang mbak, dia itu sampai sekarang belum vaksin mbak. Takut banget anaknya sama disuntik. Kemaren ini ada suntikan lagi disekolah tapi dia enggak mau mbak, Sampek pas jadwalnya vaksin itu ngomong minta pindah sekolah karna besok dia vaksin gitu mbak. Sampek hari sebelum vaksin itu dia sakit loh mbak sangking takut badannya jadi anget, malem gak mau tidur gara-gara takut, trus saya periksakan ke dokter. Akhirnya pas jadwal vaksin itu dia gak berangkat. Dia itu takut banget mbak sama hal-hal begitu. Diajak jenguk orang sakit atau orang sunat gitu juga gak mau mbak, dia takut. Dia liat pengantin juga takut mbak, gatau kenapa takut. Dia kayaknya membayangkan disuntik itu takut, gatau kenapa dia itu kalau jatuhh terus luka juga gaboleh sampek kesenggol bahkan mandi aja gamau sampek basah lukanya.</i>	
75	P	Apakah T memperhatikan ketika oranglain berbicara atau memberi pengarahan mbak?	Fokus Perhatian

80	I	<i>Ya memperhatikan kalau di sekolah dibilangin ibuguru. Tapi kalau dirumah itu kalau dibilangin bapaknya memperhatikan tapi kalau saya kadang malah enggak terlalu diperhatikan. Kalau oranglain ngomong itu ya diperhatikan tapi kalau enggak ditanya ya enggak jawab. Jadi pendiem kalau diluar rumah.</i>	
85	P	Apakah T berkonsentrasi mengerjakan tugas dari sekolah mbak?	
	I	<i>Ya anaknya itu sebenarnya kalau ada tugas dari sekolah itu langsung dikerjakan dan ya konsentrasi kok. Orang ngerjain itu langsung diselesaikan kalo ada tugas.</i>	
90	P	Apakah T dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar?	
	I	<i>Ya Namanya anak umur segitu kadang ya harus diajarin dulu, ditemenin tapi ya tetep ngerjain sendiri.</i>	
95	P	Apakah T dapat mengerjakan tugas tanpa menghiraukan kondisi sekitar mbak?	
	I	<i>Iya bisa</i>	
	P	Apakah T pernah berfikir dan merencanakan sesuatu mbak?	Kontrol Perilaku

100	I	<i>Pernah, kalau mau tidur itu kadang ngajak main tebak-tebakan kayak nanti saya disuruh menyebutkan berapa tambah berapa gitu nanti dia yang menjawab, atau pengurangan. Anaknya suka berfikir sebenarnya mbak.</i>	
105	P	Apakah T dapat menahan diri ketika menginginkan sesuatu mbak?	
	I	<i>Kalau disekolah mungkin bisa ya tapi kalau dirumah itu minta apa-apa maunya harus dituruti kok. Ya tadi misalnya minta uang lima ribu buat jajan ya harus lima ribu mbak.</i>	
110	P	Apakah T bersedia menunggu mbak?	
	I	<i>Bersedia,</i>	
	P	Apakah T bisa menunggu antrian dan tidak mendahului mbak?	
	I	<i>Iya dia nggak mendahului mbak, dia bisa sabar kok kalau antri disekolah antri ngaji pas lagi ngaji.</i>	
115	P	Apakah T berinteraksi dengan orang disekitarnya?	Motivasi Diri
	I	<i>Iya bisa tapi dia itu pendiem, jadi kadang kalau diluar dia kalo nggak ditanya ya diem aja. Tapi kalau dirumah itu ya nggak pendiam begitu, kalau dirumah itu cerewetnya minta ampun. Kalau sama temannya ya</i>	

120		<i>ngobrol biasa, sama orang rumah juga biasa jadi ya sebenarnya dia bisa berinteraksi kok mbak.</i>	
	P	Apakah T bisa bekerja sama mbak?	
	I	<i>Bisa kok mbak, disekolah kalau disuruh ngerjain apa bareng temennya juga dikerjain bareng-bareng.</i>	
125	P	Apakah T aktif mbak?	
	I	<i>Nggak terlalu aktif T itu mbak, dia kalau disuruh maju disuruh ini itu disekolah dia mau. Jadi enggak pecicilan gitu, kalem.</i>	
130	P	Apakah T senang ketika kesekolah?	
	I	<i>Senang karena kan banyak temennya mbak, nggak senengnya diam kalau di sekolah ada suntikan atau vaksin itu.</i>	
135	P	Apakah T berani mengutarakan keinginannya?	Otonomi Diri
	I	<i>Berani banget mbak, minta uang buat jajan, minta diajak nonton wayang, ngajak belajar secara lisan sebelum tidur dan lain-lain. Apa yang dia mau dia itu bilang.</i>	
140	P	Apakah T mengerjakan tugas sesuai pengarahan/perintah mbak?	
	I	<i>Iya kalau disekolah ya dikerjakan sesuai tapi kalau dirumah itu kalau disuruh apa gitu kadang nggak mau mbak.</i>	

	P	Apakah T protes saat diberikan tugas atau dilarang mbak?	
145	I	<i>Enggak sih mbak, kalau dapet tugas dari sekolah dia kerjain.</i>	
	P	Mbak tolong jelaskan mengenai emosi positif T mbak,	Kontrol
150	I	contohnya pas dia bahagia atau semangat itu karena apa?  <i>Ya kalau minta apa gitu diturutin ya seneng banget dianya. Kesekolah juga seneng. Main sama temennya juga seneng. Ngerjain tugas yang dia bisa dia juga seneng mbak.</i>	Emosi
	P	Kalau mengenai emosi negatifnya mbak?	
155	I	<i>Waktu saya ejek, kenapa kok kalau di luar rumah pendiem. Setelah itu dia marah dan kelihatan sedih gitu. Terus pas mau disuntik, dia itu kan takut sama disuntik, dan hal-hal yang berbau begitu dia takut. Orang diajak jenguk orang yang abis sunat aja dia</i>	
160	I	<i>nggak mau, takut. Jadi pas kemarin itu nangis pas disuntik susulan di puskesmas</i>	
	P	Apa yang T lakukan ketika mendapatkan hadiah mbak?	
	I	<i>Dia bahagia kalau dapat hadiah mbak-mbak.</i>	

165	P	<p>Begitu ya mbak, yasudah mbak. Saya kira sudah cukup mbak wawancaranya. Terimakasih atas waktunya mbak.</p>	Penutupan
	I	<p><i>Owalah udah ya mbak, yasudah mbak. Iyha mbak sama-sama.</i></p>	



### Subjek I, II dan III

Partisipan	EAAA, HRR dan T
Nama	RH (Significant Other IV)
Umur	34 Tahun
Jenis kelamin	Perempuan
Hari/Tanggal	Sabtu, 27 Agustus 2022
Jam	Pukul 09.00 WIB
Keterangan	P (Peneliti) & I (Informan)

No	P/I	Verbatim	Keterangan
1	P	Assalamualaikum bu, maaf mengganggu waktunya dan terimakasih telah memberi kesempatan untuk saya wawancarai.	Pembukaan
	I	<i>Walaikum salam mbak, iyha mbak sama-sama.</i>	
5	P	Bisa langsung saya mulai ya bu wawancaranya?	
	I	<i>Iyha mbak, silahkan mbak.</i>	
10	P	EAAA, HRR dan T itu anaknya seperti apa menurut ibu?	Pengenalan subjek
	I	<i>EAAA itu pinter anaknya, anteng, nggak pernah marah.</i>	

15		<p><i>HRR itu anaknya lumayan aktif dan banyak bergerak, kadang kurang percaya diri, biasanya kesekolah ditungguin ayahnya selama sekolah.</i></p> <p><i>T itu pendiam, anteng, penakut anaknya takut disuntik, sering nggak masuk sekolah anaknya itu. Sering sakit, sering izin.</i></p>	
20	P	Apakah EAAA, HRR dan T memperhatikan ketika oranglain berbicara atau memberi pengarahan?	Fokus Perhatian
	I	<p><i>EAAA itu memperhatikan banget, anaknya anteng kalau dibilangin apa gitu.</i></p> <p><i>HRR kalau saya lagi nerangin didepan kelas itu anaknya suka keliling-keliling enggak duduk di tempat duduknya. Tapi kalau dikasih tau gitu ya masih mau dengerin juga.</i></p>	
25		<i>T itu ya mau dengerin kok, anteng juga anaknya.</i>	
30	P	Apakah EAAA, HRR dan T berkonsentrasi mengerjakan tugas dari sekolah?	
	I	<p><i>EAAA bagus konsentrasinya, anaknya cerdas kok dan anteng.</i></p> <p><i>HRR kurang berkonsentrasi, bergerak terus anaknya.</i></p> <p><i>T ya bagus juga konsentrasinya.</i></p>	
	P	Apakah EAAA, HRR dan T dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar?	

35	I	<p><i>EAAA dan T bisa mengerjakan tugas sendiri, maksudnya paling tanya kalau belum ngerti, tapi kalau udah ngerti bisa kok dilepaskan buat ngerjain tugas sendiri.</i></p> <p><i>Kalau HRR juga bisa tapi ya begitulah, kadang suka mainan sama anak laki-laki lainnya.</i></p>	
40	P	Apakah EAAA, HRR dan T dapat mengerjakan tugas tanpa menghiraukan kondisi sekitar?	
45	I	<p><i>Ya semuanya kalau lagi ngerjain tugas terus ada temennya ngapain gitu ya kadang noleh ngeliatin temannya dulu, nanti kalau ditegur ya kembali fokus lagi. Ya begitulah anak-anak.</i></p>	
50	P	Apakah EAAA, HRR dan T pernah berfikir dan merencanakan sesuatu?	Kontrol Perilaku
	I	<p><i>Iya, kan sekarang itu pembelajaran dengan kurikulum merdeka anak dituntut untuk lebih aktif berfikir dan kreatifitasnya terasah dengan tugas-tugas.</i></p>	
55	P	Apakah EAAA, HRR dan T dapat menahan diri ketika menginginkan sesuatu?	
	I	<p><i>EAAA anaknya itu lebih dewasa dari teman-temannya. Anaknya bisa sabar. Dia pernah bilang gini pas temennya berantem atau apa gitu, aku kalau mau nangis itu ditahan. Sampek saya bilang kalau mau</i></p>	

60		<p><i>nangis gapapa kalau marah kalau berantem tapi jangan lama-lama trus saling maaf-maafan trus main bareng lagi. Dia sampe sekarang belum pernah nangis, itu mungkin satu satunya anak yang belum pernah saya lihat nangis.</i></p>	
65		<p><i>HRR juga bisa, kemarin-kemarin kan ditungguin bapaknya kalau kesekolah, nah kemarin itu saya janjiin kalau nggak ditunggu lagi bakalan dikasih hadiah sama ibu guru. Akhirnya sekarang dia nggak ditungguin lagi. Termasuk bisa menahan diri kan kalau begitu? Menahan diri untuk tidak manja ditungguin bapaknya lagi hehe.</i></p>	
70		<p><i>T ya bisa menahan diri juga, cuma anaknya itu takut disuntik jadi kemarin pas ada suntik disekolah anaknya nggak masuk sekolah karena demam, terus hari selanjutnya saya anter untuk suntik susulan dipuskesmas itu nangis kejer enggak mau disuntik. Dia itu ngotot banget sebelum berangkat itu enggak mau disuntik terus saya bilang yaudah temen-temennya aja yang disuntik, ayo mbak T dianter pulang dulu.</i></p>	
75		<p><i>Padahal saya bawa ke puskesmas.</i></p>	
	P	Apakah EAAA, HRR dan T bersedia menunggu?	
	I	<i>Bisa semua menunggu, iya bisa semua.</i>	



105		<i>karena mungkin kurang perhatian dari orangtuanya kali ya. Orangtuanya kerja. Pernah saya kasih tugas bikin bendera dari barang bekas itu malah telat dan malah membawa bendera yang beli alias udah jadi itu, akhirnya saya suruh bawa pulang dan bikin.</i>	
110	P I	Apakah EAAA, HRR dan T anda aktif? <i>EAAA dan T tidak terlalu ya, kalem aja anaknya anteng-anteng. Yang aktif itu HRR.</i>	
	P I	Apakah EAAA, HRR dan T anda senang ketika kesekolah? <i>Senang semua happy kalau disekolah ya anaknya ceria-ceria main belajar bareng-bareng.</i>	
115	P I	Apakah EAAA, HRR dan T berani mengutarakan keinginannya? <i>Berani semua, kalau apa gitu ya ngomong.</i>	Otonomi Diri
120	P I	Apakah EAAA, HRR dan T mengerjakan tugas sesuai pengarahan/perintah? <i>Iya sesuai perintah semua kalau disekolah,</i>	
	P I	Apakah EAAA, HRR dan T protes saat diberikan tugas atau dilarang? <i>Emm, nggak pernah. Kalau dilarang gitu ya masih mau mendengarkan semuanya.</i>	
125	P	Jelaskan mengenai emosi positif EAAA, HRR dan T?	

	I	<i>ya mungkin ceria semuanya pas main sama temennya mereka kelihatan bahagia kok.</i>	Kontrol Emosi
130	P	Jelaskan mengenai emosi negatif EAAA, HRR dan T?	
	I	<i>EAAA kurang mengekspresikan emosinya sih, anaknya enggak pernah nangis disekolah, kaya yang saya bilang tadi. Disuntik aja dia ngga nangis lo.</i>	
135		<i>Kalau HRR itu ya kadang merajuk kalau ditinggal ayahnya pulang, kadang suka nangis juga. Pas suntikan kemarin nangis.</i>	
		<i>T kemarin sih yang tadi pas saya antar suntik sama pas disuntik.</i>	
	P	Apa yang EAAA, HRR dan T lakukan ketika mendapatkan hadiah?	
140	I	<i>Ya bilang terimakasih dan seneng semua sama hadiah, semangat juga. Kaya HRR itu pas saya janjin kasih hadiah jadi nggak manja alias ditungguin pandemi sekarang.</i>	
145		Menurut pendapat ibu bagaimana kondisi anak-anak pada masa pandemi dan setelah pandemi covid-19? <i>Kalau waktu Pandemi itu lebih ke masalah penggunaan teknologi mbak, kdang ada yg kesulitan karena kendala alat seperti gak ada hp, atau orangtuanya gak bisa cara menggunakan aplikasi-</i>	Mengenai Pandemi Covid-19

150	<p><i>aplikasi lah, intinya pembelajaran gak bisa maksimal</i></p>	
	<p><i>lah mbak. Trus kalo pas Pandemi itu anak-anak</i></p>	
	<p><i>semakin tertinggal soal pelajaran, dirumah tugas</i></p>	
	<p><i>dikerjain orangtuanya, mereka ngandelin google jadi</i></p>	
	<p><i>otaknya gak sering berfikir gitu loh, terus kualitas</i></p>	
	<p><i>pemahaman materi anak menurun, tapi</i></p>	
155	<p><i>perkembangan badannya meningkat jadi gemuk</i></p>	
	<p><i>gemuk gitu loh mbak perasaanku dan waktu dilihat</i></p>	
	<p><i>didata berat badan emang benar berat badannya</i></p>	
	<p><i>banyak sekali yang meningkat. Kan pada males-</i></p>	
	<p><i>malesan dan nggak mikir, dirumah terus jadi stress.</i></p>	
160	<p><i>Dirumah trus jadi jadi makan, belajar bisa sambil</i></p>	
	<p><i>makan, tugas dikerjain ibunya, kurang menggunakan</i></p>	
	<p><i>energinya jadi gemuk-gemuk dan juga enggak</i></p>	
	<p><i>mungkin juga kan anak-anak itu olahraga kalau</i></p>	
	<p><i>dirumah. Sedangkan kalau berangkat masuk</i></p>	
165	<p><i>sekolahkan energinya kepake, mereka jadi berfikir,</i></p>	
	<p><i>jadi aktif dan gak banyak main hp. Anak anak jadi</i></p>	
	<p><i>makin ceria kalau sekolah, bisa ketemu temen-temen</i></p>	
	<p><i>nya. Kalo pas Pandemi itu anak-anak jadi malesan</i></p>	
170	<p><i>mbak, mau ngasih tugas juga gabisa maksimal mbak.</i></p>	
	<p><i>Kalau sekarang disekolah untuk kebiasaan cuci</i></p>	
	<p><i>tangannya masih bagus mbak. Tapi kalau pake masker</i></p>	



175		<p><i>itu saya wajibkan kalau murid lagi sakit atau lagi kurang enak badan aja. Kalau jaga jarak juga udah enggak lagi. Sekarang ini tuh seperti sedang membangun kembali mental, fisik dan kebiasaan anak ke masa sebelum pandemi mbak. Soalnya anak-anak itu juga sebenarnya enggak atau lebih tepatnya belum paham ya mengenai pandemi. Jadi mereka Cuma mengikuti aja apa peraturan yang dibuat orang dewasa. Dan intinya kalau di sekolah kondisi anak-anak sekarang kembali lagi kayak masa sebelum pandemi mbak.</i></p>	
185	P	<p>Begitu ya buk, saya rasa cukup buk untuk wawancaranya kali ini. Terimakasih sudah bersedia untuk saya wawancarai.</p>	Penutupan
	I	<p><i>Iya mbak, sama-sama mbak.</i></p>	

## Lampiran 5 (Dokumentasi)



(Izin kepada kepala sekolah dan guru kelas satu)



(Wawancara kepada significant other I, II dan III)



(Proses Observasi di Kelas)



(Hasil tugas subjek I, II dan III)



(Wawancara dengan guru subjek)

## Lampiran 6 (Informed Consent)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo  
Telepon (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774  
Homepage: [iain-surakarta.ac.id](http://iain-surakarta.ac.id). – Email: [info@iain-surakarta.ac.id](mailto:info@iain-surakarta.ac.id)

---

### SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Prapti Wijayanti, mahasiswa program studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (HP 082372341811), saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang regulasi diri pada anak usia dini. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan. Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

#### 1. Gambaran Umum

Penelitian Tema pelatihan ini adalah mengenai terorisme jaringan baru, yaitu meneliti individu yang terlibat dengan jaringan terorisme mulai tahun 2010.

#### 2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menggali dinamika psikologis individu yang terlibat dengan terorisme jaringan baru, terutama menggali faktor-faktor penyebab dari sudut pandang psikologi.

#### 3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
- c. Wawancara mendalam dan observasi.

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca atau dengar dan diskusikan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : W [REDACTED]

Usia : 39 tahun

Alamat : Tumpukan RT/RW 20/10 Tumpukan, Karangdowo, Klaten

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian skripsi dengan judul **“Gambaran Regulasi Diri Anak Usia Dini dalam Menempuh Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pasca Pandemi”**. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian skripsi kali ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya dan memperkenankan praktikan menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai partisipan dalam penelitian skripsi ini, saya menyetujui untuk melakukan keseluruhan rangkaian kegiatan penelitian pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Saya juga bersedia untuk tidak mengundurkan diri selama proses pelaksanaan penelitian skripsi ini apabila tidak terjadi hal darurat yang membuat saya harus berhenti dari kegiatan sebelum selesai.

Klaten, Senin, 22 Agustus 2022

Peneliti



(Prapti Wijayanti)

NIM: 181141098

Partisipan



( W [REDACTED] )

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca atau dengar dan diskusikan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wi [REDACTED]

Usia : 44 Tahun

Alamat : Desa Tumpukan RT 14 / RW 7, Karangdowo, Klaten

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian skripsi dengan judul **“Gambaran Regulasi Diri Anak Usia Dini dalam Menempuh Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pasca Pandemi”**. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian skripsi kali ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya dan memperkenankan praktikan menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai partisipan dalam penelitian skripsi ini, saya menyetujui untuk melakukan keseluruhan rangkaian kegiatan penelitian pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Saya juga bersedia untuk tidak mengundurkan diri selama proses pelaksanaan penelitian skripsi ini apabila tidak terjadi hal darurat yang membuat saya harus berhenti dari kegiatan sebelum selesai.

Peneliti



(Prapti Wijayanti)

NIM: 181141098

Klaten, 22 Agustus 2022

Partisipan



( [REDACTED] )

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca atau dengar dan diskusikan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : T [REDACTED]  
Usia : 42  
Alamat : Niten, Tumpukan

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian skripsi dengan judul **“Gambaran Regulasi Diri Anak Usia Dini dalam Menempuh Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pasca Pandemi”**. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian skripsi kali ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya dan memperkenalkan praktikan menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai partisipan dalam penelitian skripsi ini, saya menyetujui untuk melakukan keseluruhan rangkaian kegiatan penelitian pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Saya juga bersedia untuk tidak mengundurkan diri selama proses pelaksanaan penelitian skripsi ini apabila tidak terjadi hal darurat yang membuat saya harus berhenti dari kegiatan sebelum selesai.

Peneliti



(Prapti Wijayanti)  
NIM: 181141098

Klaten, 27 Agustus 2022  
Partisipan



( T [REDACTED] )

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca atau dengar dan diskusikan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RA [REDACTED] S.Pd

Usia : 34 TH

Alamat : TANJUNG RT 22 RW 11 , BAREPAN , CAWAS

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian skripsi dengan judul "Gambaran Regulasi Diri Anak Usia Dini dalam Menempuh Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pasca Pandemi". Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian skripsi kali ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya dan memperkenankan praktikan menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai partisipan dalam penelitian skripsi ini, saya menyetujui untuk melakukan keseluruhan rangkaian kegiatan penelitian pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Saya juga bersedia untuk tidak mengundurkan diri selama proses pelaksanaan penelitian skripsi ini apabila tidak terjadi hal darurat yang membuat saya harus berhenti dari kegiatan sebelum selesai.

Peneliti



(Prapti Wijayanti)

NIM: 181141098

Klaten, 27 Agustus 2022

Partisipan



( RA [REDACTED] )





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo

Telepon (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774

Homepage: [iain-surakarta.ac.id](http://iain-surakarta.ac.id). – Email: [info@iain-surakarta.ac.id](mailto:info@iain-surakarta.ac.id)

---

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**(INFORMED CONSENT)**

Berkaitan dengan kegiatan Praktikum Observasi dan Wawancara yang diselenggarakan oleh Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN RMS Surakarta (selanjutnya disingkat FUD UIN RMS Surakarta) maka:

Nama : Prapti Wijayanti

NIM : 181141098

Narahubung : 082372341811

Akan melakukan kegiatan Observasi dan Wawancara terhadap siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Tumpukan. Siswa tersebut akan mendapatkan pemeriksaan yang terkait dengan proses pembelajaran di sekolah.

Adapun kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

1. Pengamatan subjek di sekolah
2. Wawancara terhadap guru kelas

Demi kelancaran kegiatan tersebut, maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Mengenai waktu, tempat, dan pelaksanaan akan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama.
2. Jika selama proses berjalan terdapat permasalahan maka hal tersebut akan diselesaikan oleh kedua belah pihak.
3. Jika dalam proses observasi dan wawancara subyek memerlukan penanganan lebih lanjut, maka penanganan akan dirujuk pada ahlinya dengan segala konsekuensi yang ditimbulkan.
4. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian berada dibawah bimbingan dosen pembimbing dari FUD UIN RMS Surakarta.
5. Kerahasiaan data yang diperoleh selama penelitian menjadi tanggung jawab mahasiswa yang bersangkutan.

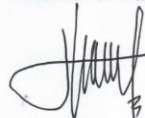
6. Data yang diperoleh dalam proses pelaksanaan penelitian bilamana perlu dapat diketahui oleh pihak sekolah, pihak orang tua wali siswa/siswa dan dosen pembimbing penelitian (FUD UIN RMS Surakarta)
7. Jika ada pihak lain selain yang telah disebutkan di atas membutuhkan data tersebut, maka perlu meminta persetujuan terlebih dahulu dari pihak sekolah, orang tua / wali/ siswa dan FUD UIN RMS Surakarta.
8. Jika salah satu pihak, baik subjek maupun mahasiswa penelitian merasa keberatan dengan proses penelitian yang sedang berlangsung, maka dapat mengundurkan diri dengan melakukan pemberitahuan sebelumnya.
9. Dimohon membaca kembali dengan teliti isi penjelasan tersebut diatas, jika setuju dengan isi dalam penjelasan tersebut harap menandatangani sebagai bentuk persetujuan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Sukoharjo, 10 Agustus 2022

Pembimbing Skripsi

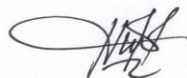
(Dr. RETNO PANGESTUTI, M.Psi., Psikolog)

Mahasiswa / Peneliti



(Prapti Wijayanti)

Mengetahui,  
Kepala Sekolah SDN 01 Tumpukan



(...Painem, S. Pd...)  
NIP. 19650925 199211 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
Homepage : [www.iain-surakarta.ac.id](http://www.iain-surakarta.ac.id) E-mail: [fud.uin@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud.uin@iain-surakarta.ac.id)

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**

***Assalamu'alaikum, Wr., Wb.***

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,  
menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Prapti Wijayanti  
NIM : 181141098  
Program Studi : Psikologi Islam  
Judul Skripsi : GAMBARAN REGULASI DIRI ANAK USIA DINI  
DALAM  
MENEMPUH PENDIDIKAN TINGKAT SEKOLAH  
DASAR PADA MASA  
PASCA PANDEMI

Dengan hasil cek "*Similarity Index*" yaitu 20%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

***Wassalamu'alaikum, Wr., Wb.***

Sukoharjo, 10/17/2022

Pengecek Turnitin

Muhammad Zaki Mubarak